

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SELOKO ADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT DESA NIASO KABUPATEN MUARO JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



NIM 1400888201009

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**

JAMBI

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Marisa

NIM : 1400888201009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat
Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku
untuk diujikan.



Jambi, 15 Maret 2018

Pembimbing II

Pembimbing I

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marisa
NIM : 1400888201009
Tempat Tanggal Lahir : Niaso, 5 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Rt. 02 Desa Niaso, Kecamatan Maro Sebo

Kabupaten Muaro Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penulisan, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 15 Maret 2018

Saya yang menyatakan,

Marisa

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan penguji skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Tahun Akademik 2018 pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Maret 2018

Pukul : 20.00 – 22.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum	Ketua Penguji	_____
Dra. Erlina Zahar, M.Pd	Sekretaris	_____
H. Abdoel Gafar, M.Pd	Penguji Utama	_____
Uli Wahyuni, M.Pd	Penguji	_____

Disahkan Oleh :

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

Dekan Fkip
Universitas Batanghari

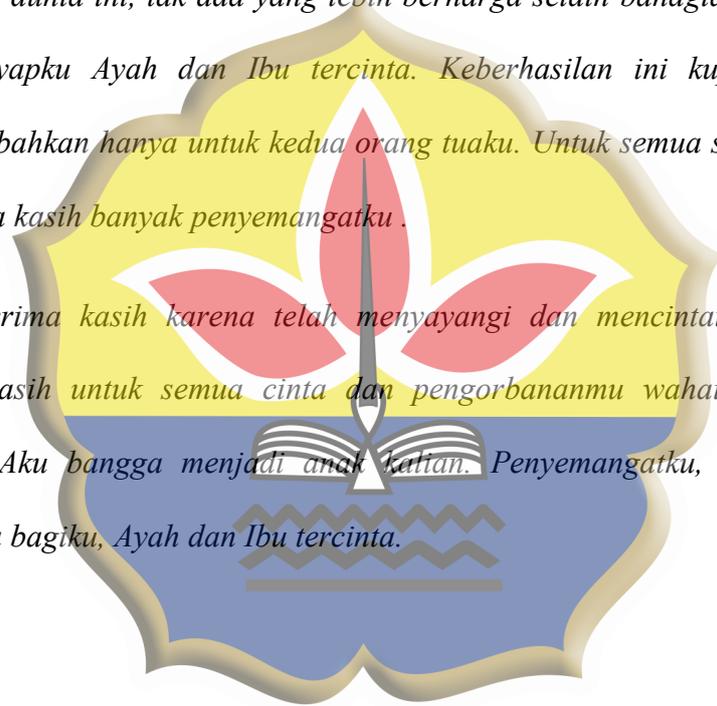
H. Abdoel Gafar, M.Pd

MOTTO

Tak ada yang lebih menyejukkan hati selain melihat senyum kedua orang tua. Tak ada yang lebih berharga selain bisa membuat kedua orang tua bangga dan bahagia karena usahamu. Setiap lelah dan air mata yang tercampur dalam perjuangan awal ini, langsung sirna apabila teringat kedua orang tua.

Di dunia ini, tak ada yang lebih berharga selain bahagia kedua malaikat tanpa sayapku Ayah dan Ibu tercinta. Keberhasilan ini kuperjuangan dan kupersembahkan hanya untuk kedua orang tuaku. Untuk semua semangat selama ini, terima kasih banyak penyemangatku.

Terima kasih karena telah menyayangi dan mencintaiku tanpa lelah. Terima kasih untuk semua cinta dan pengorbananmu wahai Ayah dan Ibu tercinta. Aku bangga menjadi anak kalian. Penyemangatku, motivasiku, dan segalanya bagiku, Ayah dan Ibu tercinta.



PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua penulis Bapak Saparudin dan Ibu Aminah terimakasih telah melimpahkan segala kasih sayang dan memberikan dukungan secara materi dan moril serta semangat yang tiada henti.
2. Semua keluarga yang turut mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
3. Kedua dosen pembimbing penulis Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum. dan Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Terimakasih telah membantu, dan membimbing penulis dengan sabar selama ini.
4. Kepada sahabat baikku Risky Gustaviana yang selalu ada disampingku memberi semangat dan tetap setia menemaniku saat aku berjuang dari awal sampai akhir.
5. Kepada sahabatku Pamungkas Satriyo Atmojo, Idham Chalik, dan Muhammad Aris yang telah menjadi sahabat baik selama di bangku kuliah, semoga kalian bertiga cepat menyusul menuju sarjana.
6. Kepada sahabatku Desi Ratna Sari yang juga selalu memberikan semangat dan bantuan kepadaku selama ini.
7. Kepada sahabat tercintaku Eliza Putri, Nila Kastri, Rodiana, Roro Peni Kanthi Wilujeng, Indah Pertiwi, dan Yuni Atika yang telah menjadi sahabat baikku dari SMK hingga sekarang, terima kasih semangat dan doanya untukku.
8. Kepada semua sahabat kelas A1 yang selalu memberi semangat dan doanya terima kasih banyak.

ABSTRAK

Marisa. 2018. Skripsi. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi, meliputi 13 aspek nilai pendidikan karakter yakni aspek nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis menemukan 56 data yang termasuk nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Ke 13 aspek nilai pendidikan karakter tersebut, penulis hanya menemukan delapan aspek, yakni aspek nilai jujur, aspek nilai berani, aspek nilai bijaksana, aspek nilai tanggung jawab, aspek nilai malu, aspek nilai kasih sayang, aspek nilai indah, dan aspek nilai toleran.

Kata Kunci: *analisis, nilai-nilai pendidikan karakter, seloko.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini yang berjudul, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi*. Skripsi ini ditulis dengan maksud memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S. H., M. H. selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak H. Abdoel Gafar, S. Pd., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum. Selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan arahan serta bimbingan dengan teliti, cermat dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Erlina Zahar, M. Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pembimbing II yang telah banyak membantu saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagaimana semestinya.
5. Bapak Subhan selaku ketua adat di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi yang telah membantu penulis memberikan informasi mengenai seloko di desa Niaso.
6. Orang tua saya atas kasih sayang, dorongan semangat, motivasi, dan doa yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jambi, 15 Maret 2018



Marisa

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service
- Gafar, Abdoel. 2012. *Peranan Seloko dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Jambi*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=o%2C5&q=abdoel+gafar&btnG. (Diakses 8 Januari 2018 pukul 10.30 wib.)
- Ikhsan.dkk. 2005. *Peranan Sastra Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi
- Kosasih E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Maizar Karim Dkk. *Fungsi Bahasa dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. <http://repository.unja.ac.id/id.eprint/2210> (diakses pada tanggal 6 Januari 2018).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Rahima, Ade. 2017. *Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=o%2C5&q=ade+rahima&oq. (Diakses 6 Januari 2018 pukul 13.00 wib.)
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Sedyawati, Edi Dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Siswantoro. 2010. *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syam, Hasip Kalimuddin dkk. 2011. *Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Marisa dilahirkan di Desa Niaso pada tanggal 5 Januari 1995, anak ketiga dari Bapak Saparudin dan Ibu Amina. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD N 115 Desa Niaso Kec. Maro Sebo Kab. Muaro Jambi pada tahun 2007/2008, dan melanjutkan ke MTS Assaadah di Tahtul Yaman Seberang Kota Jambi dan selesai pada tahun 2010/2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK N 4 Kota Jambi dan selesai pada tahun 2013/2014. Pada tahun 2014 penulis mengikuti tes di Universitas Batanghari Jambi dan lulus di FKIP dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi, penulis mengikuti PPL di SMA Negeri 9 Kota Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Universitas Batanghari Jambi dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi”.

IDENTITAS NARASUMBER 1



Ahmad Subhan, lahir di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi pada tanggal 8 Mei 1977. Ahmad Subhan di angkat menjadi ketua adat di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2014 hingga sekarang yaitu tahun 2018.



IDENTITAS NARASUMBER 2



Muhtar Hendro, lahir pada tanggal 1 Juli 1950 di Desa Setiris Kabupaten Maro Sebo. Muhtar Hendro di angkat menjadi ketua adat Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi sejak tahun 2013 hingga sekarang yaitu tahun 2018. Selain menjadi ketua adat Kabupaten Muaro Jambi, Muhtar Hendro juga menjadi pemangku adat di Desa Jambi Kecil

tempat beliau tinggal sekarang.



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SELOKO ADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT DESA NIASO KABUPATEN MUARO JAMBI**

Marisa
Universitas Batanghari
marisasyaf50@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi, meliputi 13 aspek nilai pendidikan karakter yakni aspek nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis menemukan 56 data yang termasuk nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Ke 13 aspek nilai pendidikan karakter tersebut, penulis hanya menemukan delapan aspek, yakni aspek nilai jujur, aspek nilai berani, aspek nilai bijaksana, aspek nilai tanggung jawab, aspek nilai malu, aspek nilai kasih sayang, aspek nilai indah, dan aspek nilai toleran.

Kata Kunci: *Analisis, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Seloko*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Kondisi suatu bangsa ditentukan dari bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Berkembang atau tidaknya suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam mengoperasikan suatu bangsa ialah masyarakat-masyarakat yang menempati bangsa itu sendiri. Upaya ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan masyarakat melalui pendidikan tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu. Tujuan pendidikan ini merupakan bagian dari pendidikan nasional.

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik itu menyedihkan, maupun perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua pihak, terutama para orang tua untuk memperbaiki moral dan akhlak tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Melihat dari permasalahan tersebut, maka sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa meninggalkan jati diri dari bangsa Indonesia itu sendiri. Kemudian datang gagasan dari pemerintah tentang program pendidikan baru, yaitu pendidikan berbasis karakter.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, yaitu melalui pendidikan karakter, seorang manusia diharapkan mampu mempunyai pribadi atau perilaku yang santun, berakhlak mulia, sopan dan bertanggung jawab dengan sesama. Dengan meningkatkan

pendidikan karakter sejak dini. Keluarga merupakan pihak pertama yang berkewajiban untuk membentuk karakter anak dari usia dini. Pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter dapat diterjemahkan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Pendidikan karakter ini menjadi nilai ekstrinsik dalam karya sastra. Karya sastra mempunyai berbagai jenis, salah satunya yakni sastra lisan. Sastra lisan yang ada di Muaro Jambi tepatnya di Desa Niaso yaitu sastra daerah berupa seloko yang terdapat dalam tradisi Upacara Adat Pernikahan. Seloko Adat pernikahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang telah siap lahir dan bathin dalam melanjutkan kehidupan baru yakni ikatan pernikahan. Dalam Upacara Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi mempunyai langkah-langkah sebelum melakukan pernikahan, yaitu ulur antar serah terimo adat dan lembago, akad nikah, ulur antar serah terimo pengantin, acara buka lanse, tunjuk ajar tegur sopo, dan doa.

Berdasarkan hasil observasi penulis melalui wawancara yang penulis dapatkan dari informan (Ahmad Subhan, 10/11/2017) dan juga hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa Seloko Adat Pernikahan ini belum banyak yang mengetahui. Alasan penulis mengambil penelitian ini untuk melestarikan adat tersebut agar tidak punah dan juga sebagai informasi kepada masyarakat luas di Indonesia bahwa di Muaro Jambi tepatnya di Desa Niaso memiliki seloko adat pernikahan tersendiri yang bermanfaat untuk masyarakatnya.

Tradisi lisan seperti Seloko Adat Pernikahan merupakan tradisi yang ada di dalam prosesi upacara adat pernikahan. Dalam prosesi upacara adat pernikahan terdapat tradisi tunjuk ajar tegur sopo yang didalamnya terdapat nasehat-nasehat dan aturan hidup yang bermanfaat untuk pengantin baru dan ciri khas dari masyarakat Melayu Jambi yang menjunjung tinggi nilai adat dan sopan santun dalam kehidupan. Dalam Tunjuk Ajar Tegur Sopo, pasangan pengantin baru diberikan nasehat-nasehat dan

petunjuk ajar tentang perkawinan yang disampaikan oleh tetua adat atau ketua adat. Namun demikian, masih banyak orang-orang yang melanggar peraturan tersebut walaupun sudah diberi tahu sebelumnya (Ahmad Subhan, 10/11/2017).

Fokus penelitian dalam penelitian ini ialah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013: 71) yang meliputi nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi di tinjau dari 13 aspek nilai pendidikan karakter yakni aspek nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa ?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satunya yaitu seloko adat pernikahan yang ada di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Seloko termasuk dalam jenis puisi melayu tradisional Jambi.

Karya sastra memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Terdapat beberapa jenis karya sastra, di antaranya sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan memiliki beberapa aspek kajian, salah satunya ialah sastra lisan seloko yang termasuk dalam karya sastra jenis puisi melayu tradisional yang terdapat dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Muaro Jambi, tepatnya di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Puisi melayu tradisional memiliki beberapa jenis.

Karya sastra memiliki bagian-bagian di dalamnya. Salah satunya yaitu karya sastra yang disebut puisi melayu tradisional. Puisi melayu tradisional memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis puisi melayu tradisional menurut Sedyawati (2004: 210) jenis-jenis puisi ungkapan tradisional dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi lama ada 12, yaitu mantera, pantun, talibun, syair, peribahasa,

gurindam, seloka, teka-teki, teromba, pidato adat, rejang, dan ungkapan tradisional. Dalam kesempatan kali ini, peneliti memakai jenis puisi melayu tradisional yaitu ungkapan tradisional yang terdapat dalam seloko-seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Seloko sama dengan ungkapan tradisional, karena seloko merupakan puisi yang jumlah lariknya bebas dan hanya terikat oleh irama yang ditandai oleh susunan kalimat yang pendek, teratur, memanfaatkan pengulangan dan paralisme. Seloko biasanya dipakai dalam acara-acara tertentu, salah satunya dalam acara adat pernikahan tepatnya di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Seloko merupakan nasehat-nasehat dan petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. "Seloko merupakan yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat" (Syam dalam Rahima, 2009: 9). Seloko berisikan nasehat dan petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang mempunyai banyak manfaatnya bagi masyarakat Jambi.

Seloko merupakan bentuk sastra lama yang disebut dengan tradisi lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Jambi. Seloko disebut dengan tradisi lisan karena termasuk bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seloko memiliki nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. "Dalam adat Jambi seloko berisikan nasehat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai untuk masyarakatnya" (Syam dalam Gafar, 2010). Seloko bermanfaat bagi masyarakat Jambi karena didalam seloko terdapat nilai budaya dan moral yang berguna bagi masyarakat Jambi.

Seloko merupakan sastra adat Jambi yang berisi berbagai kiasan-kiasan dan manfaat. "Seloko merupakan sastra adat Jambi yang berisi berbagai kias-kias dan perumpamaan yang menunjukkan bagaimana baik buruknya suatu permasalahan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yang dikemas halus, yang mengandung nilai-nilai luhur yang memberikan arahan dan keselamatan dalam menempuh kehidupan" (Yusra, 2015: 48). Seloko merupakan sastra adat Jambi yang

berisikan kias-kias dan perumapaan. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa daerah yang dikemas halus, mengandung nilai-nilai luhur yang memberikan arahan dan keselamatan dalam menempuh kehidupan.

Seloko berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Seloko juga merupakan tradisi lisan yang cara penyebarannya melalui mulut ke mulut. "Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan, fungsi kedua yaitu menyimpan puitika kosakata yang kaya selain kosakata yang estetis dan juga khas, fungsi ketiga tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya, yaitu masyarakatnya yang rantau, dan fungsi keempat sebagai pertunjukan sastra lisan dan bisa menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana" (Amir, 2013: 34). Seloko sama dengan sastra lisan, karena cara penyampaian melalui mulut ke mulut. Sastra lisan mempunyai banyak fungsi, yaitu berfungsi sebagai hiburan dan berfungsi sebagai sarana menggalang dana bagi yang membutuhkan.

Seloko adat berfungsi sebagai alat untuk komunikasi dan sarana pendidikan atau pengajaran. Seloko adat Jambi dipakai untuk kelancaran komunikasi baik bagi orang tua maupun bagi muda mudi. "Seloko adat Jambi yang berkembang dalam masyarakat Melayu Jambi berisi pengajaran-pengajaran yang dituangkan dalam bentuk petatah petitih yang diberikan orang tua kepada anak atau keponakannya, pemangku adat kepada masyarakatnya. Untuk dipergunakan bagi keselamatan dalam menempuh kehidupan dengan berbagai solusi dari sebab akibat dalam pergaulan hidup dan kehidupan" (Sagimun, 1985: 2). Fungsi seloko merupakan alat atau media komunikasi yang dipakai oleh orang tua terdahulu dalam bermasyarakat.

Seloko merupakan jenis puisi melayu klasik yang dipakai oleh masyarakat melayu pada umumnya. Menurut (Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi, 2004) seloko mempunyai tiga jenis, yaitu seloko hukum adat, seloko adat perkawinan, dan seloko aturan hidup. Pada penelitian ini, penulis menganalisis tentang seloko adat perkawinan atau pernikahan.

Seloko adat pernikahan biasanya dipakai dalam upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat. “Upacara adat pernikahan bukanlah semata-mata urusan kedua calon mempelai, tetapi merupakan kewajiban kedua belah pihak orang tua tengganai, nenek mamak, pimpinan formal, serta tokoh-tokoh adat” (Syam, 2010: 48). Seloko adat pernikahan biasanya akan disampaikan oleh perwakilan dari pihak laki-laki dan akan dibalas oleh perwakilan dari pihak perempuan. Pelaksanaan dalam seloko tersebut memiliki beberapa kegiatan. Adapun kegiatan dalam pelaksanaan adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi yang terdapat seloko atau petatah-petitih di dalamnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Pernikahan merupakan acara sakral yang dilaksanakan menurut ketentuan agama dan perundang-undangan. “Pernikahan merupakan hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang diakui oleh negara” (Delsa, 2013: 1). Pelaksanaan pernikahan bukanlah hal main-main yang bisa disepelekan, karena tanpa adanya saksi atau ahli wali, atau tanpa adanya penghulu, maka pernikahan tidak bisa berlangsung dan tentu juga tidak akan sah menurut agama dan negara.

Pernikahan merupakan ikatan halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. “Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan yang membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim” (Rasyid dalam Sudarsono, 2005: 36). Bila laki-laki dan perempuan telah sah menikah, maka pergaulan antara keduanya halal dan diwajibkan bergaul dalam agama menurut ketentuan syara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seloko adat pernikahan dipakai pada saat acara pernikahan berlangsung. Pernikahan merupakan ikatan janji suci yang sakral, yang sah menurut agama dan undang-undang negara. Seloko bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena di dalam seloko mengandung ajaran-ajaran nenek mamak, tua tengganai, nasehat dan petunjuk ajar untuk kehidupan manusia.

Dalam acara adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi terdapat seloko-seloko yang dipakai di masing-masing prosesinya. Di Desa Niaso seloko yang dipakai dalam acara pernikahan yaitu prosesi ulur antar serah terimo adat dan lembago, ulur antar serah terimo pengantin, acara buka lanse, dan tunjuk ajar tegur sapo.

Ulur antar serah terimo adat dan lembago merupakan acara sebelum melaksanakan akad nikah. Dalam acara ulur antar serah terimo adat dan lembago ini pihak keluarga laki-laki membawa barang-barang seperti kelambu, selimut, *seprey*, handuk, alat mandi, baju, pakaian dalam, alat kecantikan dan perlengkapan lainnya. Tradisi ini dinamakan tradisi *ngantar tando*. “Pelaksanaan acara ini merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum akad nikah dan peresmian pernikahan dilaksanakan” (Syam, 2010: 54). Adat dan lembago diantarkan oleh nenek mamak pihak laki-laki dengan arakan dan iringan dari rumah pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan.

Acara buka lanse merupakan acara berbalas melantunkan syair yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Acara buka lanse ini menggambarkan sopan santun, bahwa sebelum lanse atau tabir boleh dibuka oleh pihak perempuan, pihak laki-laki harus meminta izin terlebih dahulu. Dan acara buka lanse juga menggambarkan bahwa perempuan haruslah dihormati dan dihargai. “Lanse adalah tabir yang berwarna putih. Lanse melambangkan kesucian perempuan yang belum pernah dinodai” (Ikhsan dkk, 2005: 52). Setelah pengantin laki-laki sampai di depan kamar pengantin perempuan, juru syair pengantin laki-laki melantunkan syairnya yang menyatakan kedatangan pengantin laki-laki dan memohon dibukakan pintu atau lanse. Kemudian dijawab oleh juru syair perempuan dengan mengemukakan syarat untuk membukakan lanse, barulah dapat dipertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan.

Tunjuk ajar tegur sapo merupakan tradisi untuk memberikan nasehat-nasehat dan petunjuk tentang menjalankan rumah tangga yang baik menurut agama. Nasehat dan petunjuk ajar diberikan oleh tetuo adat atau

ketua adat setempat. “Tunjuk ajar tegur sapo atau nasehat merupakan tahapan yang dilakukan saat kedua mempelai bersanding di Putro Ratno” (Ikhsan dkk, 2005: 54). Kedua mempelai akan diberi nasehat-nasehat tentang perkawinan oleh nenek mamak dan tuo tengganai mengenai kewajiban seorang suami dan kewajiban seorang istri, dan juga petunjuk hidup dalam menjalani rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Berdasarkan dari jenis seloko di atas dapat disimpulkan bahwa jenis seloko yang terdapat dalam acara adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi yaitu seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago, seloko ulur antar serah terimo pengantin, seloko buka lanse, dan selokounjuk ajar tegur sapo. Seloko yang terkandung dalam empat acara tersebut akan penulis jadikan objek penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Nilai-nilai pendidikan karakter itu akan penulis jelaskan sebagai berikut.

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi setiap orang. “Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang” (Adisusilo, 2012: 56). Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu. “Nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya” (Nashir, 2011: 64). Nilai dianggap berharga dan penting dan dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang. “Nilai adalah konsep (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir” (Mulyana, 2004:1). Nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu.

Berdasarkan pengertian nilai dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan

bawha nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu, nilai dianggap berharga dan penting yang dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang, dan nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu. Nilai juga terkandung dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dibangun sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah. “Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif” (Elkind dan Sweet dalam Aunillah, 2004: 21). Pendidikan karakter seorang anak dapat dibentuk oleh orang tua dan juga gurunya, untuk itu orang tua dan guru harus berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku supaya anak-anak bisa mencontoh perilaku yang baik saja.

Pendidikan karakter merupakan perilaku atau sifat khusus yang dimiliki oleh setiap orang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai sifat khas yang berbeda-beda. “Pendidikan karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Pendidikan karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah” (Adisusilo, 2012: 77). Karakter atau sifat yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda. Ada yang mempunyai sifat lemah lembut dan ada juga yang mempunyai sifat yang kasar dan keras.

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, etika dan sikap berperilaku. “Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)” (Azzet, 2011: 27). Dalam pendidikan karakter manusia mempunyai sifat atau perilaku yang meliputi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang akan dilakukan oleh setiap orang.

Pendidikan karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Menurut Nashir (2013: 71) nilai pendidikan karakter ada tiga belas, yaitu nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa. Sedangkan menurut (Muslich, 2011: 80) nilai pendidikan karakter ada lima, yaitu nilai transendensi, humanisasi, kebinekaan, liberasi, dan keadilan. Berbeda dengan (Aqib, 2011: 50) nilai pendidikan karakter ada tiga, yaitu nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air.

Berdasarkan beberapa teori di atas yang ada dalam aspek-aspek nilai Pendidikan karakter, maka peneliti menggunakan tiga belas nilai pendidikan karakter menurut Nashir untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yang bersifat kualitatif. Deskriptif kualitatif menggambarkan dari suatu objek yang akan dianalisis oleh penulis. “Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010: 56). Deskriptif merupakan suatu gambaran yang digunakan oleh peneliti untuk dapat memecahkan masalah yang akan dianalisis agar dapat menghasilkan analisis dengan baik.

Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsikannya. “Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran keadaan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian” (Suryabrata, 2010: 76). Jenis penelitian ini dapat mengungkapkan fakta-fakta secara objektif. Penelitian deskriptif ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan.

Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat mempermudah

peneliti dalam mengumpulkan data. “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2010: 23). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena menggunakan kata-kata bukan angka-angka dalam menganalisis data.

Jenis penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menganalisis data menggunakan kata-kata. “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran)” (Straus dan Corbin dalam Sujarweni, 2014: 19). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan lewat kata-kata dan tidak bisa dihasilkan dengan menggunakan statistik atau angka-angka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang dialami (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menentukan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 1).

Jenis penelitian kualitatif dapat menjadikan peneliti memahami fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat. Penelitian ini merupakan suatu konteks yang ada dalam objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan tentang objek yang akan diteliti atau data yang dianalisis dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kebenaran yang ada. Dengan jenis penelitian deskriptif, peneliti dapat menggambarkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Data dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang sangat di pentingkan dalam sebuah penelitian. “Data primer adalah data utama,

yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswantoro 2010: 70). Data primer penelitian ini diambil dari hasil rekaman video dalam Upacara Adat Pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Kemudian data-data dari ketua adat yang ada dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat desa Niaso yang ada dalam rekaman video ini selanjutnya penulis transkripkan ke dalam teks. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. “Data sekunder adalah data yang tetap berstandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswantoro, 2010: 71). Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku sumber seloko adat pernikahan, buku tentang sastra, buku metode penelitian sastra, dan buku-buku yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik rekam yang difokuskan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

1. Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang peneliti lakukan dalam mencapai tujuan penelitian ini. “Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung” (Sukmadinata, 2010: 220). Berdasarkan pada rumusan dan tujuan penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan (Observasi) secara langsung dari kegiatan upacara adat pernikahan di desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik atau cara penulis dalam mendapatkan informasi yang ada dalam penelitian. “Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Wawancara atau *interview*

biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian” (Rianto, 2011: 67). Penulis menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan seloko adat pernikahan. Wawancara digunakan sebagai media untuk mencari informasi tentang seloko yang terdapat dalam upacara adat pernikahan, dengan cara meminta izin terlebih dahulu kepada orang rumah atau yang memiliki acara pernikahan, atau meminta izin kepada ketua adat setempat bahwa tujuan penulis yaitu meneliti tentang seloko yang terdapat dalam upacara adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara penulis mengumpulkan data. “Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berasal dari dokumen asli” (Hidayat, 2007: 89). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari hasil rekaman video pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Dalam pengumpulan data, peneliti melampirkan identifikasi data berupa langkah-langkah dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Penulis menonton dan mengamati seloko adat pernikahan yang terdapat dalam bentuk video pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso.
2. Penulis memperhatikan seloko adat pernikahan dalam bentuk video dan penulis mencatat hal-hal yang bersangkutan dengan nilai pendidikan karakter.
3. Selanjutnya rekaman video tersebut ditranskripkan ke dalam bentuk tulisan yang berbentuk teks Seloko Adat Pernikahan Masyarakat desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Tabel 2. Tabel Kerja Pengumpulan Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

No.	Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter													
	Kutipan Seloko	J	B	A	A D	B J	T J	D S	M	M L	K S	I N	T L	C T

Sumber (Nashir, 2013: 71) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

(Ket kode = J: Jujur, B: Berani, A: Amanah, AD: Adil, BJ: Bijaksana, TJ: Tanggung jawab, DS: Disiplin, M: Mandiri, ML: Malu, IN: Indah, TL: Toleran, dan CT: Cinta Tanah Air).

4. Setelah data-data terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasi data sesuai dengan aspek-aspek pendidikan karakter yang diteliti.

Teknik ini dapat dilakukan setelah data yang dibutuhkan terkumpul dari Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Setelah data-data terkumpul dengan baik yang berupa data verba berwujud kata-kata, kalimat-kalimat dan membentuk sebuah paragraf, yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis isi teks dengan memaparkan dalam bentuk penggambaran terhadap masing-masing data yang terkumpul. Kemudian diperkuat dengan seloko yang terdapat dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya ialah mengolah data dengan cara mendeskripsikannya. (Siswanto, 2014: 81) berpendapat bahwa “Teknik analisis yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional”. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yakni sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan jenis dan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data.

Tabel 3. Format Tabel Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Prosesi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

NO.	ASPEK NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	SELOKO	MAKNA	ANALISIS

--	--	--	--	--

Sumber (Nashir, 2013: 71) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

2. Setelah ditabulasi, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan data yang sudah ditabulasikan sesuai dengan kerangka teori.
3. Selanjutnya setelah diinterpretasikan, data dianalisis menggunakan metode deskriptif.
4. Setelah itu, penulis melakukan keabsahan data dengan cara memasukan data yang penulis dapat ke dalam tabel tabulasi data. Keabsahan data ada tiga, yaitu pertama mengabsahkan data dengan teori, kedua mengabsahkan data dengan metode, dan ketiga mengabsahkan data dengan ahli atau pembimbing. Dan penulis memakai keabsahan data yang ketiga yaitu mengabsahkan data dengan ahli atau pembimbing.
5. Merumuskan kesimpulan dari langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan tabel tabulasi di atas yang telah penulis kumpulkan, maka dapat ditemukan bahwa dalam seloko ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis fokus kepada penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari data yang dilakukan, maka diperoleh hasil tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten muaro Jambi. Penulis menemukan sebanyak 56 larik yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 56 larik tersebut terdapat tiga aspek nilai jujur, enam aspek nilai berani, 13 aspek nilai bijaksana, 15 aspek nilai tanggung jawab, tiga aspek nilai malu, 13 aspek nilai kasih sayang, satu aspek nilai indah, dan dua aspek nilai toleran. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat dalam ungkapan tradisional seloko atau petatah-petitih adat pernikahan masyarakat Desa Niaso pada pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari

2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Aspek-aspek tersebut peneliti temukan pada kutipan-kutipan yang terdapat dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan bab IV, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 56 kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 56 aspek nilai tersebut terdapat 13 aspek bijaksana. 15 aspek tanggung jawab, tiga aspek malu, dua aspek toleran, enam aspek berani, 13 aspek kasih sayang, tiga aspek jujur, dan satu aspek indah dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. 56 aspek nilai tersebut meliputi aspek bijaksana, tanggung jawab, malu, toleran, berani, kasih sayang, jujur, dan indah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro terdapat 56 aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Aspek Nilai tersebut memiliki peran dan pesan yang baik untuk digunakan kepada sepasang pengantin baru melalui petatah-petitih dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service
- Gafar, Abdoel. 2012. *Peranan Seloko dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat*

Jambi. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=o%2C5&q=abdoel+gafar&btnG. (Diakses 8 Januari 2018 pukul 10.30 wib.)

- Ikhsan.dkk. 2005. *Peranan Sastra Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi
- Kosasih E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Maizar Karim Dkk. *Fungsi Bahasa dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. <http://repository.unja.ac.id/id.eprint/2210> (diakses pada tanggal 6 Januari 2018).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Rahima, Ade. 2017. *Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=o%2C5&q=ade+rahima&oq. (Diakses 6 Januari 2018 pukul 13.00 wib.)
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Sedyawati, Edi Dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Siswanto. 2010. *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syam, Hasip Kalimuddin dkk. 2011. *Sejarah Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi





**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SELOKO ADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT DESA NIASO KABUPATEN MUARO JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



NIM 1400868201009

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**

JAMBI

2018

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1. Pentingnya pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa dan masalah-masalah yang ada dalam pendidikan karakter saat ini.

2. Sebagai putra daerah penulis mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan tradisi lisan ini supaya tidak punah.

3. Masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti peraturan yang ada dalam tradisi tunjuk ajar tegur sapa, mereka hanya menganggap tunjuk ajar tegur sapa sebagai simbolik saja.

4. Sebagai informasi kepada pembaca tentang kajian pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat di desa Niaso.

5. Sepengetahuan penulis kajian ini masih sedikit dikaji oleh peneliti lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, persoalan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat luas. Maka peneliti mengacu pada beberapa teori menurut para ahli. Menurut Nashir (2013: 71) nilai pendidikan karakter ada tiga belas, yaitu nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, nilai-nilai pendidikan karakter sangat luas. Maka sesuai dengan kemampuan penulis, maka penulis perlu membatasi masalah penelitian. Masalah penelitian ini penulis hanya mengambil nilai-nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013: 71) yaitu nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013: 71) yang meliputi nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa.

1.5 Pertanyaan Penelitian

pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tiga belas nilai karakter yakni nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa dalam seloko Adat Pernikahan Masyarakat desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi ?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoretis

1.7.2 Manfaat Praktis

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

Kosasih 2012

2.1 Pengertian karya
sastra

Semi 2012

Wicaksono 2014

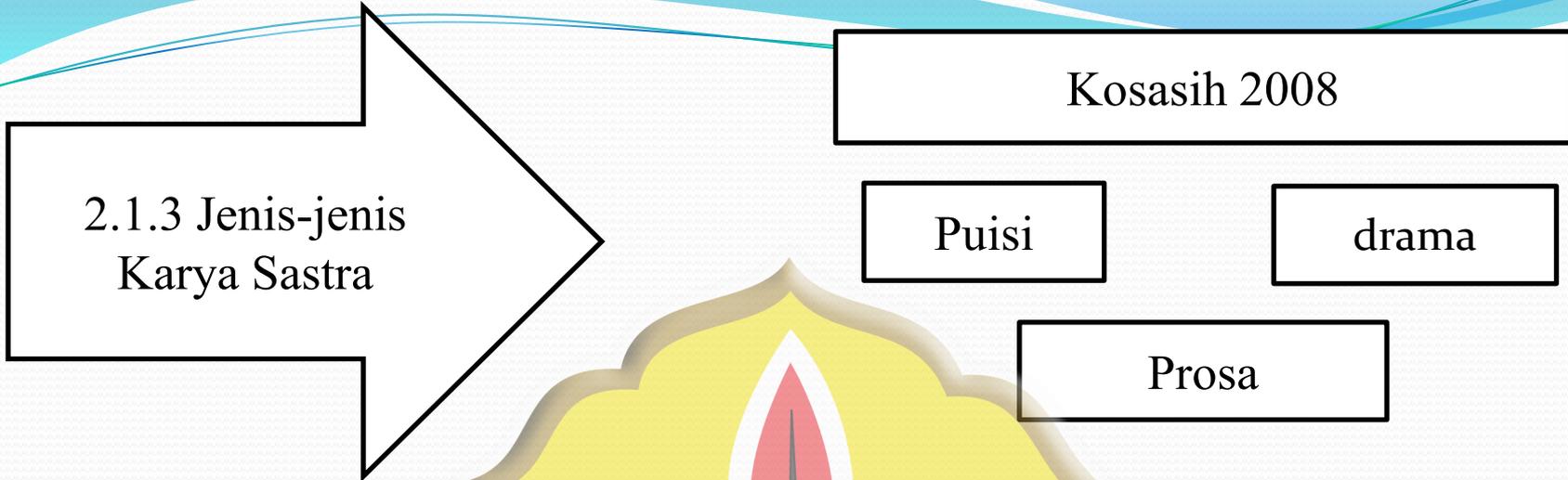
Rokhmansyah 2014

Berdasarkan beberapa pakar di atas mengenai pengertian dari karya sastra, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra ialah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dengan bahasa yang indah yang diciptakan dari pemikiran imajinatif. Karya sastra memiliki manfaat yang sangat luas.

Kosasih 2012

2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Berdasarkan pakar di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa manfaat karya sastra yakni memberikan kepuasan batin, memberikan nilai pendidikan terhadap pembacanya, memberikan pandangan tata cara kehidupan dan kewajiban bersosialisasi dan berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhannya. Karya sastra memiliki jenis yang akan dijelaskan sebagai berikut



Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki 3 jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa yang memiliki masing-masing manfaat bagi penikmat karya sastra. Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satunya yaitu seloko adat pernikahan yang ada di Kota Jambi, tepatnya di desa Niaso. Seloko termasuk dalam jenis puisi lama yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Wahyuni 2014

2.2 Jenis-jenis Puisi Lama

Mantra

Pantun

Karmina

Gurindam

Syair

Talibun

Seloka

Berdasarkan dari jenis-jenis puisi lama di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi lama ada tujuh, yaitu mantra, pantun, karmina, gurindam, syair, talibun, dan seloka. Seloka juga terdapat dalam tradisi pernikahan yang ada di Kota Jambi, yaitu seloka juga terdapat dalam tradisi adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Seloka atau seloko yang dikenal oleh masyarakat di Kota Jambi sering digunakan dalam acara-acara adat salah satunya dalam acara adat pernikahan

2.3 Pengertian Seloko

Syukur 2008



Syam dalam Rahima 2009



Syam dalam Gafar 2010



Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seloko merupakan karya sastra lisan yang diciptakan oleh masyarakat Jambi. Dalam seloko terkandung nasihat-nasihat, ajaran-ajaran dari orang tua terdahulu, tetua adat yang berfungsi sebagai petunjuk bagi masyarakat Jambi. Seloko sering di jumpai dalam acara-acara pernikahan. Dalam upacara pernikahan seloko di pakai sebagai media untuk memberi nasihat atau sindiran. Seloko juga menjadi ciri khas dari masyarakat Melayu Jambi.

Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi, 2004

2.3.1 Jenis Seloko



Seloko merupakan jenis puisi melayu klasik yang dipakai oleh masyarakat melayu pada umumnya. Seloko mempunyai tiga jenis, yaitu seloko hukum adat, seloko adat perkawinan, dan seloko aturan hidup. Pada penelitian ini, penulis menganalisis tentang seloko adat perkawinan atau pernikahan.

Bagian-bagian yang terdapat seloko di dalamnya yaitu:

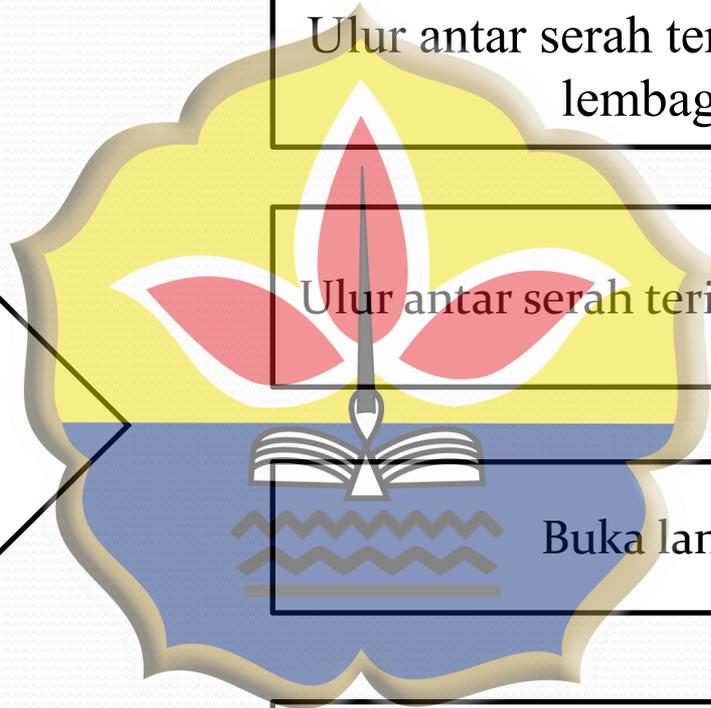
Ulur antar serah terimo adat dan lembago

Ulur antar serah terimo pengantin

Buka lanse

Tunjuk ajar tegur sapo

2.3.1.1 Seloko Adat Pernikahan



Nilai-nilai

Adisusilo 2012

Nashir 2013

Mulyana 2004

2.4 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan pengertian nilai dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu, nilai dianggap berharga dan penting yang dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang, dan nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu. Nilai juga terkandung dalam pendidikan karakter

Pendidikan Karakter

Aqib 2011

Elkind dan Sweet
dalam Aunillah 2004

Adisusilo
2012

2.4 Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu, nilai dianggap berharga dan penting yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Begitupun dengan pendidikan yang sangat penting yang harus di tanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan karakter sama dengan moral dan akhlak, moral dan akhlak merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Ada yang mempunyai sifat yang baik dan jujur, dan ada juga yang mempunyai sifat yang jahat dan buruk. Akhlak setiap orang berbeda, tergantung dari didikan yang diberikan oleh orang tua maupun dari lingkungan pendidikannya.

2.4.1 Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter

Nashir
2013

Muslich
2011

Aqib 2011

Berdasarkan beberapa teori di atas yang ada dalam aspek-aspek nilai Pendidikan karakter, maka peneliti menggunakan tiga belas nilai pendidikan karakter menurut Nashir untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

2.5 Pendekatan Struktural

Abrams dalam
Nurgiyantoro 2013

Susanto 2012

Endaswara 2003

Langkah-langkah yang di tempuh dalam pendekatan struktural dalam peneltian ini adalah Metode atau langkah kerja pendekatan struktural dalam penelitian ini yaitu memakai metode dari Endaswara, 2003

2.6 PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Ade Rahima, dosen Universitas Batanghari Jambi dalam jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul *Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*.
2. Ade Rahima, dosen Universitas Batanghari Jambi dalam jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul *Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)*.
3. Abdoel Gafar, dosen Universitas Batanghari Jambi dalam jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul *Peranan Seloko dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat di Kota Jambi*.
4. Maizar Karim, Larlen dan Indriani, FKIP Universitas Jambi dalam Jurnal Unja yang berjudul *Fungsi Bahasa dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Penulis melakukan penelitian sejak dikeluarkannya SK bimbingan pada tanggal 3 November 2017 sampai berakhirnya SK pada tanggal 3 Mei 2018. Penelitian ini berlangsung tepatnya di rumah penulis yang beralamat di Rt. 02 Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

3.3 Data dan Sumber Data

dalam melakukan penelitian tidak bisa terlepas dari data dan sumber data. Data dan sumber data merupakan pendukung utama dalam sebuah penelitian.

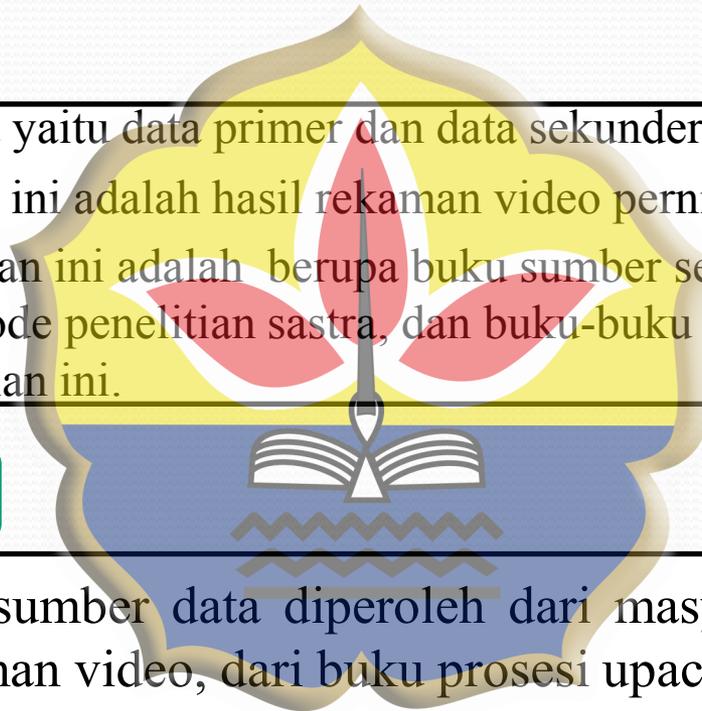
3.3.1 Data

Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer penelitian ini adalah hasil rekaman video pernikahan di desa Niaso.
- 2. Data sekunder penelitian ini adalah berupa buku sumber seloko adat pernikahan, buku tentang sastra, buku metode penelitian sastra, dan buku-buku yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

3.3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari masyarakat dan ketua adat di desa niaso, hasil rekaman video, dari buku prosesi upacara adat di desa niaso.

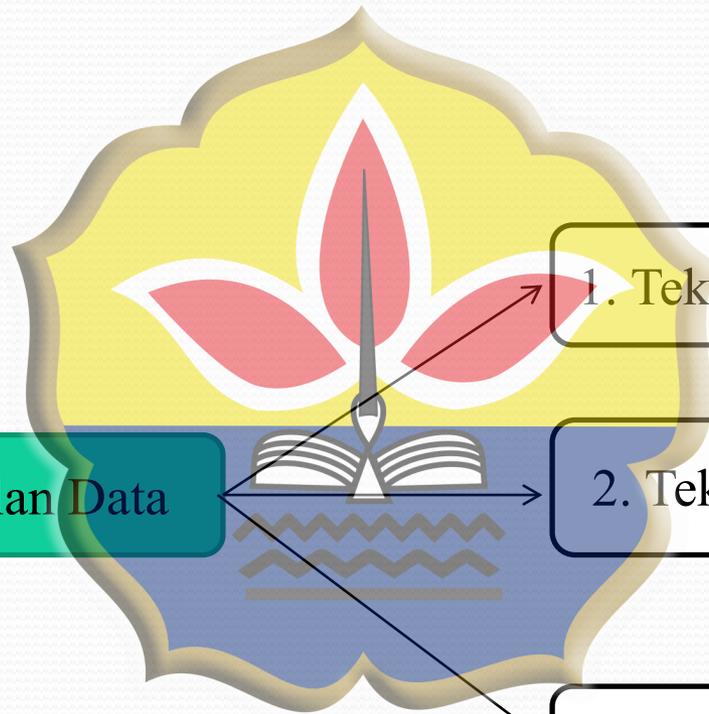


3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

2. Teknik Wawancara

3. Teknik Rekam



3.5 Teknik Analisis Data

1. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan jenis dan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data.
2. Setelah ditabulasi, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan data yang sudah ditabulasikan sesuai dengan kerangka teori.
3. sudah ditabulasikan sesuai dengan kerangka teori. Selanjutnya setelah diinterpretasikan, data dianalisis menggunakan metode deskriptif.
4. Setelah itu, penulis melakukan keabsahan data dengan cara memasukan data yang penulis dapat ke dalam tabel tabulasi data. Keabsahan data ada tiga, yaitu pertama mengabsahkan data dengan teori, kedua mengabsahkan data dengan metode, dan ketiga mengabsahkan data dengan ahli atau pembimbing. Dan penulis memakai keabsahan data yang ketiga yaitu mengabsahkan data dengan ahli atau pembimbing.
5. Merumusksan kesimpulan dari langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan.

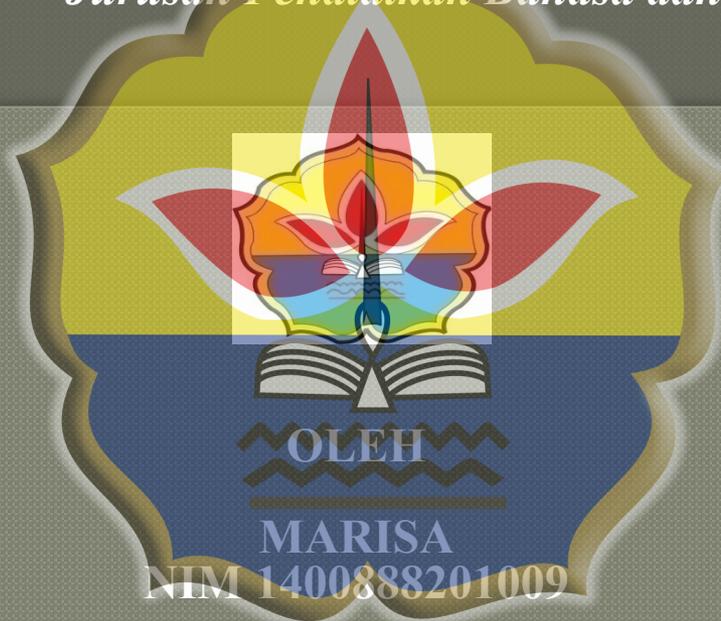


TERIMAKASIH

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SELOKO ADAT PERNIKAHAN
MASYARAKAT DESA NIASO KABUPATEN MUARO JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

1. Pentingnya pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa dan masalah-masalah yang ada dalam pendidikan karakter saat ini

2. Sebagai putra daerah penulis mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan tradisi lisan ini supaya tidak punah

3. Masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti peraturan yang ada dalam tradisi tunjuk ajar tegur sapo sebagai simbolik saja

4. Sebagai informasi kepada pembaca tentang kajian pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Niaso

5. Sepengetahuan penulis kajian ini masih sedikit dikaji oleh peneliti lain

1.1 Latar Belakang

```
graph LR; A[BAB I PENDAHULUAN] --> B[1.1 Latar Belakang]; A --> C[1. Pentingnya pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa dan masalah-masalah yang ada dalam pendidikan karakter saat ini]; A --> D[2. Sebagai putra daerah penulis mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan tradisi lisan ini supaya tidak punah]; A --> E[3. Masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti peraturan yang ada dalam tradisi tunjuk ajar tegur sapo sebagai simbolik saja]; A --> F[4. Sebagai informasi kepada pembaca tentang kajian pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat di Desa Niaso]; A --> G[5. Sepengetahuan penulis kajian ini masih sedikit dikaji oleh peneliti lain]; B --> C; B --> D; B --> E; B --> F; B --> G;
```

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan lakang belakang tersebut, persoalan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat luas. Maka peneliti mengacu pada beberapa teori menurut para ahli. Menurut Nashir (2013: 71) nilai pendidikan karakter ada 13 yaitu jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa. Menurut Muslich (2011: 80) nilai pendidikan karakter ada lima, yaitu nilai transdansi, humanisasi, kebinekaan, liberasi, dan keadilan. Menurut Aqib (2011: 50) nilai pendidikan karakter ada tiga, yaitu nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, nilai-nilai pendidikan karakter sangat luas, maka sesuai dengan kemampuan penulis perlu membatasi masalah penelitian. Masalah penelitian ini penulis hanya mengambil 13 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013: 71) yaitu nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa

1.4 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

- fokus dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013:71) yang meliputi nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.
- ❖ Pertanyaan penelitian adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi di tinjau dari 13 aspek nilai pendidikan karakter yakni aspek nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa niaso kabupaten muaro jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1.6.2 Manfaat Praktis

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

Kosasih 2015

Semi 2012

Wicaksono 2014

Rokhmansyah 2014

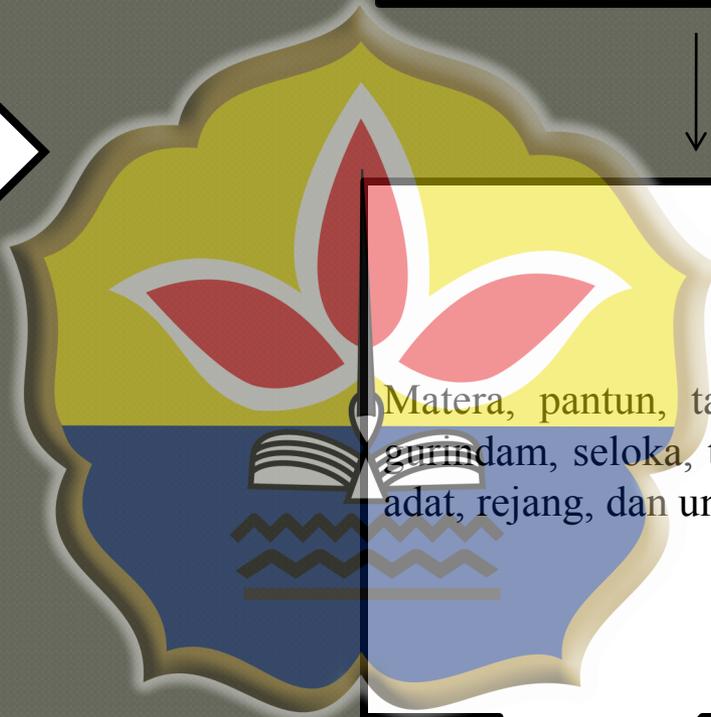
2.1 Pengertian Karya Sastra

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra ialah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dengan bahasa yang indah yang diciptakan dari pemikiran imajinatif.

Sedyawati 2004

2.2 Jenis-jenis Puisi
Melayu Tradisional

Matera, pantun, talibun, syair, peribahasa,
gurindam, seloka, teka-teki, teromba, pidato
adat, rejang, dan ungkapan tradisional.



2.3 Pengertian Seloko

Syam dalam Rahima 2009

Syam dalam Gafar 2010

Yusra 2015

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seloko merupakan karya sastra lisan yang diciptakan oleh masyarakat jambi. dalam seloko terkandung nasehat-nasehat, ajaran-ajaran dari orang tua terdahulu, tertua adat yang berfungsi sebagai petunjuk bagi masyarakat Jambi.

2.4 Jenis Seloko

Seloko memiliki tiga jenis yaitu seloko hukum adat, seloko adat perkawinan, dan seloko aturan hidup. Penulis menganalisis tentang seloko adat perkawinan atau pernikahan. Adapun bagian acara pernikahan yang terdapat seloko di dalamnya yaitu ulur antar serah terimo adat dan lembago, ulur antar serah terimo pengantin, buka lanse, tunjuk ajar tegur sapo.

2.5 Pengertian nilai-nilai pendidikan karakter

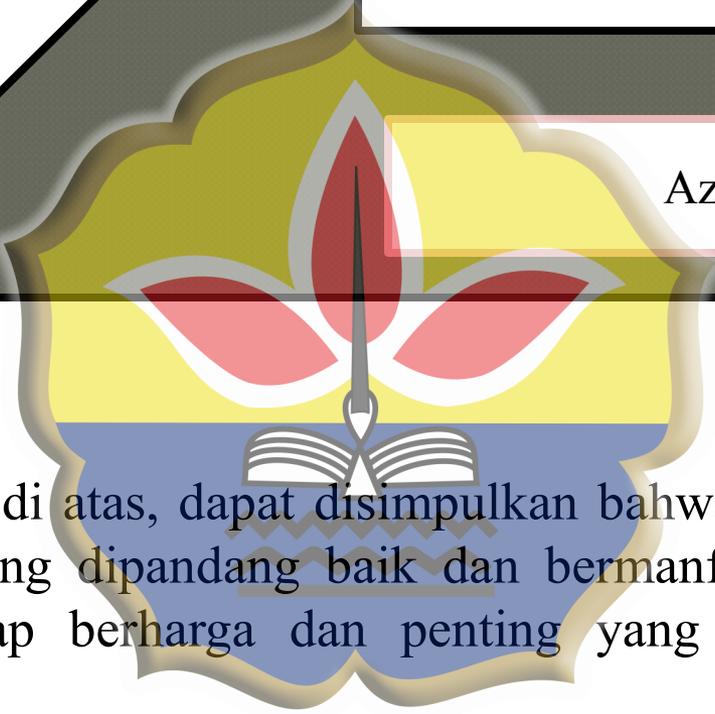
Aqib 2011



Adisusilo 2012



Azzet 2011



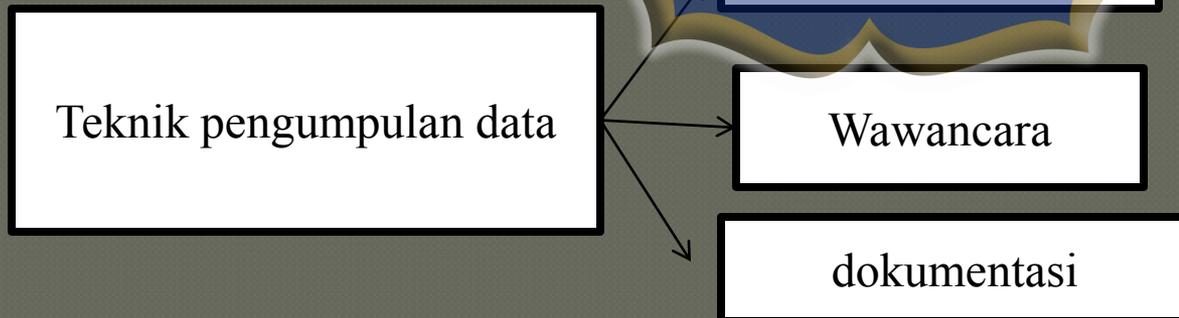
Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu, nilai dianggap berharga dan penting yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggambarkan tentang objek yang akan diteliti atau data yang dianalisis dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kebenaran yang ada.

3.2 sumber data
sumber data dalam penelitian ini yaitu dari rekaman video pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 januari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.



3.3 Teknik analisis data

1. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan jenis dan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data.
2. Setelah ditabulasi, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan data yang sudah ditabulasi sesuai dengan kerangka teori.
3. Selanjutnya setelah diinterpretasikan, data dianalisis menggunakan metode deskriptif.
4. Setelah itu, penulis melakukan keabsahan data dengan cara memasukkan data ke dalam tabel tabulasi data.
5. Merumuskan kesimpulan dari langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Berdasarkan analisis dari data yang dilakukna, maka diperoleh hasil tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa niaso kabupaten muaro jamni. Penulis menemukan sebanyak 56 kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 56 larik tersebut terdapat 13 aspek nilai bijaksana, 15 aspek nilai tanggung jawab, 3 aspek nilai malu, 2 aspek nilai toleran, 6 aspek nilai berani, 13 aspek nilai kasih sayang, 3 aspek nilai jujur, dan 1 aspek nilai indah.

4.2 Pembahasan

setelah menemukan dan terkumpul aspek-aspek perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa niaso kabupaten muaro jambi yaitu aspke nilai bijaksana, tanggung jawab, malu, toleran, berani, kasih sayang, jujur dan indah.

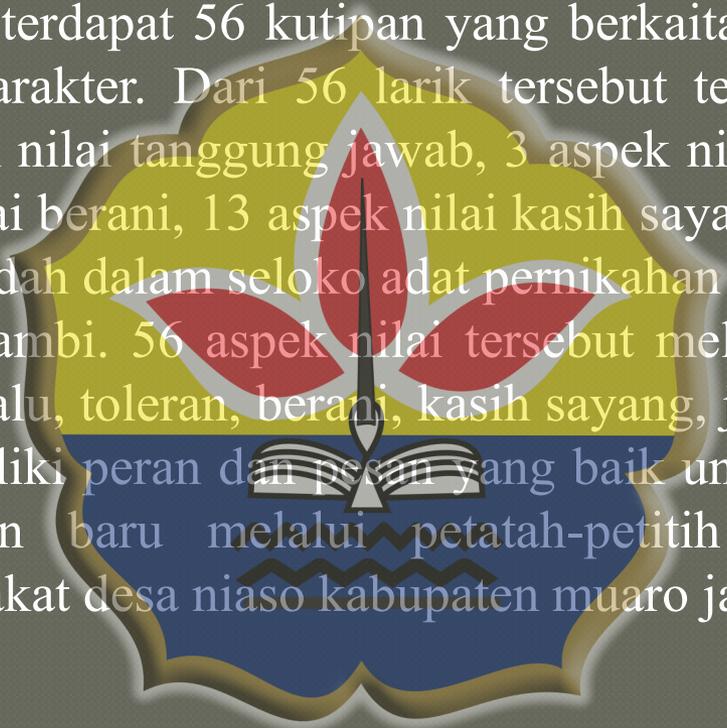


BAB V

PENUTUP

5.1 kesimpulan

berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan bab IV, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 56 kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 56 larik tersebut terdapat 13 aspek nilai bijaksana, 15 aspek nilai tanggung jawab, 3 aspek nilai malu, 2 aspek nilai toleran, 6 aspek nilai berani, 13 aspek nilai kasih sayang, 3 aspek nilai jujur, dan 1 aspek nilai indah dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa niaso kabupaten muaro jambi. 56 aspek nilai tersebut meliputi aspek bijaksana, tanggung jawab, malu, toleran, berani, kasih sayang, jujur dan indah. Aspek nilai tersebut memiliki peran dan pesan yang baik untuk digunakan kepada sepasang pengantin baru melalui petatah-petitih dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa niaso kabupaten muaro jambi,





TERIMA KASIH

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai pilar terpenting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Kondisi suatu bangsa ditentukan dari bagaimana kondisi manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Berkembang atau tidaknya suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya, karena pada dasarnya yang berperan dalam mengoperasikan suatu bangsa ialah masyarakat-masyarakat yang menempati bangsa itu sendiri. Upaya ini sangatlah tergantung dari pendidikan yang diperoleh dari masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan masyarakat melalui pendidikan tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu. Tujuan pendidikan ini merupakan bagian dari pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. “Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Nashir, 2013: 14). Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tergambar sosok manusia utuh yang hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual maupun utuh dalam kecerdasan moralnya.

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik itu menyedihkan, maupun perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua pihak, terutama para orang tua untuk memperbaiki moral dan akhlak tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Melihat dari permasalahan tersebut, maka sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa meninggalkan jati diri dari bangsa Indonesia itu sendiri. Kemudian datang gagasan dari pemerintah tentang program pendidikan baru, yaitu pendidikan berbasis karakter.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, yaitu melalui pendidikan karakter, seorang manusia diharapkan mampu mempunyai pribadi atau perilaku yang santun, berakhlak mulia, sopan dan bertanggung jawab dengan sesama. Dengan meningkatkan pendidikan karakter sejak dini. Keluarga merupakan pihak pertama yang berkewajiban untuk membentuk karakter anak dari usia dini. Pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Beberapa tahun terakhir pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Kurikulum di negara selama ini dinilai terlalu kompleks yang membebani siswa karena terlalu terfokus pada kecerdasan intelektual. Sehingga tidak sedikit siswa yang tidak mampu mengikuti beban belajar merasa tidak betah di sekolah dan mengalihkan kegiatan mereka dengan hal-hal yang menyimpang. Untuk merespon fenomena di atas maka reformasi pendidikan sangat penting, yaitu dengan merancang kurikulum pendidikan yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa. Selain itu, proses pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter mengalami banyak hambatan yang menjadi dilema dunia pendidikan, antara mengejar kepentingan tes

dan mengutamakan pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan ujian nasional menjadi contoh yang menarik tentang dilema pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam proses pendidikan siswa ditanamkan nilai dan karakter bangsa, namun pada pelaksanaan Ujian Nasional, siswa justru diajarkan ketidakjujuran yang sangat bertolak belakang dengan karakter bangsa. Selain itu, penulis menemukan fenomena lain yang termasuk dalam minimnya pendidikan karakter di Indonesia, yakni penulis menemukan masalah di mana seorang anak yang melawan orangtuanya hanya karena permintaan anak tersebut tidak dipenuhi oleh orangtuanya.

Pada masalah lain, penulis juga menemukan masalah mengenai kurangnya pendidikan karakter yang didasari oleh bangsa ini, yakni penulis menemukan masalah dari seorang siswa yang berani menentang gurunya hanya karena guru tersebut memberi hukuman, karena siswa tersebut ribut saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berkeinginan meneliti mengenai analisis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diterjemahkan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Pendidikan karakter ini menjadi nilai ekstrinsik dalam karya sastra. Karya sastra mempunyai berbagai jenis, salah satunya yakni sastra lisan. Sastra lisan yang ada di Muaro Jambi tepatnya di Desa Niaso yaitu sastra daerah berupa seloko yang terdapat dalam tradisi Upacara Adat Pernikahan. Seloko Adat pernikahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang telah siap lahir dan bathin dalam melanjutkan kehidupan baru yakni ikatan pernikahan. Dalam Upacara Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi mempunyai langkah-langkah sebelum melakukan pernikahan, yaitu

ulur antar serah terimo adat dan lembago, akad nikah, ulur antar serah terimo pengantin, acara buka lanse, tunjuk ajar tegur sapo, dan doa.

Berdasarkan hasil observasi penulis melalui wawancara yang penulis dapatkan dari informan (Ahmad Subhan, 10/11/2017) dan juga hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa Seloko Adat Pernikahan ini belum banyak yang mengetahui. Alasan penulis mengambil penelitian ini untuk melestarikan adat tersebut agar tidak punah dan juga sebagai informasi kepada masyarakat luas di Indonesia bahwa di Muaro Jambi tepatnya di Desa Niaso memiliki seloko adat pernikahan tersendiri yang bermanfaat untuk masyarakatnya.

Tradisi lisan seperti Seloko Adat Pernikahan merupakan tradisi yang ada di dalam prosesi upacara adat pernikahan. Dalam prosesi upacara adat pernikahan terdapat tradisi tunjuk ajar tegur sapo yang didalamnya terdapat nasehat-nasehat dan aturan hidup yang bermanfaat untuk pengantin baru dan ciri khas dari masyarakat Melayu Jambi yang menjunjung tinggi nilai adat dan sopan santun dalam kehidupan. Dalam Tunjuk Ajar Tegur Sapo, pasangan pengantin baru diberikan nasehat-nasehat dan petunjuk ajar tentang perkawinan yang disampaikan oleh tetua adat atau ketua adat. Namun demikian, masih banyak orang-orang yang melanggar peraturan tersebut walaupun sudah diberi tahu sebelumnya (Ahmad Subhan, 10/11/2017).

Pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi sampai saat ini seperti masih banyak orang-orang yang bercerai, suami atau istri yang berselingkuh, melawan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, dan juga di dalam mengarungi rumah tangga tentu ada pasang surutnya, ada kalanya dalam rumah tangga terdapat permasalahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya yaitu faktor ekonomi yang menjadi masalah dan menyebabkan perselisihan antara suami dan istri, kemudian istri

atau suami buru-buru mengadu atau bercerita kepada orang tuanya. Kemudian orang tuanya menanggapi dengan negatif, akhirnya terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini sebenarnya mengidentifikasikan bahwa tradisi tunjuk ajar tegur sapa yang menjadi bagian dari rangkaian prosesi upacara adat pernikahan itu tidak diresapi oleh kedua mempelai pasangan pengantin. Padahal tradisi ini mengandung nasehat-nasehat dan petunjuk dalam membina rumah tangga mereka kedepannya. Dan juga masyarakat hanya menganggap peraturan-peraturan yang ada di dalam Prosesi Upacara Adat Pernikahan ini sebagai simbolik saja.

Alasan penulis mengambil penelitian tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi yaitu pentingnya pendidikan karakter untuk masyarakat Jambi. Berdasarkan observasi penulis melihat menurunnya kepedulian masyarakat terutama dalam pendidikan karakter yang banyak tidak memedulikan nilai-nilai moral dan masih sedikit peneliti-peneliti lain yang mengkaji penelitian serupa dengan penelitian penulis. Selain itu, sebagai putra daerah penulis mempunyai kewajiban untuk melestarikan tradisi lisan tentang Seloko Adat Pernikahan. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi tenaga pendidik supaya tradisi ini dapat dikembangkan dan tidak punah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa alasan peneliti mengambil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa dan masalah-masalah yang ada dalam pendidikan karakter saat ini.
2. Sebagai putra daerah penulis mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan tradisi lisan ini supaya tidak punah.

3. Masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti peraturan yang ada dalam tradisi tunjuk ajar tegur sapo, mereka hanya menganggap tunjuk ajar tegur sapo sebagai simbolik saja.
4. Sebagai informasi kepada pembaca tentang kajian pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat di desa Niaso.
5. Sepengetahuan penulis kajian ini masih sedikit dikaji oleh peneliti lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, persoalan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat luas. Maka peneliti mengacu pada beberapa teori menurut para ahli. Menurut Nashir (2013: 71) nilai pendidikan karakter ada 13, yaitu nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa. Sedangkan menurut Muslich (2011: 80) nilai pendidikan karakter ada lima, yaitu nilai transendensi, humanisasi, kebinekaan, liberasi, dan keadilan. Berbeda dengan Aqib (2011: 50) nilai pendidikan karakter ada tiga, yaitu nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, nilai-nilai pendidikan karakter sangat luas. Maka sesuai dengan kemampuan penulis perlu membatasi masalah penelitian. Masalah penelitian ini penulis hanya mengambil 13 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013: 71) yaitu nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan fokus yang terarah maka penelitian ini menjadi lebih terarah. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka fokus penelitian ini yaitu meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut Nashir (2013: 71) yang meliputi nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

1.5 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi di tinjau dari 13 aspek nilai pendidikan karakter yakni aspek nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa ?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu arahan penelitian. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

1.7 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Berikut ini penjelasan kedua manfaat tersebut. Kedua manfaat tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut.

1.7.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yaitu teori-teori yang terkait dalam teori-teori yang akan penulis teliti. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam dua aspek, yaitu:

1. Dapat memperkaya teori-teori sastra, khususnya teori sastra lisan.
2. Dapat dijadikan sebagai teori pembanding bagi peneliti lain.

1.7.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam beberapa bidang. Manfaat ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Budayawan atau penikmat sastra lisan sebagai sarana dalam mengaplikasikan kepada masyarakat secara umum.
2. Guru atau tenaga pendidik lainnya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dalam mata pelajaran muatan lokal.
3. Pemerintah daerah sebagai aset agar sastra lisan di Kota Jambi tidak punah.

1.8 Definisi Oprasional Istilah

Definisi oprasional istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi* maka defenisi oprasional yang perlu penulis jelaskan ialah sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya) (Salim, 2002:4).

2. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56).
3. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya (Doni, 2007: 3-7).
4. Seloka atau Seloko adalah jenis puisi melayu klasik yang mempunyai bentuk mirip pantun dan mengandung senda gurau, kejenakaan, sindiran, bahkan ejekan (Wahyuni, 2014: 46).
5. Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapatkan keturunan (Bachtiar, 2004: 12).
6. Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1984: 47).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pembahasan Teori

Pembahasan teori ini mengacu pada teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang mencakup kajian sastra, manfaat karya sastra, jenis-jenis karya sastra, seloko, pengertian seloko, fungsi seloko, jenis seloko, nilai-nilai pendidikan karakter, dan aspek-aspek pendidikan karakter yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karangan imajinatif yang memiliki keindahan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui pemikiran-pemikiran kreatif dari pengarang dan dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah. “Karya sastra adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah” (Kosasih, 2012: 1). Karya sastra yang indah dapat menjadi pematik bagi pembaca maupun penikmat karya sastra itu sendiri.

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. “Karya sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Ia merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas yang mengandung nilai estetika” (Semi, 2012: 67). Karya sastra dapat diciptakan melalui pemikiran pengarang yang bersifat fiktif imajinatif. Melalui kejadian-kejadian yang ada disekitar, pengarang dapat menciptakan karya sastra yang indah.

Karya sastra merupakan suatu karya yang dihasilkan dari kegiatan kreatif. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan dari melihat kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kehidupan manusia. “Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya” (Wicaksono, 2014: 1). Melalui karya sastra, pengarang dapat mengekspresikan segala pemikiran imajinatifnya dalam sebuah tulisan sastra.

Karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif manusia. Sesuatu yang kreatif akan mengolah kehidupan menjadi buah karya sastra yang memerlukan keterampilan perenungan, pengendapan ide, langkah tertentu yang berbeda antara sastrawan yang satu dengan sastrawan yang lain. “Karya sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia” (Rokhmansyah, 2014: 2). Ungkapan tersebut menegaskan bahwa karya sastra selalu melibatkan kreatif seorang sastrawan untuk menuangkan ide-ide, pemikiran, perasaan, pandangan, dan semua kegiatan mental manusia dalam karya sastra.

Berdasarkan beberapa pakar di atas mengenai pengertian dari karya sastra, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra ialah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dengan bahasa yang indah yang diciptakan dari pemikiran imajinatif. Karya sastra memiliki manfaat yang sangat luas.

2.2.1 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra memiliki berbagai manfaat. Karya sastra bersifat estetis yang memiliki manfaat bagi kehidupan. Secara umum, manfaat karya sastra dapat

digolongkan dalam lima golongan besar. Menurut Kosasih (2012: 2) manfaat karya sastra ialah sebagai berikut:

1. Karya sastra bermanfaat untuk memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur. Karya sastra dikatakan dapat menghibur karena di saat seseorang merasa jenuh dengan rutinitas keseharian, maka seseorang itu sering membaca karya sastra. Kemudian seseorang tersebut merasa senang dan terhibur saat membaca karya sastra.
2. Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Pembaca akan memperoleh pengetahuan yang baru, terdidik dan mau mengikuti ajaran yang baik dari yang dibaca seperti pembaca akan menjadi disiplin, karena kedisiplinan dapat menjadikan orang menjadi lebih tepat waktu.
3. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan. Karya sastra membuat penikmatnya merasakan dan menikmati keindahan yang disuguhkan di dalamnya, seperti penggambaran suasana taman yang penuh dengan bunga-bunga yang sedang bermekaran.
4. Fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk. Pembaca akan menjadi sadar akan betapa pentingnya nilai moral dalam kehidupan nyata.
5. Karya sastra mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya. Nilai agama merupakan nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan membaca karya sastra yang mengandung nilai religius di dalamnya, seseorang bisa menjadikan suatu ajaran dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi segala apa yang tidak diinginkan.

Karya sastra dapat mengubah pola pikir manusia. Karya sastra bisa menjadi tuntunan kedepannya dalam menjalani hidup. Menurut Rokhmansyah (2014: 8), karya sastra memiliki lima manfaat atau fungsi yaitu:

1. Fungsi Rekreatif

Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Karya sastra bisa dijadikan penghilang rasa stress, lelah, penat atau yang lainnya ketika pembaca mengalami masalah dalam hidupnya.

2. Fungsi Edukatif

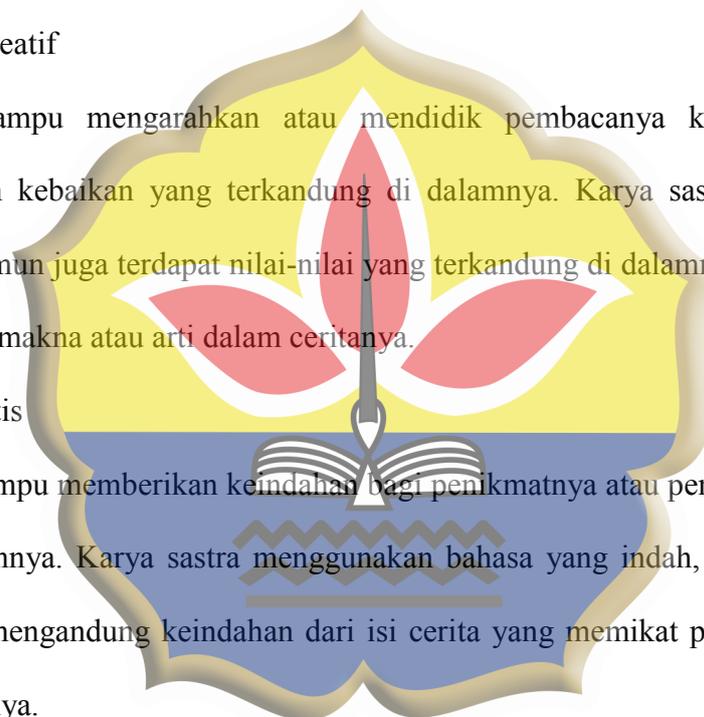
Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra bukan karya menghibur namun juga terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya sastra juga memiliki makna atau arti dalam ceritanya.

3. Fungsi Estetis

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya. Karya sastra menggunakan bahasa yang indah, baik dan sopan. Karya sastra mengandung keindahan dari isi cerita yang memikat para penikmatnya atau pembacanya.

4. Fungsi Moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Karya sastra banyak menambah wawasan pengetahuan pembacanya.



5. Fungsi Religius

Sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai religious agar manusia menyadari pentingnya nilai religious dalam kehidupan. Karya sastra juga memberikan teguran-nasehat dari isi cerita.

Menurut Emzir (2016: 8) karya sastra memiliki lima manfaat yaitu sebagai hiburan, renungan, bahasan pelajaran, media komunikasi dan paradigim berfikir. Adapun manfaatnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca, karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang.
2. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu dituangkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan.
3. Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et etile*.
4. Sebagai media komunikasi simbolik. Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dunia sekitarnya (Luxemburg, 1994: 47). Hal ini karena komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif, tetapi harus menggunakan instrument konotatif.

5. Sebagai pembaca paradigma berfikir. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya, padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan).

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa manfaat karya sastra yakni memberikan kepuasan batin, memberikan nilai pendidikan terhadap pembacanya, memberikan pandangan tata cara kehidupan dan kewajiban bersosialisasi dan berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhannya. Karya sastra juga bermanfaat sebagai media hiburan, renungan, bahasan pelajaran, moralitas dan religius. Karya sastra juga memiliki jenis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.2 Jenis-jenis Karya Sastra

Karya sastra terdapat bagian-bagian di dalamnya. Dalam garis besarnya karya sastra mempunyai beberapa jenis. Menurut Kosasih (2008: 5) sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni puisi, drama, dan prosa yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Puisi

Pada umumnya puisi berbentuk monolog. Dalam puisi hanya ada seseorang yang berperan sebagai penyair. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna” (Kosasih, 2012: 97). Karena adanya pilihan kata dan penataan kata yang tepat maka puisi akan selalu menghasilkan rangkaian kalimat yang indah. Sehingga saat seseorang membacanya akan tersentuhlah perasaannya. Pada puisi unsur bahasa yang digunakan semaksimal mungkin, baik dalam arti dan intensitas.

Puisi juga merupakan jaringan irama serta bunyi, jaringan citra dan lambang “Dengan memahami citra dan lambang dalam suatu karya puisi dapat pula diartikan

menghayati pengalaman yang ingin disampaikan penyair” (Sumardjo, 1988: 127). Dengan kata lain, selain unsur puisi di atas, penyair juga menggunakan citra dan lambang sebagai alat penyair untuk menangkap pengalaman.

2. Drama

Drama merupakan karya sastra yang berupa cerita yang kisahnya ditampilkan seperti dalam kehidupan sehari-hari. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perlakuan dan dialog” (Kosasih, 2012: 123). Drama sangat dipengaruhi oleh baik buruknya pemain dalam perannya.

Drama merupakan bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat luas. Drama menggunakan pentas sebagai medianya. Drama memerlukan penulis naskah, sutradara, narator, pemain, penata artistik, penata rias dan kostum. Drama bisa berkisah panjang atau pendek, sesuai dengan cerita dan keinginan dari seorang sutradara. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan bentuk karya sastra yang dipentaskan.

3. Prosa

Prosa merupakan jenis karya sastra yang berbentuk panjang. “Prosa yaitu bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita)” (Kosasih, 2012: 3). Melalui naratif tersebut penikmat sastra dapat secara langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan. Naratif juga dapat membuat penikmat sastra terhibur ketika membacanya.

Prosa merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Karenanya, prosa disebut juga dengan teks naratif. “Teks-teks naratif ialah semua

teks-teks yang bersifat dialog dan yang isinya merupakan suatu kisah dan deretan peristiwa itu hadir cerita” (Luxemburg dalam Wiyatni, 2009: 28). Dialog dalam naratif akan menghadirkan cerita yang lebih hidup dan menraik. Prosa menurut bentuknya terbagi atas novel, roman, cerita pendek dan novelet. Perbedaan terletak pada panjang pendeknya isi cerita dan jumlah tokoh cerita. Salah satu dari jenis karya sastra yang populer adalah novel.

Menurut Rokhmansyah (2014: 30) karya sastra memiliki tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Ketiga jenis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Prosa

Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang. Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa merupakan hasil dari imajinasi seorang pengarang yang menghasilkan suatu karya yang bernilai tinggi.

2. Puisi

Puisi diartikan sebagai membangun, membentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya, dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Puisi sebuah genre karya sastra, puisi mengandung ide atau pokok persoalan tertentu yang ingin disampaikan penyairnya.

3. Drama

Drama mengacu kepada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. Pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah kepada dasar dari telaah drama. Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra. Dapat dipentaskan dan dapat dipergelarkan dalam media audio berupa sandiwara radio atau kaset.

Menurut Sugono dalam Damayanti (2013: 12) karya sastra juga memiliki tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga jenis karya sastra tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Puisi

Puisi adalah jenis yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.

2. Prosa

Prosa adalah jenis sastra dengan bentuk paragraf yang bebas menggunakan kata-kata yang diinginkan pengarang. Prosa lebih dikenal dengan cerita kehidupan dan bahasa prosa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Drama

Drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai jenis-jenis karya sastra, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki 3 jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa yang memiliki masing-masing manfaat bagi penikmat karya sastra. Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satunya yaitu seloko adat pernikahan yang ada di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Seloko termasuk dalam jenis puisi melayu tradisional yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.3 Seloko Suatu Bentuk Puisi Melayu Tradisional

Karya sastra memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Terdapat beberapa jenis karya sastra, di antaranya sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan memiliki beberapa

aspek kajian, salah satunya ialah sastra lisan seloko yang termasuk dalam karya sastra jenis puisi melayu tradisional yang terdapat dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Muaro Jambi, tepatnya di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Puisi melayu tradisional memiliki beberapa jenis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Jenis-jenis Puisi Melayu Tradisional

Karya sastra memiliki bagian-bagian di dalamnya. Salah satunya yaitu karya sastra yang disebut puisi melayu tradisional. Puisi melayu tradisional memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis puisi melayu tradisional menurut Sedyawati (2004: 210) akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mantera

Mantera merupakan jenis puisi tertua dalam sastra. “Mantera adalah jenis puisi yang paling tua dalam sastra. Mantera diciptakan dalam kepercayaan animisme dan dinamisme”. Mantera merupakan puisi lama yang paling tua dalam sastra. Mantera biasa dipakai dalam acara ritual yang mengandung kepercayaan animisme dan dinamisme. Tergantung dari kepercayaan dari masing-masing masyarakat yang meyakini.

2. Pantun

Pantun merupakan sastra populer yang banyak diminati dalam sastra Melayu. “Pantun adalah puisi yang paling populer dalam sastra Melayu. Pantun adalah puisi atau sajak yang berlarik empat (quatrain) dengan berirama a b a b yang terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi atau makna yang terkandung dalam pantun”. Pantun merupakan sastra populer yang banyak diminati dalam sastra Melayu. Pantun merupakan puisi atau sajak yang berlarik empat baris dan berirama a b a b.

3. Talibun

Talibun hampir sama dengan pantun. “Talibun adalah terdiri atas enam larik berirama a b c – a b c, tiga larik awal berupa sampiran, tiga larik akhir berupa isi atau maksud yang terkandung dalam talibun itu”. Talibun hampir sama dengan pantun, yaitu terdiri atas enam larik berirama. Tiga larik pertama merupakan sampiran dan tiga larik terakhir merupakan isi yang terkandung di dalamnya.

4. Syair

Syair merupakan puisi yang berlarik empat baris. “Syair juga puisi yang berlarik empat. Berbeda dengan pantun, syair bersajak a a a a dan keempat lariknya merupakan isi atau makna yang terkandung dalam syair itu”. Syair memiliki empat larik yang bersajak a a a a, dan keempat larik tersebut merupakan isi yang terkandung dari syair itu sendiri.

5. Peribahasa

Peribahasa juga termasuk puisi populer yang banyak diminati oleh penikmat karya sastra. “Peribahasa termasuk puisi Melayu tradisional yang populer, digemari orang dan masih digunakan orang dalam berbagai kesempatan sampai sekarang”. Peribahasa juga termasuk puisi populer yang banyak diminati oleh orang-orang dan masih digunakan dalam berbagai kesempatan sampai saat ini.

6. Gurindam

Gurindam merupakan puisi yang terdiri atas dua baris. “Gurindam tidak sepopuler pantun, peribahasa, dan syair yang terdapat di mana-mana. Gurindam terdiri atas dua baris, berirama a a, kedua barisnya merupakan isi. Baris pertama merupakan sebab dan baris kedua merupakan akibat, isinya berupa nasehat”. Gurindam merupakan puisi yang terdiri atas dua baris berirama sama yaitu a a.

Kedua barisnya merupakan isi, yaitu baris pertama merupakan sebab dan baris kedua merupakan akibat. Gurindam biasanya berisi tentang nasehat-nasehat.

7. Seloka

Seloka merupakan puisi yang terdiri atas dua larik. “Seloka berasal dari bahasa Sanskerta *shloka*, yaitu puisi yang terdiri atas dua larik. Ada pendapat lain yang menyatakan seloka adalah pantun”. Seloka merupakan puisi yang terdiri atas dua larik. Ada juga yang berpendapat seloka sama dengan pantun.

8. Teka-Teki

Teka-teki merupakan jenis puisi yang isinya terkandung makna dengan penyampaiannya disembunyikan dan harus diterka terlebih dahulu. “Teki-teki adalah gubahan, karya sastra yang isinya atau maksud yang terkandung dalam gubahan itu disuruh terka atau disembunyikan dengan kata lain yang tidak menyatakan secara langsung walaupun ia sudah tahu maksudnya, tetapi secara samar-samar dikemukakan”. Teki-teki merupakan jenis puisi yang mengandung makna tertentu yang cara penyampaiannya dengan diterka-terka atau dikira-kira terlebih dahulu. Biasanya teka-teki dipakai untuk permainan.

9. Teromba

Teromba merupakan jenis puisi yang dipakai oleh nenek moyang terdahulu. Menurut Alisjahbana (1985: 116) “Teromba adalah sejarah atau tambo dalam susunan bahasa yang sudah turun-temurun, biasanya dinyanyikan”. Taromba merupakan susunan bahasa yang sudah dipakai turun-temurun dan biasanya dinyanyikan.

10. Pidato Adat

Pidato adat merupakan pidato yang dipakai dalam acara-acara adat atau acara khusus dalam suatu masyarakat. “Pidato adat merupakan ucapan atau kata sambutan

yang disampaikan pada acara adat seperti ucapan atau kata sambutan mempersilahkan makan, pidato pada waktu acara perkawinan, dan upacara kematian”. Pidato adat merupakan ucapan atau kata sambutan yang dipakai dalam acara-acara adat.

11. Rejang

Rejang merupakan jenis puisi yang dipakai untuk perhitungan baik buruk untuk tiap-tiap hari, bulan yang biasanya dilambangkan dengan binatang. “Rejang dalam sastra Melayu dijumpai jenis puisi yang berisi perhitungan baik-buruk tiap-tiap hari itu. Puisi jenis ini disebut puisi rejang, bentuknya hampir sama dengan pantun atau syair, hanya saja rima akhir tidak tetap”. Rejang biasanya dipakai untuk menghitung hari baik-buruk yang biasanya dilambangkan dengan binatang. Rejang juga hampir sama dengan pantun dan syair hanya saja rima akhir tidak tetap.

12. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional merupakan jenis puisi yang jumlah lariknya bebas. “Ungkapan tradisional adalah sejenis puisi yang jumlah lariknya bebas dan hanya terikat oleh irama. Irama dalam ungkapan tradisional ini ditandai oleh susunan kalimat yang pendek, teratur, memanfaatkan pengulangan dan paralisme”. Ungkapan tradisional merupakan jenis puisi yang jumlah lariknya bebas dan hanya terikat oleh irama.

Berdasarkan dari jenis-jenis puisi ungkapan tradisional di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi lama ada 12, yaitu mantera, pantun, talibun, syair, peribahasa, gurindam, seloka, teka-teki, teromba, pidato adat, rejang, dan ungkapan tradisional. Dalam kesempatan kali ini, peneliti memakai jenis puisi melayu tradisional yaitu ungkapan tradisional yang terdapat dalam seloko-seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Seloko sama dengan ungkapan

tradisional, karena seloko merupakan puisi yang jumlah lariknya bebas dan hanya terikat oleh irama yang ditandai oleh susunan kalimat yang pendek, teratur, memanfaatkan pengulangan dan paralisme. Seloko biasanya dipakai dalam acara-acara tertentu, salah-satunya dalam acara adat pernikahan tepatnya di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Pengertian seloko akan dijelaskan sebagai berikut.

2.4 Pengertian Seloko

Seloko merupakan nasehat-nasehat dan petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. “Seloko merupakan yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat” (Syam dalam Rahima, 2009: 9). Seloko berisikan nasehat dan petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang mempunyai banyak manfaatnya bagi masyarakat Jambi.

Seloko merupakan bentuk sastra lama yang disebut dengan tradisi lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Jambi. Seloko disebut dengan tradisi lisan karena termasuk bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seloko memiliki nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. “Dalam adat Jambi seloko berisikan nasehat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai untuk masyarakatnya” (Syam dalam Gafar, 2010). Seloko bermanfaat bagi masyarakat Jambi karena didalam seloko terdapat nilai budaya dan moral yang berguna bagi masyarakat Jambi.

Seloko merupakan sastra adat Jambi yang berisi berbagai kiasan-kiasan dan manfaat. “Seloko merupakan sastra adat Jambi yang berisi berbagai kias-kias dan perumpamaan yang menunjukkan bagaimana baik buruknya suatu permasalahan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yang dikemas halus, yang mengandung

nilai-nilai luhur yang memberikan arahan dan keselamatan dalam menempuh kehidupan” (Yusra, 2015: 48). Seloko merupakan sastra adat Jambi yang berisikan kias-kias dan perumapaan. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa daerah yang dikemas halus, mengandung nilai-nilai luhur yang memberikan arahan dan keselamatan dalam menempuh kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seloko merupakan karya sastra lisan yang diciptakan oleh masyarakat Jambi. Dalam seloko terkandung nasehat-nasehat, ajaran-ajaran dari orang tua terdahulu, tetua adat yang berfungsi sebagai petunjuk bagi masyarakat Jambi. Seloko sering di jumpai dalam acara-acara pernikahan. Dalam upacara pernikahan seloko di pakai sebagai media untuk memberi nasehat atau sindiran. Seloko juga menjadi ciri khas dari masyarakat Melayu Jambi. Seloko merupakan sastra lisan asli Melayu yang cara penyebarannya melalui mulut ke mulut dan disampaikan oleh nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Seloko juga memiliki fungsi yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Fungsi Seloko

Seloko berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Seloko juga merupakan tradisi lisan yang cara penyebarannya melalui mulut ke mulut. “Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan, fungsi kedua yaitu menyimpan puitika kosakata yang kaya selain kosakata yang estetik dan juga khas, fungsi ketiga tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya, yaitu masyarakatnya yang rantau, dan fungsi keempat sebagai pertunjukan sastra lisan dan bisa menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana” (Amir, 2013: 34). Seloko sama dengan sastra lisan, karena cara

penyampaiannya melalui mulut ke mulut. Sastra lisan mempunyai banyak fungsi, yaitu berfungsi sebagai hiburan dan berfungsi sebagai sarana menggalang dana bagi yang membutuhkan.

Fungsi sastra lisan juga sangat luas, yaitu bisa mengungkapkan wawasan, cita rasa dan pengalaman. “Sastra yang baik seharusnya mampu mengungkapkan wawasan, citarasa, pengalaman dan perubahan yang muncul melalui refleksi, dialog, dan dialegtika dengan sistem nilai suatu bangsa” (Taum, 2011: 49). Sastra yang baik ialah sastra yang bermanfaat bagi penikmatnya.

Seloko adat berfungsi sebagai alat untuk komunikasi dan sarana pendidikan atau pengajaran. Seloko adat Jambi dipakai untuk kelancaran komunikasi baik bagi orang tua maupun bagi muda mudi. “Seloko adat Jambi yang berkembang dalam masyarakat Melayu Jambi berisi pengajaran-pengajaran yang dituangkan dalam bentuk petatah petitih yang diberikan orang tua kepada anak atau keponakannya, pemangku adat kepada masyarakatnya. Untuk dipergunakan bagi keselamatan dalam menempuh kehidupan dengan berbagai solusi dari sebab akibat dalam pergaulan hidup dan kehidupan” (Sagimun, 1985: 2). Fungsi seloko merupakan alat atau media komunikasi yang dipakai oleh orang tua terdahulu dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian fungsi seloko di atas, dapat disimpulkan bahwa seloko merupakan sastra lisan yang cara penyebarannya melalui mulut kemulut. Orang tua terdahulu belum mengetahui baca tulis, sehingga cara penyebarannya melalui mulut ke mulut dan disampaikan ke orang lain. Seloko memiliki banyak fungsi dan manfaat bagi masyarakatnya. Seloko berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana pengajaran yang di dalamnya terdapat nilai moral atau pendidikan. Seloko sangat sering

digunakan dalam acara-acara tertentu, seperti acara pernikahan masyarakat Melayu Jambi.

2.4.2 Jenis Seloko

Seloko merupakan jenis puisi melayu klasik yang dipakai oleh masyarakat melayu pada umumnya. Menurut (Lembaga Adat Tanah Pilih Pesako Betuah Kota Jambi, 2004) seloko mempunyai tiga jenis, yaitu seloko hukum adat, seloko adat perkawinan, dan seloko aturan hidup. Pada penelitian ini, penulis menganalisis tentang seloko adat perkawinan atau pernikahan.

2.4.2.1 Seloko Adat Pernikahan

Seloko adat pernikahan biasanya dipakai dalam upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat. “Upacara adat pernikahan bukanlah semata-mata urusan kedua calon mempelai, tetapi merupakan kewajiban kedua belah pihak orang tua tengganai, nenek mamak, pimpinan formal, serta tokoh-tokoh adat” (Syam, 2010: 48). Seloko adat pernikahan biasanya akan disampaikan oleh perwakilan dari pihak laki-laki dan akan dibalas oleh perwakilan dari pihak perempuan. Pelaksanaan dalam seloko tersebut memiliki beberapa kegiatan. Adapun kegiatan dalam pelaksanaan adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi yang terdapat seloko atau petatah-petitih di dalamnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Pernikahan merupakan acara sakral yang dilaksanakan menurut ketentuan agama dan perundang-undangan. “Pernikahan merupakan hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang diakui oleh negara” (Delsa, 2013: 1). Pelaksanaan pernikahan bukanlah hal main-main yang bisa disepeleahkan, karena tanpa adanya saksi atau ahli wali, atau tanpa adanya penghulu,

maka pernikahan tidak bisa berlangsung dan tentu juga tidak akan sah menurut agama dan negara.

Pernikahan merupakan ikatan halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. “Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan yang membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim” (Rasyid dalam Sudarsono, 2005: 36). Bila laki-laki dan perempuan telah sah menikah, maka pergaulan antara keduanya halal dan diwajibkan bergaul dalam agama menurut ketentuan syara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seloko adat pernikahan dipakai pada saat acara pernikahan berlangsung. Pernikahan merupakan ikatan janji suci yang sakral, yang sah menurut agama dan undang-undang negara. Seloko bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena di dalam seloko mengandung ajaran-ajaran nenek mamak, tua tengganai, nasehat dan petunjuk ajar untuk kehidupan manusia. Dalam acara adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi terdapat seloko-seloko yang dipakai di masing-masing prosesinya. Di Desa Niaso seloko yang dipakai dalam acara pernikahan yaitu prosesi ulur antar serah terimo adat dan lembago, ulur antar serah terimo pengantin, acara buka lanse, dan tunjuk ajar tegur sapo yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.4.2.1.1 Ulur Antar Serah Terimo Adat dan Lembago

Ulur antar serah terimo adat dan lembago merupakan acara sebelum melaksanakan akad nikah. Dalam acara ulur antar serah terimo adat dan lembago ini pihak keluarga laki-laki membawa barang-barang seperti kelambu, selimut, *seprey*, handuk, alat mandi, baju, pakaian dalam, alat kecantikan dan perlengkapan lainnya. Tradisi ini dinamakan tradisi *ngantar tando*. “Pelaksanaan acara ini merupakan ritual

yang dilaksanakan sebelum akad nikah dan peresmian pernikahan dilaksanakan” (Syam, 2010: 54). Adat dan lembaga diantarkan oleh nenek mamak pihak laki-laki dengan arakan dan iringan dari rumah pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan. Adapun seloko yang dipakai dalam acara ini yaitu:

Pihak laki-laki : *Gemutup bunyinyo gendang
Gendang anak rajo Jambi
Sirihko pinangnyo mumbang
Ikolah yang ado pado kami*

Pihak perempuan : *Sirih kuning dalam nampun
Jerami menjadi sesap, sesap tumbuh batang belimbing
Sirih kami mintak di makan
Rokok kami mintak di isap
Sudah tu baru kito berunding*

Makna dari seloko di atas yaitu dari pihak laki-laki sedang melakukan pembukaan perundingan, yang mana telah disediakan oleh pihak laki-laki yaitu sirih nan sekapur dan rokok nan sebatang sebagai simbolik memulai suatu perundingan. Yaitu perundingan tentang pernikahan anak laki-laki dan perempuan yang diinginkan istri oleh anak laki-laki mereka.

2.4.2.1.2 Ulur Antar Serah Terimo Pengantin

Acara ulur antar serah terimo pengantin dilaksanakan setelah pelaksanaan akad nikah. Acara diawali ketika nenek mamak pihak perempuan akan menjemput pengantin laki-laki sebelum diarak dan duduk bersanding dengan pengantin perempuan. Penjemputan ini menggunakan seloko sebagai media komunikasi. Ulur antar serah terimo pengantin merupakan acara untuk mempersatukan pengantin laki-

Pihak perempuan : *Batang belimbing di tengah laman*
Uratnyo menyuruk ke bawah tanah
Idak elok kito berunding di tengah laman
Elok kito naek ke rumah

Makna dari seloko di atas yaitu pihak laki-laki yang membawa pengantin laki-laki untuk menyerahkan anaknya kepada keluarga barunya yaitu kepada pihak perempuan. Pihak laki-laki di arak menuju rumah pihak perempuan, dan berbalas panting di halaman dan di balas oleh pihak perempuan pula. Pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk masuk kerumah.

2.4.2.1.3 Buka Lanse

Acara buka lanse merupakan acara berbalas melantunkan syair yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Acara buka lanse ini menggambarkan sopan santun, bahwa sebelum lanse atau tabir boleh dibuka oleh pihak perempuan, pihak laki-laki harus meminta izin terlebih dahulu. Dan acara buka lanse juga menggambarkan bahwa perempuan haruslah dihormati dan dihargai. “Lanse adalah tabir yang berwarna putih. Lanse melambangkan kesucian perempuan yang belum pernah dinodai” (Ikhsan dkk, 2005: 52). Setelah pengantin laki-laki sampai di depan kamar pengantin perempuan, juru syair pengantin laki-laki melantunkan syairnya yang menyatakan kedatangan pengantin laki-laki dan memohon dibukakan pintu atau lanse. Kemudian dijawab oleh juru syair perempuan dengan mengemukakan syarat untuk membukakan lanse, barulah dapat dipertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan. Seloko yang dipakai berbunyi:

Pihak laki-laki : *Pinang selayang di dalam takir*
Sirih lah kuning di atas sento
Aduhai dayang bukakan tabir

Nang putih kuning hendak bejumo

Pihak perempuan : *Baco bismillah sebelum takbir*

Takbir lah itu awalnyo sholat

Bukannyo tabir bang oi sembarang tabir

Tabir kamiko tabir beradat

Makna dari seloko/syair di atas yaitu mempelai laki-laki menghampiri bilik atau ruangan mempelai perempuan. Mempelai laki-laki meminta izin untuk memasuki bilik mempelai perempuan dengan menggunakan sedikit nazam atau doa-doa, meminta izin dengan sopan supaya dibukakan lanse atau tabir bilik perempuan. Dari pihak perempuanpun membalas seloko /syair dari mempelai laki-laki. Tabir yang dipakai dalam prosesi ini bukanlah sembarang tabir, tabirnya tabir beradat, yaitu pihak laki-laki harus memenuhi syarat terlebih dahulu yang diminta oleh pihak perempuan. Setelah persyaratan tersebut telah terpenuhi, barulah pengantin laki-laki boleh berjumpa dan memasuki ruangan pengantin perempuannya.

2.4.2.1.4 Tunjuk Ajar Tegur Sapo

Tunjuk ajar tegur sapo merupakan tradisi untuk memberikan nasehat-nasehat dan petunjuk tentang menjalankan rumah tangga yang baik menurut agama. Nasehat dan petunjuk ajar diberikan oleh tetuo adat atau ketua adat setempat. “Tunjuk ajar tegur sapo atau nasehat merupakan tahapan yang dilakukan saat kedua mempelai bersanding di Putro Ratno” (Ikhsan dkk, 2005: 54). Kedua mempelai akan diberi nasehat-nasehat tentang perkawinan oleh nenek mamak dan tuo tengganai mengenai kewajiban seorang suami dan kewajiban seorang istri, dan juga petunjuk hidup dalam menjalani rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Seloko yang dipakai yaitu:

Adapun kami yang tuo-tuo iko sudah menjadi utang kepada nan mudo-mudo. Bak pepatah adat mengatokan, semakin pandai semakin di ajar, semakin tau semakin di sapo. Dengarlah baik-baek kedua mempelai tegur sapo maupun tunjuk ajar penganten iko sebagaimana adat kito mengatokan, sekecik-kecik pohon semantung dibalukar, bilo bebuah itu lah masak jugo namonyo. Pohon pulai betingkat naek, meninggalkan ruas dengan buku. Manusia betingkat turun, meninggalkan laku dengan perangai pulak, perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadis tinggallah di gadis.

Makna dari seloko atau petatah petitih di atas yaitu orang tua atau ketua adat atau yang dituakan di desa setempat mempunyai hutang yaitu wajib menyampaikan nasehat dan petunjuk ajar tentang pernikahan kepada anak muda yang baru menikah dan menjadi suami istri yang baru menjalankan rumah tangga. Manusia mempunyai berbagai karakter yang berbeda-beda. Karakter dan perilaku atau kebiasaan semasa melajang atau sendiri, tinggallah semasa gadis atau bujang jangan di bawa-bawa lagi perilaku dulu sewaktu sendiri kedalam rumah tangga yang baru dimulai.

Berdasarkan dari jenis seloko di atas dapat disimpulkan bahwa jenis seloko yang terdapat dalam acara adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi yaitu seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago, seloko ulur antar serah terimo pengantin, seloko buka lanse, dan seloko tunjuk ajar tegur sapo. Seloko yang terkandung dalam empat acara tersebut akan penulis jadikan objek penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Nilai-nilai pendidikan karakter itu akan penulis jelaskan sebagai berikut.

2.5 Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi setiap orang. “Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang” (Adisusilo, 2012: 56). Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu. “Nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya” (Nashir, 2011: 64). Nilai dianggap berharga dan penting dan dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang. “Nilai adalah konsep (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir” (Mulyana, 2004:1). Nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu.

Berdasarkan pengertian nilai dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu, nilai dianggap berharga dan penting yang dapat mempengaruhi sikap kehidupan seseorang, dan nilai merupakan konsep hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau golongan tertentu. Nilai juga terkandung dalam pendidikan karakter. Pengertian pendidikan karakter akan dijelaskan sebagai berikut.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. “Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya” (Aqib, 2011: 38). Pendidikan karakter memiliki dinamika rasional dengan berbagai macam dimensi, baik dari luar maupun dari dalam dirinya,

maksudnya adalah setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dari orang satu dengan orang yang lainnya.

Pendidikan karakter dibangun sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah. “Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif” (Elkind dan Sweet dalam Aunillah, 2004: 21). Pendidikan karakter seorang anak dapat dibentuk oleh orang tua dan juga gurunya, untuk itu orang tua dan guru harus berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku supaya anak-anak bisa mencontoh perilaku yang baik saja.

Pendidikan karakter merupakan perilaku atau sifat khusus yang dimiliki oleh setiap orang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai sifat khas yang berbeda-beda. “Pendidikan karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Pendidikan karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah” (Adisusilo, 2012: 77). Karakter atau sifat yang dimiliki oleh manusia berbeda-beda. Ada yang mempunyai sifat lemah lembut dan ada juga yang mempunyai sifat yang kasar dan keras.

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, etika dan sikap berperilaku. “Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)” (Azzet, 2011: 27). Dalam pendidikan karakter manusia mempunyai sifat atau perilaku yang meliputi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang akan dilakukan oleh setiap orang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu, nilai dianggap berharga dan penting yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Begitupun dengan pendidikan yang sangat penting yang harus di tanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan karakter sama dengan moral dan akhlak, moral dan akhlak merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Ada yang mempunyai sifat yang baik dan jujur, dan ada juga yang mempunyai sifat yang jahat dan buruk. Akhlak setiap orang berbeda, tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua maupun dari lingkungan pendidikannya.

Moral dan akhlak seseorang bisa dibentuk sejak mereka dari kecil, mulai dari suasana dalam keluarga maupun usaha guru dalam mendidik dan memberikan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.5.1 Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Menurut Nashir (2013: 71) nilai pendidikan karakter ada tiga belas, yaitu nilai jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran dan cinta bangsa. Sedangkan menurut (Muslich, 2011: 80) nilai pendidikan karakter ada lima, yaitu nilai transendensi, humanisasi, kebinekaan, liberasi, dan keadilan.

Berbeda dengan (Aqib, 2011: 50) nilai pendidikan karakter ada tiga, yaitu nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air.

Berdasarkan beberapa teori di atas yang ada dalam aspek-aspek nilai Pendidikan karakter, maka peneliti menggunakan tiga belas nilai pendidikan karakter menurut Nashir untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Di antaranya akan diuraikan masing-masing nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap orang. Lurus hati, tidak berbohong dan berkata apa adanya. “Jujur merupakan salah satu sifat baik, orang yang ingin maju mutlak harus memiliki sifat jujur” (Sudewo dalam Nashir, 2013: 71). Sikap jujur merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang. Dengan mempunyai sifat jujur sejak dini, maka kita akan disenangi oleh orang banyak dan juga dicintai oleh Allah SWT.

Jujur merupakan sifat terbuka tanpa ada yang disembunyikan. “Jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya” (Kemendiknas dalam Suryadi, 2013: 1). Sifat jujur merupakan sifat baik, yaitu dengan memiliki sifat jujur seseorang tersebut dapat dipercaya dan disenangi oleh orang disekitarnya.

Jujur merupakan sifat yang baik yang dimiliki oleh seseorang. Jujur dalam perkataan dan perilaku. “Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan” (Wibowo, 2013: 83). Orang yang jujur tentu dapat dipercaya dalam menjalankan suatu pekerjaan, karena sifat jujur merupakan sifat yang sangat baik dan terpuji.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas tentang pengertian jujur, dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan salah satu sifat baik, orang yang ingin maju mutlak harus memiliki sifat jujur. Jujur merupakan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

2. Berani

Berani yakni mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan tidak takut apabila benar. “Syaja’ah adalah keberanian yang dilandasi segala pertimbangan matang dan kekuatan hati yang kokoh” (Hamka dalam Nashir, 2013: 71). Berani adalah sikap percaya diri dalam mengambil keputusan apabila dia memang benar dalam keputusannya tersebut.

Berani merupakan sikap tidak takut dalam mengambil suatu tindakan karena memang benar. “Berani bukan semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang dalam menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya” (Abdullah, 2007: 45). Mempunyai sifat berani bukan berarti berani berkelahi saja, namun sifat berani merupakan sikap mental seseorang yang mampu menguasai jiwanya dalam bertindak secara benar.

Berani merupakan sifat percaya diri, tidak takut dalam menghadapi kesulitan dan kesusahan. “Berani yaitu mempunyai hati mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, dan tidak takut”

(Depdiknas, 1997: 121). Berani merupakan sifat yang tidak takut dalam menghadapi kesulitan dan penuh rasa percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas tentang pengertian berani, dapat disimpulkan bahwa berani merupakan keberanian yang dilandasi segala pertimbangan matang dan kekuatan hati yang kokoh. Berani bukan semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang dalam menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Berani yaitu mempunyai hati mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya, dan tidak takut.

3. Amanah

Amanah merupakan suatu kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepada kita. “Amanah secara etimologis dari bahasa Arab bentuk mashdar dari *amanatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya” (Munawir, 1997: 41). Amanah merupakan suatu pesan yang disampaikan secara lisan yang dipercaya orang lain jika berjanji ditepati, jika diberi kepercayaan dijaga, itu merupakan sifat amanah atau orang yang dapat dipercaya.

Amanah merupakan kepercayaan yang dititipkan oleh seseorang kepada kita untuk dilaksanakan. “Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberikan amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu” (Fakruddin dalam Abuddinnata, 2013). Amanah merupakan suatu kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepada kita, tentu seseorang tersebut telah mempercayai kita untuk menjalankan amanah yang diberikannya.

Amanah merupakan titipan atau tugas yang dipercayakan kepada orang yang terpilih. “Orang yang amanah lisan dan tindakannya sejalan, jika berjanji ditepati, dan

apabila diberi kepercayaan dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya” (Nashir, 2013: 76). Seseorang yang amanah yaitu seseorang yang dapat dipercaya untuk menjalankan kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberikan amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu yang bisa dijalankannya dengan benar dan jujur dan dapat dipercaya.

4. Adil

Adil dalam membagi sesuatu, sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak pada siapapun. “Adil adalah menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar” (Nashir, 2013: 78). Adil merupakan sifat yang baik, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak berat sebelah, menempatkan hak yang seadil-adilnya tanpa merugikan orang lain.

Adil merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang tepat dan sesuai pada porsinya. “Adil adalah persamaan dalam mendapatkan kesempatan atau pengakuan yang sama atas hak manusia” (Ilmi dalam Chan, 2011). Adil merupakan suatu persamaan dalam mendapatkan kesempatan dan pengakuan yang seadil-adilnya tanpa ada yang dirugikan.

Adil merupakan sikap yang diberikan kepada seseorang secara seimbang. “Keadilan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara” (Fakhrudin dalam Abuddinnata, 2003, 144). Adil merupakan sikap untuk menunjukkan pada persamaan, sama rata dan tidak berat sebelah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian adil, dapat disimpulkan bahwa adil merupakan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar. Adil mendapatkan kesempatan atau pengakuan yang sama atas hak manusia.

5. Bijaksana

Bijaksana selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), pandai dan berhati-hati dalam mengambil dan membuat keputusan. “Orang bijak atau bijaksana atau dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan dan tindakan yang tegas atau moderat dari berbagai hal yang *ekstrim*” (Nashir, 2013: 80). Orang yang bijaksana tentu pandai mengambil sikap, keputusan, dan tindakan yang tepat.

Bijaksana yaitu mempunyai perilaku yang baik. “Orang yang bijaksana adalah yang menggunakan akal sehat dan pikirannya dalam bertindak” (Kamal dan Abadi dalam jurnal Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak). Bijaksana merupakan sifat atau perilaku yang baik. Yaitu bertindak menggunakan akal yang sehat.

Bijaksana merupakan kemampuan menilai sesuatu dengan benar. “Bijaksana adalah kemampuan menilai secara benar dan mengikuti petunjuk pelaksanaan yang terbaik, berdasar pada pengetahuan dan pengertian” (Kamal dan Abadi dalam Ayine, 2001). Bijaksana merupakan tindakan atau kemampuan menilai dengan benar berdasarkan pengetahuan dan pengertian.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian bijaksana yaitu orang bijak atau bijaksana atau dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan dan tindakan yang tegas atau

moderat dari berbagai hal yang *ekstrim*. Bijaksana yakni orang yang menggunakan akal sehat dan pikirannya dalam bertindak.

6. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab perlu ditumbuhkan dikalangan masyarakat. Bertanggung jawab merupakan sikap yang dipertanggungjawabkan atau dipegang dan diambil alih oleh seseorang. Apabila dia salah maka dia akan mengakui kesalahannya, dan apabila dia benar maka dia akan mempertahankan kebenarannya. “Tanggung jawab adalah sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa” (Wibowo dalam Kurniawan, 2013: 42). Tanggung jawab merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang memegang wewenang atas apa yang diperintahkan kepadanya untuk dijalankan dan dilaksanakan sesuai peraturan.

Tanggung jawab merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang dapat bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan atau yang ia perbuat. “Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama” (Kemendikbud, 2010). Sikap tanggung jawab yaitu perilaku yang dimiliki seseorang yang bisa melaksanakan tugas maupun kewajibannya dengan benar dan penuh rasa kesungguhan dalam melaksanakan tugas atau kewajibannya itu.

Tanggung jawab merupakan sikap konsisten yang dimiliki oleh seseorang. “Tanggung jawab merupakan tindakan konsisten terhadap segala bentuk ketertiban dan peraturan yang berlaku” (Ilmi dalam chan, 2011). Dengan memiliki sikap tanggung

jawab seseorang akan lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian tanggung jawab, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agamanya.

7. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan mengontrol diri untuk dapat mematuhi segala aturan. “Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan suatu perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan yang ada” (Wibowo dalam Kurniawan, 2013: 41). Sikap disiplin sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang. Dengan mempunyai sikap disiplin seseorang akan hidup teratur dan tepat waktu.

Disiplin merupakan sikap baik yang harus dimiliki oleh setiap orang. “Disiplin merupakan karakter atau kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku” (Kemendikbud, 2010). Sifat disiplin merupakan karakter atau kebiasaan dan tindakan, yaitu disiplin dan teratur dalam menjalankan kehidupan atau suatu tugas.

Disiplin merupakan tindakan tertib yang dimiliki oleh seseorang. “Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan” (Hesti dalam Syarbini, 2014: 37). Disiplin merupakan tindakan tertib dan patuh dalam menjalankan peraturan yang dibuat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dari para ahli di atas tentang pengertian disiplin, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan mengontrol diri, tertib dan patuh kepada segala aturan atau tata tertib yang berlaku.

8. Mandiri

Mandiri merupakan sifat yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. “Sikap mandiri adalah potensi diri yang luar biasa karena dengan kemandirian seseorang atau suatu bangsa dapat mengembangkan kemampuan dirinya sejajar atau bahkan lebih unggul dari orang lain” (Nashir, 2013: 86). Seseorang yang mandiri akan mampu berdiri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, dan percaya dengan potensi yang dimilikinya.

Mandiri merupakan sifat seseorang yang tidak suka memberatkan atau membebankan orang lain. “Mandiri merupakan karakter atau sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan” (Kemendikbud, 2010). Sifat mandiri merupakan sifat atau kebiasaan baik yang dimiliki oleh seseorang. Dengan mempunyai sifat yang mandiri sejak dini, seseorang tersebut tentu bisa menjadi orang yang berhasil nantinya.

Mandiri merupakan sikap yang dapat menyelesaikan sesuatu tanpa pertolongan orang lain. “Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas” (Hesti dalam Syarbini, 2014: 38). Mandiri melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dari para ahli di atas tentang pengertian mandiri, dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan karakter atau sikap dan perilaku yang tidak tergantung kepada orang lain. Melakukan tugas atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa membebankan orang lain.

9. Malu

Malu merupakan perasaan tidak enak hati, saat melakukan sesuatu karena ada rasa hormat kepada sesuatu atau seseorang. “Malu adalah perasaan tidak enak

terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan” (Al-Hufy dalam Nashir, 2013: 87). Orang yang memiliki sifat malu sangat bagus, karena dengan memiliki sifat malu, maka ia akan memikirkan sesuatu terlebih dahulu sebelum bertindak supaya tidak mempermalukan dirinya sendiri.

Malu merupakan sifat rasa menghormati atau rasa menghargai kepada sesuatu. “Malu ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar perintah-perintah Allah” (Abdullah, 2007: 45). Malu merupakan perasaan tidak enak hati karena telah melanggar perintah Allah.

Malu merupakan sifat takut karena melakukan sesuatu yang salah. “Malu adalah menjauhi segala yang tidak diridhai Allah karena takut dan segan kepada-Nya” (Gulen, 2014: 173). Sifat malu tentu harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan memiliki sifat malu seseorang akan menjauhi segala larangan Tuhannya dan mengikuti segala peraturannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas tentang pengertian malu, dapat disimpulkan bahwa malu merupakan perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan. Dan malu karena telah melanggar perintah Allah. Sifat malu merupakan sifat baik yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan memiliki sifat malu, seseorang akan selalu mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat agama untuk dijalankan dengan baik.

10. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan cinta kasih, belas kasih kepada seseorang atau sesuatu. “Kasih sayang adalah bagian hidup manusia yang paling penting dan utama dalam hidup manusia, kendati persepsi tentang kasih sayang antar satu orang dengan orang lain sering berbeda-beda” (Nashir, 2013: 90). Setiap manusia pasti

memiliki sifat kasih sayang. Karena sifat kasih sayang bisa menumbuhkan cinta kasih antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, dan cinta kasih manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kasih sayang merupakan rasa menyayangi yang dimiliki oleh setiap orang. “Islam menghendaki agar kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan” (Abdullah, 2007: 43). Kasih sayang merupakan sikap saling mengasihi yang dikembangkan secara wajar.

Kasih sayang merupakan perilaku memberikan perhatian kepada seseorang yang dianggap penting. “Kasih sayang atau cinta kasih merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi” (Elkabumaini dan Ruhyana, 2016: 43). Sifat kasih sayang merupakan perilaku memberi perhatian, bahkan rela berkorban untuk seseorang yang sangat dikasihi atau dicintai.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas tentang pengertian kasih sayang, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang, yaitu memberikan perhatian, perlindungan, penghormatan, bahkan pengorbanan untuk seseorang yang sangat dikasihi dan disayangi. Islam menghendaki agar kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.

11. Indah

Indah merupakan sesuatu dalam keadaan enak dipandang, tidak membosankan dan membuat perasaan senang saat memandangnya. “Indah ialah suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni” (Nashir, 2013: 92). Indah ialah sesuatu yang saat dipandang menimbulkan perasaan bahagia saat melihatnya.. “Keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan bila dilihat” (Hadiyanto dalam Aquinas, 2016). Indah merupakan sesuatu yang menyenangkan bila dilihat.

Indah merupakan sesuatu yang sifatnya baik. “Konsep keindahan juga amat populer dengan istilah asingnya *beauty* (Inggris) atau *beaute* (Perancis). *Beauty* dan *beaute* itu berasal dari bahasa Latin, yang berarti sesuatu yang baik, sifat yang baik, keutamaan, dan kebajikan” (Kasiyan dalam Baumgarten, 1954). Indah berarti sesuatu yang sifatnya baik dan indah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas tentang pengertian indah, dapat disimpulkan pengertian indah merupakan suatu keadaan yang enak dipandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni. Indah berarti sesuatu yang baik, sifat yang baik, keutamaan, dan kebajikan.

12. Toleran

Toleran merupakan sifat atau bersikap menenggang, menghargai, membiarkan, dan memberikan waktu lebih untuk sesuatu. “Toleransi ialah sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja” (Kemendiknas Balitbang, 2010: 9). Mempunyai sikap toleransi dalam diri setiap orang sangatlah

baik. Dengan memberikan sikap toleransi atau tenggang waktu, maka kita bisa belajar untuk menjadi orang yang lebih sabar.

Toleran merupakan sikap yang dapat menghargai perbedaan. “Toleran yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut” (Kemendikbud, 2010). Toleran merupakan sikap yang saling menghargai perbedaan, seperti perbedaan agama, ras, maupun perbedaan bahasa yang dimiliki.

Toleran merupakan sikap saling menghargai. “Toleran adalah sikap tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai agama serta kepercayaan orang lain” (Hesti dalam Antonius dkk, 2004: 357). Toleransi yaitu sikap yang saling menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian toleran, dapat disimpulkan bahwa toleran merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

13. Cinta Bangsa

Kewargaan atau kewarganegaraan merupakan hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. “Cinta bangsa atau kewargaan adalah keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Nashir, 2013: 95). Cinta bangsa yaitu

mencintai bangsanya dengan cara mengabdikan diri dalam negerinya, membela yang lemah dan membenarkan yang benar, dan dapat melindungi masyarakatnya.

Cinta bangsa merupakan rasa cinta yang dimiliki oleh seseorang rakyat dalam suatu negara. “Cinta bangsa sama dengan cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri” (Kemendikbud, 2010).

Sikap cinta bangsa atau cinta tanah air merupakan sikap yang dimiliki seseorang, yaitu mencintai dan setia terhadap bangsanya. Tidak merugikan negaranya dan tidak membuat malu negaranya dengan melakukan hal-hal yang tidak patut untuk dilakukan. Tetap setia dan menghargai setiap sesuatu yang ada dalam suatu negaranya tersebut.

Cinta bangsa merupakan perasaan cinta dan bangga kepada negaranya sendiri. “Cinta bangsa sama dengan cinta tanah air yang berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya” (Solihah dalam Imarah, 1998: 18). Cinta bangsa berarti mencintai negaranya sendiri. Menjadi masyarakat yang baik dan taat pada peraturan yang dibuat demi kejayaan bangsanya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian cinta bangsa, dapat disimpulkan pengertian cinta bangsa merupakan keadaan dari sikap warga negara yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Cinta bangsa sama dengan cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang

mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsanya sendiri.

Dari penjabaran di atas yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, maka peneliti jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini akan penulis analisis dengan pendekatan struktural.

2.6 Pendekatan Struktural

Struktural merupakan sebuah unsur yang dibangun secara rapi dan beraturan dan memiliki urutan yang pas dalam penelitian karya sastra. “Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangunnya)” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 57). Strukturalisme karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Pendekatan struktural dibangun melalui strukturnya. Struktur merupakan sebuah rangkaian yang belum tentu bagaimana wujud dan bentuknya karena struktur yang masih bersifat abstrak. “Struktur adalah suatu konstruksi yang abstrak yang tidak berdiri sendiri sebagai suatu sistem tanpa struktur atau unsur pendukung yang lain” (Susanto, 2012: 90). Struktur yang masih berbentuk konstruksi tersebut dapat terlibat ketika dirinya telah menjadi satu kesatuan dengan unsur pendukung lainnya.

Pendekatan struktural berguna untuk merumuskan langkah-langkah pencapaian suatu tujuan yang didasarkan pada pengetahuan teori maupun konteks.

“Pendekatan adalah cara seseorang memandang sesuatu atau cara seseorang menjelaskan suatu fenomena” (Endaswara, 2003: 49). Pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra.

Langkah-langkah yang di tempuh dalam pendekatan struktural dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut. Metode atau langkah kerja pendekatan struktural dalam penelitian ini yaitu memakai metode dari (Endaswara, 2003: 53) yang akan dipaparkan di bawah ini, yaitu:

1. Peneliti membangun struktur sastra sesuai dengan jenis sastra yang di teliti.
2. Peneliti membaca secara cermat dan berusaha memahami seluruh sumber data dan data penelitian.
3. Peneliti menyeleksi dan menandai bagian sumber data dan data penelitian yang sesuai dengan rumusan permasalahan.
4. Peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan permasalahan.
5. Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan membuat deskripsi bagian-bagian dokumen yang diangkat data dalam sebuah tabel klasifikasi sebagai proses penyajian data.
6. Peneliti memeriksa dan menafsirkan data terklasifikasi sebagai usaha menentukan kesatuan, kepaduan, dan hubungan antar data sehingga diperoleh makna utuh menyeluruh.

Pendekatan struktural mencoba menguraikan data dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan-kesatuan struktur yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya

menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam. Serta mencari referensi atau keterkaitan unsur-unsur dalam rangka mencapai kebulatan makna. Pendekatan struktural ini penulis jadikan sebagai langkah dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat masyarakat desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat mempertegas apa yang akan diteliti oleh penulis, dan juga dapat mendukung penelitian ini serta mampu menjadi acuan dan masukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis lakukan ialah sebagai berikut:

1. Ade Rahima, dosen Universitas Batanghari Jambi dalam jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul *Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*. Rancangan penelitian adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini yaitu makna dari setiap simbol dari seloko adat. Rahima melakukan penelitian bersifat teori dan riset lapangan. Persamaan penelitian Rahima dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti seloko, namun perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dan jenis penelitian penulis gunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif.
2. Ade Rahima, dosen Universitas Batanghari Jambi dalam jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul *Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)*. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian yang didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini yaitu dari berbagai

dokumen untuk mengungkapkan nilai-nilai religius dalam seloko adat. Persamaan penelitian Rahima dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang seloko, namun perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dan jenis penelitian penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif.

3. Abdoel Gafar, dosen Universitas Batanghari Jambi dalam jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul *Peranan Seloko dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat di Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian menganalisis peranan seloko yang terdapat dalam upacara adat perkawinan masyarakat Jambi. Persamaan penelitian Gafar dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang seloko dalam upacara adat perkawinan, namun perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro dan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.*

4. Maizar Karim, Larlen dan Indriani, FKIP Universitas Jambi dalam Jurnal Unja yang berjudul *Fungsi Bahasa dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Rancangan penelitian adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa dalam seloko adat perkawinan masyarakat Desa Tantan. Karim dkk melakukan penelitian bersifat wawancara informan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang seloko*

adat pernikahan dan juga memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data. Seorang peneliti haruslah mengetahui jenis penelitian apa yang akan digunakan. “Jenis penelitian berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti” (Siswantoro, 2016: 55). Jenis penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan dan pemahaman objek yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah, sehingga jenis penelitian harus sistematis. Jenis penelitian haruslah sesuai dengan penelitian yang akan dikaji sesuai masalah yang diteliti dapat dianalisis dengan baik.

Jenis penelitian merupakan cara kerja suatu penelitian dalam memahami objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggambarkan tentang kajian sastra. “Jenis penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian” (Endaswara, 2013: 8). Jenis penelitian sastra digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian sastra khususnya tentang karya sastra dapat digunakan dalam jenis penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yang bersifat kualitatif. Deskriptif kualitatif menggambarkan dari suatu objek yang akan dianalisis oleh penulis. “Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010: 56). Deskriptif merupakan suatu gambaran yang digunakan oleh

peneliti untuk dapat memecahkan masalah yang akan dianalisis agar dapat menghasilkan analisis dengan baik.

Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat memecahkan data dengan cara mendeskripsikannya. “Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran keadaan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian” (Suryabrata, 2010: 76). Jenis penelitian ini dapat mengungkapkan fakta-fakta secara objektif. Penelitian deskriptif ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil pengamatan.

Jenis penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang menggambarkan kejadian. “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka” (Moleong, 2010: 11). Jenis penelitian deskriptif ini untuk menggambarkan objek penelitian secara jelas dan lebih detail.

Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris” (Semi, 2010: 23). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena menggunakan kata-kata bukan angka-angka dalam menganalisis data.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif. “Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit” (Tohirin, 2012: 2). Penelitian kualitatif merupakan hasil data yang dianalisis berbentuk kata-kata tidak berupa angka-angka.

Jenis penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menganalisis data menggunakan kata-kata. “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran)” (Straus dan Corbin dalam Sujarweni, 2014: 19). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan lewat kata-kata dan tidak bisa dihasilkan dengan menggunakan statistik atau angka-angka.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan kata-kata di dalam tulisan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang dialami (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menentukan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 1).

Jenis penelitian kualitatif dapat menjadikan peneliti memahami fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat. Penelitian ini merupakan suatu konteks yang ada dalam objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan tentang objek yang akan diteliti atau data yang dianalisis dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kebenaran yang ada. Dengan jenis penelitian deskriptif, peneliti dapat menggambarkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Penulis melakukan penelitian sejak dikeluarkannya SK bimbingan pada tanggal 3 November 2017 sampai berakhirnya SK pada tanggal 3 Mei 2018. Penelitian ini berlangsung

3.3 Data dan Sumber Data

Sebuah penelitian sangat penting untuk menjelaskan data dan sumber data yang akan diteliti. Data dan sumber data akan memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut ini data dan sumber data penulis gunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Data

Sebuah penelitian tidak terlepas dari data. Data merupakan hal yang di pentingkan dalam penelitian karena merupakan sumber utama dan syarat dalam penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan dalam analisis. Menurut (Siswanto, 2010: 70). Mengatakan bahwa “data adalah semua informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis”. Data dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua data, yakni data primer dan data sekunder.

3.3.1.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang sangat di pentingkan dalam sebuah penelitian. “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswanto 2010: 70). Data primer penelitian ini diambil dari hasil rekaman video dalam Upacara Adat Pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Kemudian data-data dari ketua adat yang ada dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat desa Niaso yang ada dalam rekaman video ini selanjutnya penulis transkripikan ke dalam teks.

3.3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. “Data sekunder adalah data yang tetap berstandar kepada kategori

atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswanto, 2010: 71). Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku sumber seloko adat pernikahan, buku tentang sastra, buku metode penelitian sastra, dan buku-buku yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari rekaman video pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi, dan dari ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Selain itu sumber data lain didapatkan dari perpustakaan FKIP Universitas Batanghari Jambi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian tergantung padanya” (Siswanto, 2014: 73). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik rekam yang difokuskan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

1. Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang peneliti lakukan dalam mencapai tujuan penelitian ini. “Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung” (Sukmadinata, 2010: 220). Berdasarkan pada rumusan dan tujuan penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka data dikumpulkan

dengan menggunakan teknik pengamatan (Observasi) secara langsung dari kegiatan upacara adat pernikahan di desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik atau cara penulis dalam mendapatkan informasi yang ada dalam penelitian. “Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Wawancara atau *interview* biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian” (Rianto, 2011: 67).

Penulis menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan seloko adat pernikahan. Wawancara digunakan sebagai media untuk mencari informasi tentang seloko yang terdapat dalam upacara adat pernikahan, dengan cara meminta izin terlebih dahulu kepada orang rumah atau yang memiliki acara pernikahan, atau meminta izin kepada ketua adat setempat bahwa tujuan penulis yaitu meneliti tentang seloko yang terdapat dalam upacara adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara penulis mengumpulkan data. “Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berasal dari dokumen asli” (Hidayat, 2007: 89). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari hasil rekaman video pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Dalam pengumpulan data, peneliti melampirkan identifikasi data berupa langkah-langkah dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam seloko adat pernikahan masyarakat desa Niaso

Kabupaten Muaro Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Penulis menonton dan mengamati seloko adat pernikahan yang terdapat dalam bentuk video pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso.
2. Penulis memperhatikan seloko adat pernikahan dalam bentuk video dan penulis mencatat hal-hal yang bersangkutan dengan nilai pendidikan karakter.
3. Selanjutnya rekaman video tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan yang berbentuk teks Seloko Adat Pernikahan Masyarakat desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

Tabel 2. Tabel Kerja Pengumpulan Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

No.	Aspek-aspek Nilai Pendidikan Karakter												
	Kutipan Seloko	J	B	A	A	B	T	D	M	M	K	I	T
				D	J	J	S		L	S	N	L	T

Sumber (Nashir, 2013: 71) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

(Ket kode = J: Jujur, B: Berani, A: Amanah, AD: Adil, BJ: Bijaksana, TJ: Tanggung jawab, DS: Disiplin, M: Mandiri, ML: Malu, IN: Indah, TL: Toleran, dan CT: Cinta Tanah Air).

4. Setelah data-data terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasi data sesuai dengan aspek-aspek pendidikan karakter yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya sesudah teknik pengumpulan data. Teknik ini dapat dilakukan setelah data yang dibutuhkan terkumpul dari Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Setelah data-data terkumpul dengan baik yang berupa data verba berwujud kata-kata, kalimat-kalimat dan membentuk sebuah paragraf, yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis isi teks dengan memaparkan dalam bentuk penggambaran terhadap masing-masing data yang terkumpul. Kemudian diperkuat dengan seloko yang terdapat dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Setelah data terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya ialah mengolah data dengan cara mendeskripsikannya. (Siswantoro, 2014: 81) berpendapat bahwa “Teknik analisis yang dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional”. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yakni sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan jenis dan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data.

Tabel 3. Format Tabel Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Prosesi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

NO.	ASPEK NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	SELOKO	MAKNA	ANALISIS

Sumber (Nashir, 2013: 71) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

2. Setelah ditabulasi, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan data yang sudah ditabulasikan sesuai dengan kerangka teori.
3. Selanjutnya setelah diinterpretasikan, data dianalisis menggunakan metode deskriptif.
4. Setelah itu, penulis melakukan keabsahan data dengan cara memasukan data yang penulis dapat ke dalam tabel tabulasi data. Keabsahan data ada tiga, yaitu pertama mengabsahkan data dengan teori, kedua mengabsahkan data dengan metode, dan ketiga mengabsahkan data dengan ahli atau pembimbing. Dan penulis memakai keabsahan data yang ketiga yaitu mengabsahkan data dengan ahli atau pembimbing.
5. Merumusksan kesimpulan dari langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan tabel tabulasi di atas yang telah penulis kumpulkan, maka dapat ditemukan bahwa dalam seloko ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis fokus kepada penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Tempat Penelitian

Niaso merupakan salah satu desa yang ada di sebrang kota Jambi, tepatnya di sebrang jembatan aur duri II, Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Tradisi lisan seperti berseloko memang telah ada sejak dahulu dan di pakai oleh ketua adat dalam acara-acara tertentu. Seperti acara pidato adat dan acara pernikahan. Seloko merupakan tradisi asli masyarakat Melayu yang di pakai oleh nenek moyang terdahulu untuk menyampaikan nasehat, ajaran, senda gurau bahkan sindiran dengan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan.

Tradisi berseloko ini juga menjadi kebiasaan yang dipakai dalam acara adat pernikahan di Desa Niaso, namun tradisi ini sudah sedikit diminati oleh masyarakatnya. Ada masyarakat yang menganggap seloko ini penting dan harus digunakan setiap acara pernikahan, dan ada juga masyarakat menganggap seloko hanya mengulur-ngulur waktu dalam acara pernikahan. Menurut ketua adat, seloko ini harus tetap di pakai dan di lestarikan supaya tidak punah, dan ketua adat berharap anak muda yang ada di Desa Niaso mau mempelajari seloko dan bisa menjadi penerus selanjutnya.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dari data yang dilakukan, maka diperoleh hasil tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten muaro Jambi. Penulis menemukan sebanyak 56 larik yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 56 larik tersebut terdapat tiga aspek nilai jujur, enam aspek nilai berani, 13 aspek nilai bijaksana, 15 aspek nilai tanggung jawab, tiga aspek nilai malu, 13 aspek nilai kasih sayang, satu aspek nilai

indah, dan dua aspek nilai toleran. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat dalam ungkapan tradisional seloko atau petatah-petitih adat pernikahan masyarakat Desa Niaso pada pernikahan Royana dan Angga pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. Aspek-aspek tersebut peneliti temukan pada kutipan-kutipan yang terdapat dalam seloko adat pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

4.2.1 Kutipan-kutipan Aspek Nilai Jujur dalam Seloko Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai kasih jujur terdapat tiga kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

(1.1) **“Tapi kalu alur nan di makan patut, layak nan di makan jodoh”**

Maknanya kesesuaian atau kecocokan apakah calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan sudah cocok dijadikan suami atau istri untuk anak mereka, maka cocoklah sudah untuk di nikahkan. Jujur, yaitu orang tua mereka memberi tahu kebenaran untuk kriteria calon anak menantu mereka yang benar-benar cocok untuk dijadikan anak menantu mereka (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(1.2) **“Bukannyo tabir bang oi sembarang tabir, tabir kami ko tabir beradat”**

Maknanya pihak perempuan memberi tahu kepada pihak laki-laki bahwa tidak boleh sembarang masuk melewati tabir, karena tabir ini tabir beradat dan mempunyai syarat untuk melewatinya. Jujur, yaitu pihak perempuan berbicara sesuai dengan fakta, yaitu tabir yang ada ialah tabir beradat dan mempunyai aturan untuk memasukinya (Terdapat dalam syair buka lanse).

(1.3) **“Kami la idak bang oi meminta banyak, sebentuk cincin cukuplah sudah”** Maknanya pihak perempuan memberikan persyaratan kepada pihak laki-laki apabila ingin memasuki bilik pengantin perempuan harus membawa syarat yaitu sebuah cincin untuk pengantin perempuan. Jujur, yaitu pihak perempuan memberi tahu syarat yang sebenarnya untuk pengantin laki-laki bisa bertemu dengan pengantin perempuannya (Terdapat dalam syair buka lanse).

4.2.2 Kutipan-kutipan Aspek Nilai Berani dalam Seloko Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai berani terdapat enam kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

(2.1) **“Jangan takut naseb akan merugi”** Maknanya pihak perempuan memberi tahu kepada pihak laki-laki, jangan takut kedatangan mereka akan di tolak. Berani, karena pihak laki-laki telah berani datang untuk melakukan perundingan dengan pihak perempuan, dan pihak perempuanpun menerima dengan baik kedatangan keluarga pihak laki-laki ingin meminang (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(2.2) **“Kalu boleh kami ko bekato sepatah, berunding agak sebaris”** Maknanya, pihak laki-laki meminta izin kepada pihak perempuan untuk bicara sedikit dan ingin berunding atau berdiskusi. Berani, karena pihak laki-laki telah datang dari jauh untuk melamar anak gadis mereka (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(2.3) **“Dari jauh kami ko datang, ado niat dalam hati”** Maknanya, pihak laki-laki datang dari jauh kerumah perempuan karena mempunyai niat baik. Berani, karena pihak laki-laki datang dengan berani ke rumah perempuan untuk melamar dan berunding (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(2.4) **“Ado apo idak larang dengan pantangnyo”** Maknanya kalau pihak laki-laki naik kerumah perempuan, apakah boleh, apakah ada larang atau pantangnya. Berani, pihak laki-laki berani bertanya kepada pihak perempuan, apakah kalau keluarga laki-laki naik kerumah tidak apa-apa, atau adakah larang atau pantangnya (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(2.5) **“Kareno kami iko tadi membawak sirih nan sekapur, rokok nan sebatang”** Maknanya pihak laki-laki membawa sirih sekapur dan rokok sebagai simbol adat untuk dimakan dan memulai perundingan. Berani, karena pihak laki-laki berani memulai dan mengajak pihak perempuan untuk berunding (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(2.6) **“Jadi sirih kami iko mintak di makan, rokok mintak di isap, awal sembah permuloan kato”** Maknanya sirih sekapur dan rokok sebatang simbol adat yang harus dimakan dan dihisap rokoknya, barulah bisa memulai percakapan. Berani, karena pihak laki-laki mengajak dan memulai percakapan untuk berunding tentang hari pernikahan anak mereka (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

4.2.3 Kutipan-kutipan Aspek Nilai Bijaksana dalam Seloko Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai bijaksana terdapat 13 kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

(3.1) **“Ko melompat berpenumpuan, hujan yang bapokok, angin yang berpuhun”** Maknanya segala sesuatu ada awalannya, ada aturan dan etika dan maksud tujuannya. Segala sesuatu yang terjadi ada awalan dan maksudnya, yaitu dalam memulai sesuatu harus memikirkan sesuatu terlebih dahulu, mengambil keputusan sebaik mungkin (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(3.2) **“Memanglah datuk-datuk iko, orangnyo pandai memake, orangnyo cerdas pandai pulak mengato”** Maknanya orang yang datang itu, adalah orang yang arif dan bijaksana, perkataannya santun dan sopan, segala sesuatu yang dipakai pantas, dan tidak sombong. Bijaksana, karena orang tersebut adalah orang berilmu, pandai mengambil keputusan, sopan dan santun dalam bertutur kata dan tidak sombong (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(3.3) **“Jalan beramba yang di turuti, baju bejait yang dipakai”** Maknanya kita sekarang mengikuti kebiasaan dan aturan orang tua terdahulu, yaitu orang tua terdahulu mengajarkan sopan santun dan kebiasaan baik yang patut kita contoh sampai sekarang. Bijaksana, kita masyarakat sekarang mengikuti kebiasaan orang tua terdahulu, yaitu kebiasaan yang baik dalam menjalankan kehidupan, tentu ini adalah pilihan yang bijaksana, karena orang tua tidak mungkin memberikan contoh yang tidak baik

untuk anak-anaknya (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(3.4) **“Titian teras betanggo batu”** Maknanya kita hidup berpedoman dengan Alqur’an dan hadist untuk menjalankan kehidupan. Bijaksana, karena Alqur’an adalah kitab suci Allah yang berisikan ajaran-ajaran yang baik untuk kehidupan maupun untuk akhirat kelak, begitu juga dengan hadis-hadis yang berisikan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT, tentu bijaksanalah kita memilih untuk berpedoman kepada Alqur’an dan hadis Allah SWT (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(3.5) **“Idak elok kito becakap di tengah laman, ko berunding sepanjang jalan”** Maknanya pihak laki-laki sedang berunding dengan pihak perempuan didepan rumah atau tengah halaman, namun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk naik kerumah saja untuk melakukan perundingan, karena lebih baik berunding atau berdiskusi di atas rumah. Bijaksana, karena sikap pihak perempuan membuat keputusan untuk mengajak pihak laki-laki melakukan perundingan di rumah (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(3.6) **“Idak elok kito berunding di tengah laman, elok kito naek ke rumah”** Maknanya pihak laki-laki sedang berunding dengan pihak perempuan didepan rumah atau tengah halaman, namun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk naik kerumah saja untuk melakukan perundingan, karena lebih baik berunding atau

berdiskusi di atas rumah. Bijaksana, karena sikap pihak perempuan membuat keputusan untuk mengajak pihak laki-laki melakukan perundingan di rumah (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(3.7) **“Bukannyo kami dak berhimbau, bukannyo gantang la samo penuh, di uji la samo merah”** Maknanya kita harus membalas kebaikan orang, yaitu apabila orang baik kepada kita, maka kita juga harus berbuat baik. Bijaksana, karena sikap kita ingin membalas kebaikan orang lain (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(3.8) **“Angguk teangguk balam dengan ketitiran”** Maknanya pihak laki-laki dan pihak perempuan telah si iya, namun belum sekata, maksudnya belum setuju sepenuhnya, maka pihak penengahlah yang akan memberi keputusan, apakah kesepakatan antara kedua belah pihak tersebut telah cocok dan di setujui. Bijaksana, karena memberikan keputusan yang tepat antara kedua belah pihak (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(3.9) **“Bakampoh kito hendak samo lebar, bauleh kito hendak panjang, kalu bakampuh lebar jangan cubak cabik, bauleh panjang-panjang jangan panjang putus”** Maknanya perundingan yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan sudah panjang lebar dan disepakati oleh kedua belah pihak, dan persetujuan tersebut jangan di campu-campurkan lagi dengan urusan lain. Bijaksana, yaitu keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak tentu keputusan yang terbaik bagi pihak laki-laki dan

bagi pihak perempuan (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(3.10) **“Semakin pandai semakin di ajar, semakin tau semakin di sapo”**

Maknanya orang yang berilmu, yang berpendidikan, dia tidak sombong, mau menerima masukan dari orang lain, tetap rendah hati dan baik dalam bersikap dan bertingkah laku. Bijaksana, karena sifat tersebut ialah sifat terpuji, karena semakin pintar, semakin berilmu, namun tetap mau menerima masukan dari orang lain dan tidak sombong (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

(3.11) **“Jiko tumbuh manis jangan cepat di telan, pahit jangan cepat pulak di buang”**

Maknanya dalam rumah tangga tentu ada mendapatkan masalah, entah musibah semisal difitnah oleh orang, maka kedua suami maupun istri jangan cepat-cepat marah atau percaya terhadap perkataan orang lain sebelum tahu kebenarannya. Bijaksana, yaitu suami ataupun istri harus pandai-pandai mengambil keputusan, jangan cepat percaya perkataan orang lain sebelum menyelidiki kebenaran yang sebenarnya (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

(3.12) **“Apobilo genting akan menuju putus, retak akan menunggu pecah”**

Maknanya yaitu harus pandai-pandai mengambil keputusan, jangan cepat percaya perkataan orang lain sebelum mengetahui kebenarannya, tetap saling percaya antara istri dan suami. Bijaksana, yaitu harus bisa mengambil keputusan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

(3.13) “**Cepat kaki salah langkah, cepat tangan salah limbe, cepat mulut salah kato**” Maksudnya, pihak laki-laki tidak mau terburu-buru untuk naik kerumah perempuan, sebelum diberi izin terlebih dahulu Bijaksana, karena pihak laki-laki tidak terburu-buru untuk mengambil keputusan sebelum tau kebenaran dan izin dari pihak perempuan terlebih dahulu (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

4.2.4 Kutipan-kutipan Aspek Nilai Tanggung Jawab dalam Seloko Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai tanggung jawab terdapat 15 kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

(4.1) “Kami ko datang **nak nepati janji lamo, ikat buat janji semayo**”

Maksudnya kedatangan pihak laki-laki untuk menepati janji lama yang telah disepakati dahulu antara kedua belah pihak yang telah di buat bersama. Tanggung jawab, yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk menepati janji lama yaitu untuk menikahi anak perempuan mereka yang telah di buat perjanjian terdahulu (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(4.2) “Mano diok **pisang tandan masak sesikat tu**” Maksudnya ialah pisang tandak masak sesikat ialah barang-barang antaran yang dibawa oleh pihak laki-laki untuk meminang anak perempuan, barang antaran tersebut berupa uang, seprey, kasur, kelambu, pakaian dan celana dalam, selimut, alat kecantikan. Tanggung jawab, karena pihak laki-laki telah datang menepati janji lamo janji semayo untuk meminang anak gadis pilihannya, yaitu dengan membawa barang antaran sesuai dengan

ketentuan adat setempat (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(4.3) **“Supayo putih kapas berkeadaan”** Maknanya orang-orang yang ada ditempat, khususnya keluarga dari pihak perempuan telah melihat barang-barang antaran untuk pihak perempuan, sudah lengkap dan sesuai dengan ketentuan adat dan dapat di terima niat baiknya. Tanggung jawab, karena pihak laki-laki memang membawa barang antaran lengkap ke rumah pihak perempuan, barangnya benar-benar ada (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(4.4) **“Kami ko iyolah hendak menyerahkan anak buah, anak kemenakan kami ko”** Maknanya keluarga pengantin laki-laki membawa pengantin laki-laki dan menyerahkan kepada pihak atau keluarga perempuan secara baik-baik untuk di terima sebagai keluarga baru di pihak perempuan. Tanggung jawab, karena keluarga laki-laki mengantarkan pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan secara baik-baik dan sopan santun (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(4.5) **“Kami ko datang bukan sembarang datang, datang kami ko la dijemput pulo”** Maknanya keluarga pengantin laki-laki datang dan mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah perempuan, karena anak laki-laki mereka telah sah menikah dengan anak gadis dari pihak perempuan. Tanggung jawab, karena keluarga laki-laki beramai-ramai mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan karena anak laki-laki mereka telah mempunyai istri dan menjalankan rumah

tangga barunya dengan anak perempuan orang (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(4.6) **“Jatuh buah menimpo bangkar”** Maknanya tanggung jawab anak lelaki mereka ialah tanggung jawab orang tua mereka pula. Tanggung jawab, karena anak lelaki mereka ingin menikahi anak gadis orang, maka yang harus bertanggung jawab atas uang untuk acara pernikahannya ialah tanggung jawab dari orang tua laki-laki untuk meminang anak gadis orang (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(4.7) **“Apo syaratnyo dek oi cubo royatkan, supayo abang senang membayar”** Maknanya pihak laki-laki bertanya kepada pihak perempuan, apa syaratnya supaya pengantin laki-laki bisa masuk ke bilik pengantin perempuan. Tanggung jawab, karena pengantin laki-laki memang menyayangi dan mencintai pengantin perempuan, sehingga dengan penuh tanggung jawab pengantin laki-laki akan berusaha memenuhi syarat supaya bisa masuk ke bilik pengantin perempuan (Terdapat dalam syair buka lanse).

(4.8) **“Iko lah dio dik oi sebentuk cincin, sebagai syarat abang penuhi”** Maknanya pihak pengantin laki-laki memberikan cincin kepada pihak perempuan, suatu bentuk pembuktian cinta kasih dan kesungguhan pengantin laki-laki ingin segera menemui pengantin perempuannya. Tanggung jawab, karena pihak laki-laki sudah memberika sebuah cincin, yaitu syarat untuk memasuki tabir beradat pengantin perempuan (Terdapat dalam syair buka lanse).

(4.9) **“Kami yang tuo-tuo iko, sudah menjadi utang kepada nan mudomudo”** Maknanya orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan nasehat dan petunjuk ajar kepada anak-anak mereka yang baru menikah. Tanggung jawab, karena orang tua mempunyai hutang yaitu tanggung jawab untuk menasehati dan mengajarkan tentang petunjuk ajar pengantin dalam menjalankan rumah tangga baru yang di Ridhoi oleh Allah SWT (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

(4.10) **“Sekecik-kecik pohon semantung dibalukar, bilo la bebuah itu la masak jugo namonyo”** Maknanya, walaupun yang baru menikah usianya masih 17 tahun atau kurang, bila sudah menikah maka dianggap sudah siap dan matang untuk menjalankan rumah tangganya sendiri. Tanggung jawab, karena walaupun pengantin baru itu usianya 17 tahun, maka mempunyai tanggung jawab untuk menjadi kepala rumah tangga yang bisa menafkasi istrinya, dan juga istri mempunyai tanggung jawab menjadi istri yang baik untuk suami dan melayani suaminya dengan baik juga (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

(4.11) **“Pohon pulai betingkat naek meninggalkan ruas dengan buku. Manusio bertingkat turun meninggalkan laku dengan perangai pulo”** Maknanya manusia dari kecil menuju dewasa mempunyai perangai atau perilaku yang bermacam-macam, semakin besar semakin dewasa dalam bersikap dan bertingkah laku. Tanggung jawab, karena apabila kita telah dewasa maka kita mempunyai tanggung jawab untuk kita sendiri, membahagiakan orang tuam, apabila telah menikah bertanggung jawab untuk keluarga barunya (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

(4.12) “**Perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadis tinggallah di gadis**” Maknanya perilaku sewaktu membujang atau sewaktu gadis jangan di bawa-bawa lagi kedalam rumah tangga yang baru dimulai. Tanggung jawab, karena laki-laki atau perempuan yang baru menikah mempunyai tanggung jawab, yaitu tanggung jawab seorang suami menafkahi dan memimpin perempuan, sedangkan perempuan mempunyai tanggung jawab untuk menjadi istri yang baik untuk suaminya (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapa).

(4.13) “Tanggung jawab orang tua kau **la beralih kepada suami kau**” Maknanya tanggung jawab atau beban orang tua kepada anak gadis mereka sekarang telah berpindah kepada suaminya. Tanggung jawab, karena suami mempunyai tanggung jawab atas istrinya, tanggung jawab untuk menafkahi, melindungi dan membahagiakan istrinya (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapa).

(4.14) “Seperti yang di katokan **semendo-semendo** yang tadi” Maknanya semendo ialah seorang yang baru menjadi keluarga baru, misalkan istrinya orang asli kampung si puan, sedangkan suaminya orang luar, jadi istilahnya suami ialah orang yang menumpang di rumah istrinya, karena suaminya tinggal di rumah dan di kampung istrinya. Tanggung jawab, karena orang yang menumpang atau orang baru datang dan tinggal di kampung seseorang, harus bisa menjaga sikap dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan barunya (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapa).

(4.15) **“Kalau tidur jadikan sebagai bantal”** Maknanya, tunjuk ajar tegur sapo atau nasehat yang diberikan oleh orang tua atau ketua adat tadi harus diresapi, dipelajari dan dimasukkan kehati yang baik-baiknya diikuti untuk menjalankan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Tanggung jawab, karena pengantin laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan rumah tangga sesuai dengan syariat agama supaya menjadi keluarga bahagia dan diRidhoi Allah SWT (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

4.2.5 Kutipan-kutipan Aspek Nilai Malu dalam Seloko Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai malu terdapat tiga kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

(5.1) **“Mungkin jauh dari penuh ke atas, penuh ke tengah nian idak, barangkali cuma sekedar penuh ke bawah”** Maknanya, keluarga laki-laki bersikap rendah diri, tidak mau menyombongkan diri walaupun barang antaran atau lembago yang di bawaknya memang mewah atau mahal, tetapi pihak laki-laki menyebutnya tidak terlalu mewah atau mahal, sederhana saja. Malu, karena sifat malu bisa membawa kita dalam kebahagiaan, yaitu harus malu apabila sombong atas apa yang dimiliki, karena yang dimiliki sekarang hanyalah titipan sementara, maka pihak laki-laki bersikap rendah hati tidak sombong, walaupun barang antaran yang di bawanya memang mewah atau mahal, namun tetap bersikap rendah tidak meninggi (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(5.2) **“Ko tepian berpagar baso, ko rumah berpagar adat”** Maknanya, setiap rumah tangga ada aturannya, setiap rumah ada adat atau aturannya, tidak boleh masuk kerumah orang lain langsung masuk saja, harus pakai etika dan sopan santun. Malu, karena dengan sifat malu kita bisa tahu mana yang benar atau salah, masuk kerumah orang lain harus mengucapkan salam terlebih dahulu, beretika. Apabila kita tidak mempunyai sifat malu, maka berarti kita tidak mempunyai etika dan aturan, masuk ke rumah orang lain sembarangan tanpa izin seperti pencuri (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(5.3) **“Kok halaman besapu dengan undang selingkung bendul di luar, selarik bendul di dalam”** Maknanya halaman rumah juga mempunyai adat atau aturannya. Malu, karena dengan sifat malu kita bisa berfikir mana yang membuat kita melakukan sikap yang pantas, bukan cuma rumah, halaman rumah seseorangpun mempunyai adat dan aturannya, seperti contoh apabila kita ingin meminta buah rambutan di depan rumah pak si anu, tentu kita harus meminta izin kepada yang punya pohon rambutan, jangan langsung di ambil saja seperti orang maling yang tidak punya etika (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

4.2.6 Kutipan-kutipan Aspek Nilai Kasih Sayang dalam Seloko Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai kasih sayang terdapat 13 kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

(6.1) **“Yang cepat kaki e ringan tangan”** Maknanya suatu pujian untuk pemuda yang rajin. Kasih sayang, karena pemuda pemuda setempat rajin dan senang membantu sesama (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(6.2) **“Cepat kaki bukannya nan melendong, ringan tangan bukan pulak nak memecah”** Maknanya pemuda pemuda yang ringan kakinya ialah cepat untuk membantu orang tua dalam acara acara, mereka rajin untuk membantu bukan untuk mengacau atau merusak acara. Kasih sayang, karena pemuda-pemuda yang ringan kaki dan ringan tangan untuk membantu orang tua dalam acara, karena mereka menghormati dan menyayangi warga setempat dan saling tolong-menolong apabila diperlukan (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(6.3) **“Nenek mamak tuo tengganai, alim ulama cerdas pandai”** Maknanya penghormatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, dan orang tua yang hadir dalam acara. Kasih sayang, yaitu menghormati dan menghargai tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua yang hadir di acara (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(6.4) **“Yang gedang idak diimbau gelarnyo, yang kecil idak disebut namonyo”** Maknanya kepada orang tua yang terhormat dan berpangkat ataupun mempunyai tittle tidak disebutkan siapa orangnya, dan yang kecil yaitu anak-anak yang hadir di acara tidak disebut pula namanya. Kasih sayang, yaitu rasa hormat orang tua dan rasa kasih sayang dan menghargai

orang sebaya maupun anak muda yang hadir dalam acara (Terdapat dalam seloko ulur antar serah pengantin).

(6.5) **“Kami susun jari nan sepuluh, kami tundukkan kepalak nan satu, ampun kepada yang tuo-tuo, mintak maaf kepada yang mudo”**

Maknanya rasa penghormatan kepada orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat yang hadir dan menyapa yang muda-muda yang hadir juga dalam acara. Kasih sayang, yaitu rasa hormat dan rasa sayang kepada tamu yang di tuakan yang telah hadir dalam acara, dan menghargai tamu yang muda-muda (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(6.6) **“Adat mudo menanggung rindu, adat tuo menanggung ragam”**

Maknanya, anak muda yang sedang jatuh cinta sedang merindukan kekasihnya, sedangkan orang tua mereka menanggung banyak beban dan ragam masalah yang dibuat oleh anak mereka maupun keluarga mereka, namun orang tua tetap menyayangi anak-anak mereka. Kasih sayang, karena walaupun orang tua menderita oleh ulah anak mereka yang telah lalu, namun orang tua tetap menyayangi anak mereka dan tetap bertanggung jawab untuk menikahkan anak mereka (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(6.7) **“Serah patah umbut, serah patang arang, serah nak idak bakabelan,**

baujo nan idak bapegangan eko” Maknanya, orang tua ada yang menyerahkan anak lelaki mereka kepada pihak perempuan dengan melepaskan yang sebenar-benarnya tanpa diiringi dengan nasehat, ada yang merelakan anak mereka kepada istrinya namun merelakan dengan setengah hati dan tidak ikhlas. Kasih sayang, karena ada orang tua yang

belum rela melepaskan anak lelaki mereka untuk menantunya karena orang tuanya terlalu menyayangi anaknya itu (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(6.8) **“Iyolah serah nenek mamak, macam mano nenek mamak”** Maknanya orang tua menyerahkan anak lelaki mereka kepada menantunya, melepaskan anak lelaki mereka dengan diberikan nasehat dan bimbingan supaya anak mereka bisa menjadi anak yang bertanggung jawab untuk keluarga barunya. Kasih sayang, karena orang tua merelakan anak lelakinya untuk menantunya, namun tetap diberi nasehat dan bimbingan dalam menjalankan rumah tangga barunya (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

(6.9) **“Aduhai dayang bukakan tabir, nang putih kuning hendak bajumo”** Maknanya, pihak laki-laki meminta izin kepada pihak perempuan untuk membuka tabir pengantin perempuan supaya pengantin laki-laki bisa berjumpa dengan pengantin perempuannya. Kasih sayang, karena pengantin laki-laki ingin segera menemui pengantinnya di dalam bilik yang bertabir (Terdapat dalam syair buka lanse).

(6.10) **“Silokan masuk bang oi ke bilik kami, nang putih kuning sudah menanti”** Maknanya pihak perempuan mempersilahkan pengantin laki-laki untuk memasuki bilik pengantin perempuan dan bisa bertemu. Kasih sayang, karena pengantin laki-laki sudah boleh berjumpa dengan pujaan hatinya yaitu pengantin perempuan (Terdapat dalam syair buka lanse).

(6.11) **“Umpamonyo mamak baso panggil istri, mamak pulo panggilan suami”** Maknanya, setelah menikah suami dan istri mempunyai nama

panggilan yang sopan, tanda kasih sayang dan saling menghormati sebagai suami maupun istri. Kasih sayang, karena sudah menikah mempunyai nama panggilan yang sopan antara suami dan istri sebagai ungkapan kasih sayang mereka yang saling menghargai pula (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

(6.12) **“Bak aur samo tebing, tebing sayang ke aur, tebing runtuh aurpun tebawa muaro jugo”** Maknanya umpama bambu dan tebing, bambu menyayangi tebing dan tebing menyayangi bambu, bila tebing runtuh bambupun ikut runtuh dan terbawa arus. Kasih sayang, karena telah menikah tentunya suami istri itu saling mencintai dan menyayangi, saling melengkapi dan kompak dalam keadaan apapun itu (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

(6.13) **“Kalu bejalan jadikan sebagai tongkat”** Maknanya orang-orang tua atau ustad-ustad yang ada dikampung jadikanlah sebagai pedoman dan tempat berbagi keluh kesah maupun tempat mendapatkan nasehat untuk kehidupan yang lebih baik. Kasih sayang, karena kita harus terus menyayangi dan menghargai orang-orang tua dan para alim ulama jadikan sebagai pedoman dan tempat berkeluh kesah maupun tempat mendapatkan nasehat (Terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo).

4.2.7 Kutipan-kutipan Aspek Nilai Indah dalam Seloko Adat Pernikahan di Desa

Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai kasih indah terdapat satu kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

(7.1) **“Adat yang bersendi sarak, sarakpun bersendi kitabullah”** Maknanya adat perdampingan dengan ketentuan agama, dan agama berpedoman dengan kitab Allah yaitu Alqur’an. Indah, karena kita hidup berdampingan dan dituntun oleh agama, dan agama yang baik berpedomankan dengan kitab Allah yaitu Alqur’an, hidup mempunyai agama dan berpedoman dengan Alqur’an tentu baik tujuannya, karena aturannya ialah sebaik-baiknya ketentuan dan aturan yang paling baik untuk kehidupan (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo pengantin).

4.2.8 Kutipan-kutipan Aspek Nilai Toleran dalam Seloko Adat Pernikahan di Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai toleran terdapat dua kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

(8.1) **“Yo kalu datuk nak tanam, tanamlah dalam dalam tuk”** Maknanya, pihak laki-laki memohon kepada pihak perempuan, apabila pihak laki-laki membawa barang antaran tidak sesuai atau tidak mahal, apabila keluarga pihak perempuan sedikit kecewa, pihak laki-laki meminta kerendahan hati untuk tetap menerima pinangan dari pihak laki-laki tersebut, karena hanya memang itulah yang sanggup diberikan oleh pihak laki-laki. Toleran, yaitu pihak laki-laki meminta toleran atau kemurahan hati pihak perempuan untuk menerima dan memaklumi apa yang di bawa oleh pihak laki-laki apabila kurang memenuhi adat, namun niat dan kesungguhan pihak laki-laki memang benar tulus dan baik (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

(8.2) “Kok betanyo tentu lepas litak, kalu berunding tentu lepas makan”

Maknanya, pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk duduk sejenak melepas lelah karena baru sampai di rumah pihak perempuan, sudah makan baru melanjutkan perundingan tadi. Toleran, karena pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk istirahat sebentar sesudah makan baru melanjutkan perundingan tentang pernikahan anak mereka (Terdapat dalam seloko ulur antar serah terimo adat dan lembago).

4.3 Pembahasan

Setelah menemukan dan terkumpul aspek-aspek perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi terdapat delapan aspek nilai pendidikan karakter yaitu aspek nilai jujur, berani, bijaksana, tanggung jawab, malu, kasih sayang, indah, dan toleran. Berikut dijelaskan masing-masing analisis dari delapan aspek tersebut.

4.3.1 Analisis Aspek Nilai Jujur dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Nashir, 2013: 71).

(1.1) “Tapi kalu alur nan di makan patut, layak nan di makan jodoh” Maknanya kesesuaian atau kecocokan apakah calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan sudah cocok dijadikan suami atau istri untuk anak mereka, maka cocoklah sudah untuk di nikahkan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter jujur, yaitu orang tua mereka memberi tahu kebenaran untuk kriteria calon anak menantu mereka yang benar-benar cocok untuk dijadikan anak menantu mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai jujur. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(1.2) “Bukannyo tabir bang oi sembarang tabir, tabir kami ko tabir beradat”

Maknanya pihak perempuan memberi tahu kepada pihak laki-laki bahwa tidak boleh sembarang masuk melewati tabir, karena tabir ini tabir beradat dan mempunyai syarat untuk melewatinya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter jujur, yaitu pihak perempuan berbicara sesuai dengan fakta, yaitu tabir yang ada ialah tabir beradat dan mempunyai aturan untuk memasukinya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai jujur. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(1.3) “Kami la idak bang oi meminta banyak, sebentuk cincin cukuplah sudah”

Maknanya pihak perempuan memberikan persyaratan kepada pihak laki-laki apabila ingin memasuki bilik pengantin perempuan harus membawa syarat yaitu sebuah cincin untuk pengantin perempuan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter jujur, yaitu pihak perempuan memberi tahu syarat yang sebenarnya untuk pengantin laki-laki bisa bertemu dengan pengantin perempuannya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai

jujur. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

4.3.2 Analisis Aspek Nilai Berani dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Berani bukan semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang dalam menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya (Abdullah, 2007: 45).

(2.1) **“Jangan takut naseb akan merugi”** Maknanya pihak perempuan memberi tahu kepada pihak laki-laki, jangan takut kedatangan mereka akan di tolak.

Kutipan di atas menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki telah berani datang untuk melakukan perundingan dengan pihak perempuan, dan pihak perempuanpun menerima dengan baik kedatangan keluarga pihak laki-laki ingin meminang. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(2.2) **“Kalu boleh kami ko bekato sepatah, berunding agak sebaris”** Maknanya, pihak laki-laki meminta izin kepada pihak perempuan untuk bicara sedikit dan ingin berunding atau berdiskusi.

Kutipan di atas menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki telah datang dari jauh untuk melamar anak gadis mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(2.3) **“Dari jauh kami ko datang, ado niat dalam hati”** Maknanya, pihak laki-laki datang dari jauh kerumah perempuan karena mempunyai niat baik.

Kutipan di atas menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki datang dengan berani ke rumah perempuan untuk melamar dan berunding. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(2.4) **“Ado apo idak larang dengan pantangnyo”** Maknanya kalau pihak laki-laki naik kerumah perempuan, apakah boleh, apakah ada larang atau pantangnya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter berani, pihak laki-laki berani bertanya kepada pihak perempuan, apakah kalau keluarga laki-laki naik kerumah tidak apa-apa, atau adakah larang atau pantangnya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(2.5) **“Kareno kami iko tadi membawak sirih nan sekapur, rokok nan sebatang”**

Maknanya pihak laki-laki membawa sirih sekapur dan rokok sebagai simbol adat untuk di makan dan memulai perundingan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki berani memulai dan mengajak pihak perempuan untuk berunding. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(2.6) **“Jadi sirih kami iko mintak di makan, rokok mintak di isap, awal sembah permuloan kato”** Maknanya sirih sekapur dan rokok sebatang simbol adat yang harus di makan dan di hisap rokoknya, barulah bisa memulai percakapan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki mengajak dan memulai percakapan untuk berunding tentang hari pernikahan anak mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

4.3.3 Analisis Aspek Nilai Bijaksana dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Orang bijak atau bijaksana atau dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan dan tindakan yang tegas atau moderat dari berbagai hal yang *ekstrim* (Nashir, 2013: 80).

(3.1) **“Ko melompat berpenumpuan, hujan yang bapokok, angin yang berpuhun”** Maknanya segala sesuatu ada awalannya, ada aturan dan etika dan maksud tujuannya. Segala sesuatu yang terjadi ada awalan dan maksudnya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena dalam memulai sesuatu atau sebelum mengambil keputusan harus memikirkan dampaknya terlebih dahulu, dan mengambil keputusan sebaik mungkin. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.2) **“Memanglah datuk-datuk iko, orangnyo pandai memake, orangnyo cerdik pandai pulak mengato”** Maknanya orang yang datang itu, adalah orang yang arif dan bijaksana, perkataannya santun dan sopan, segala sesuatu yang dipakai pantas, dan tidak sombong.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena orang tersebut adalah orang berilmu, pandai mengambil keputusan, sopan dan santun dalam bertutur kata dan tidak sombong. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.3) **“Jalan beramba yang di turuti, baju bejait yang dipakai”** Maknanya kita sekarang mengikuti kebiasaan dan aturan orang tua terdahulu, yaitu orang tua terdahulu mengajarkan sopan santun dan kebiasaan baik yang patut kita contoh sampai sekarang.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, kita masyarakat sekarang mengikuti kebiasaan orang tua terdahulu, yaitu kebiasaan yang baik dalam menjalankan kehidupan, tentu ini adalah pilihan yang bijaksana, karena orang tua tidak mungkin memberikan contoh yang tidak baik untuk anak-anaknya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.4) **“Titian teras betanggo batu”** Maknanya kita hidup berpedoman dengan Alqur’an dan hadist untuk menjalankan kehidupan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena Alqur'an adalah kitab suci Allah yang berisikan ajaran-ajaran yang baik untuk kehidupan maupun untuk akhirat kelak, begitu juga dengan hadis-hadis yang berisikan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT, tentu bijaksanalah kita memilih untuk berpedoman kepada Alqur'an dan hadis Allah SWT. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.5) “Idak elok kito becakap di tengah laman, ko berunding sepanjang jalan”

Maknanya pihak laki-laki sedang berunding dengan pihak perempuan di depan rumah atau tengah halaman, namun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk naik kerumah saja untuk melakukan perundingan, karena lebih baik berunding atau berdiskusi di atas rumah.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena sikap pihak perempuan membuat keputusan untuk mengajak pihak laki-laki melakukan perundingan di rumah. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.6) “Idak elok kito berunding di tengah laman, elok kito naek ke rumah”

Maknanya pihak laki-laki sedang berunding dengan pihak perempuan di depan rumah atau tengah halaman, namun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk naik kerumah saja untuk melakukan perundingan, karena lebih baik berunding atau berdiskusi di atas rumah.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena sikap pihak perempuan membuat keputusan untuk mengajak pihak laki-laki melakukan perundingan di rumah. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.7) **“Bukannyo kami dak berhimbau, bukannyo gantang la samo penuh, di uji**

la samo merah” Maknanya kita harus membalas kebaikan orang, yaitu apabila orang baik kepada kita, maka kita juga harus berbuat baik.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena sikap kita ingin membalas kebaikan orang lain. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.8) **“Angguk teangguk balam dengan ketitiran”** Maknanya pihak laki-laki dan

pihak perempuan telah si iya, namun belum sekata, maksudnya belum setuju sepenuhnya, maka pihak penengahlah yang akan memberi keputusan, apakah kesepakatan antara kedua belah pihak tersebut telah cocok dan di setujui.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena memberikan keputusan yang tepat antara kedua belah pihak. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.9) **“Bakampoh kito hendak samo lebar, bauleh kito hendak panjang, kalu bakampuh lebar jangan cubak cabik, bauleh panjang-panjang jangan panjang putus”** Maknanya perundingan yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan sudah panjang lebar dan disepakati oleh kedua belah pihak, dan persetujuan tersebut jangan di campu-campurkan lagi dengan urusan lain.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, yaitu keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak tentu keputusan yang terbaik bagi pihak laki-laki dan bagi pihak perempuan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.10) **“Semakin pandai semakin di ajar, semakin tau semakin di sapo”** Maknanya orang yang berilmu, yang berpendidikan, dia tidak sombong, mau menerima masukan dari orang lain, tetap rendah hati dan baik dalam bersikap dan bertingkah laku.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena sifat tersebut ialah sifat terpuji, karena semakin pintar, semakin berilmu, namun tetap mau menerima masukan dari orang lain dan tidak sombong. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.11) **“Jiko tumbuh manis jangan cepat di telan, pahit jangan cepat pulak di buang”** Maknanya dalam rumah tangga tentu ada mendapatkan masalah, entah musibah semisal difitnah oleh orang, maka kedua suami maupun istri

jangan cepat-cepat marah atau percaya terhadap perkataan orang lain sebelum tahu kebenarannya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, yaitu suami ataupun istri harus pandai-pandai mengambil keputusan, jangan cepat percaya perkataan orang lain sebelum menyelidiki kebenaran yang sebenarnya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.12) **“Apobilo genting akan menuju putus, retak akan menunggu pecah”**

Maknanya yaitu harus pandai-pandai mengambil keputusan, jangan cepat percaya perkataan orang lain sebelum mengetahui kebenarannya, tetap saling percaya antara istri dan suami.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, yaitu harus bisa mengambil keputusan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

(3.13) **“Cepat kaki salah langkah, cepat tangan salah limbe, cepat mulut salah**

kato” Maknanya, pihak laki-laki tidak mau terburu-buru untuk naik kerumah perempuan, sebelum diberi izin terlebih dahulu.

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana, karena pihak laki-laki tidak terburu-buru untuk mengambil keputusan sebelum tau kebenaran dan izin dari pihak perempuan terlebih dahulu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat

dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Subhan ketua adat Desa Niaso).

4.3.4 Analisis Aspek Nilai Tanggung Jawab dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Kemendikbud, 2010)

(4.1) “Kami ko datang **nak nepati janji lamo, ikat buat janji semayo**” Maknanya kedatangan pihak laki-laki untuk menepati janji lama yang telah di sepakati dahulu antara kedua belah pihak yang telah di buat bersama.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk menepati janji lama yaitu untuk menikahi anak perempuan mereka yang telah di buat perjanjian terdahulu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.2) “Mano diok **pisang tandan masak sesikat tu**” Maknanya ialah pisang tandak masak sesikat ialah barang-barang antaran yang dibawa ole pihak laki-laki untuk meminang anak perempuan, barang antaran tersebut berupa uang, seprey, kasur, kelambu, pakaian dan celana dalam, selimut, alat kecantikan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pihak laki-laki telah datang menepati janji lamo janji semayo untuk meminang anak gadis pilihannya, yaitu dengan membawa barang antaran sesuai dengan ketentuan adat setempat. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari

konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.3) **“Supayo putih kapas berkeadaan”** Maksudnya orang-orang yang ada ditempat, khususnya keluarga dari pihak perempuan telah melihat barang-barang antaran untuk pihak perempuan, sudah lengkap dan sesuai dengan ketentuan adat dan dapat di terima niat baiknya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pihak laki-laki memang membawa barang antaran lengkap ke rumah pihak perempuan, barangnya benar-benar ada. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.4) **“Kami ko iyolah hendak menyerahkan anak buah, anak kemenakan kami ko”** Maksudnya keluarga pengantin laki-laki membawa pengantin laki-laki dan menyerahkan kepada pihak atau keluarga perempuan secara baik-baik untuk di terima sebagai keluarga baru di pihak perempuan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena keluarga laki-laki mengantarkan pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan secara baik-baik dan sopan santun. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.5) “Kami ko datang **bukan sembarang datang, datang kami ko la dijemput pulo**” Maknanya keluarga pengantin laki-laki datang dan mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah perempuan, karena anak laki-laki mereka telah sah menikah dengan anak gadis dari pihak perempuan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena keluarga laki-laki beramai-ramai mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan karena anak laki-laki mereka telah mempunyai istri dan menjalankan rumah tangga barunya dengan anak perempuan orang. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.6) “**Jatuh buah menimpo bangkar**” Maknanya tanggung jawab anak lelaki mereka ialah tanggung jawab orang tua mereka pula.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena anak lelaki mereka ingin menikahi anak gadis orang, maka yang harus bertanggung jawab atas uang untuk acara pernikahannya ialah tanggung jawab dari orang tua laki-laki untuk meminang anak gadis orang. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.7) “**Apo syaratnyo dek oi cubo royatkan, supayo abang senang membayar**”

Maknanya pihak laki-laki bertanya kepada pihak perempuan, apa syaratnya supaya pengantin laki-laki bisa masuk ke bilik pengantin perempuan.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pengantin laki-laki memang menyayangi dan mencintai pengantin perempuan, sehingga dengan penuh tanggung jawab pengantin laki-laki akan berusaha memenuhi syarat supaya bisa masuk ke bilik pengantin perempuan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.8) “ Iko lah dio dik oi sebetuk cincin, sebagai syarat abang penuhi”

Maknanya pihak pengantin laki-laki memberikan cincin kepada pihak perempuan, suatu bentuk pembuktian cinta kasih dan kesungguhan pengantin laki-laki ingin segera menemui pengantin perempuannya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pihak laki-laki sudah memberika sebuah cincin, yaitu syarat untuk memasuki tabis beradat pengantin perempuan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.9) “Kami yang tuo-tuo iko, sudah menjadi utang kepada nan mudo-mudo”

Maknanya orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan nasehat dan petunjuk ajar kepada anak-anak mereka yang baru menikah.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena orang tua mempunyai hutang yaitu tanggung jawab untuk menasehati dan mengajarkan tentang petunjuk ajar pengantin dalam menjalankan rumah tangga baru yang diRidhoi oleh Allah SWT. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan

melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.10) **“Sekecik-kecik pohon semantung dibalukar, bilo la bebuah itu la masak jugo namonyo”** Maknanya, walaupun yang baru menikah usianya masih 17 tahun atau kurang, bila sudah menikah maka dianggap sudah siap dan matang untuk menjalankan rumah tangganya sendiri.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena walaupun pengantin baru itu usianya 17 tahun, maka mempunyai tanggung jawab untuk menjadi kepala rumah tangga yang bisa menafkasi istrinya, dan juga istri mempunyai tanggung jawab menjadi istri yang baik untuk suami dan melayani suaminya dengan baik juga. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.11) **“Pohon pulai betingkat naek meninggalkan ruas dengan buku. Manusio bertingkat turun meninggalkan laku dengan perangai pulo”** Maknanya manusia dari kecil menuju dewasa mempunyai perangai atau perilaku yang bermacam-macam, semakin besar semakin dewasa dalam bersikap dan bertingkah laku.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena apabila kita telah dewasa maka kita mempunyai tanggung jawab untuk kita sendiri, membahagiakan orang tuam, apabila telah menikah bertanggung jawab untuk keluarga barunya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi

dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.12) **“Perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadis tinggallah di gadis”**

Maknanya perilaku sewaktu membujang atau sewaktu gadis jangan di bawa-bawa lagi ke dalam rumah tangga yang baru di mulai.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena laki-laki atau perempuan yang baru menikah mempunyai tanggung jawab, yaitu tanggung jawab seorang suami menafkahi dan memimpin perempuan, sedangkan perempuan mempunyai tanggung jawab untuk menjadi istri yang baik untuk suaminya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.13) **“Tanggung jawab orang tuo kau la beralih kepada suami kau”** Maknanya tanggung jawab atau beban orang tua kepada anak gadis mereka sekarang telah berpindah kepada suaminya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena suami mempunyai tanggung jawab atas istrinya, tanggung jawab untuk menafkahi, melindungi dan membahagiakan istrinya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.14) “Seperti yang di katokan **semendo-semendo** yang tadi” Maknanya semendo ialah seorang yang baru menjadi keluarga baru, misalkan istrinya orang asli kampung si puan, sedangkan suaminya orang luar, jadi istilahnya suami ialah orang yang menumpang di rumah istrinya, karena suaminya tinggal di rumah dan di kampung istrinya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena orang yang menumpang atau orang baru datang dan tinggal di kampung seseorang, harus bisa menjaga sikap dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(4.15) “**Kalau tidur dijadikan sebagai bantal**” Maknanya, tunjuk ajar tegur sapo atau nasehat yang diberikan oleh orang tua atau ketua adat tadi harus diresapi, di pelajari dan dimasukkan ke hati yang baik-baiknya diikuti untuk menjalankan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Kutipan di atas menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pengantin laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan rumah tangga sesuai dengan syariat agama supaya menjadi keluarga bahagia dan di ridhoi Allah SWT. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

4.3.5 Analisis Aspek Nilai Malu dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Malu merupakan perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan (Nashir, 2013: 87).

(5.1) “Mungkin **jauh dari penuh ke atas, penuh ke tengah nian idak, barangkali cuma sekedar penuh ke bawah**” Maksudnya, keluarga laki-laki bersikap rendah diri, tidak mau menyombongkan diri walaupun barang antaran atau lembago yang di bawaknya memang mewah atau mahal, tetapi pihak laki-laki menyebutnya tidak terlalu mewah atau mahal, sederhana saja.

Kutipan di atas menggambarkan karakter malu, karena sifat malu bisa membawa kita dalam kebahagiaan, yaitu harus malu apabila sombong atas apa yang dimiliki, karena yang dimiliki sekarang hanyalah titipan sementara, maka pihak laki-laki bersikap rendah hati tidak sombong, walaupun barang antaran yang di bawanya memang mewah atau mahal, namun tetap bersikap rendah tidak meninggi. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai Malu. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(5.2) “**Ko tepian berpagar baso, ko rumah bepagar adat**” Maksudnya, setiap rumah tangga ada aturannya, setiap rumah ada adat atau aturannya, tidak boleh masuk kerumah orang lain langsung masuk saja, harus pakai etika dan sopan santun.

Kutipan di atas menggambarkan karakter malu, karena dengan sifat malu kita bisa tahu mana yang benar atau salah, masuk kerumah orang lain harus mengucapkan salam terlebih dahulu, beretika. Apabila kita tidak mempunyai sifat malu, maka

berarti kita tidak mempunyai etika dan aturan, masuk ke rumah orang lain sembarangan tanpa izin seperti maling. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai Malu. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(5.3) **“Kok halaman besapu dengan undang selingkung bendul di luar, selarik bendul di dalam”** Maknanya halaman rumah juga mempunyai adat atau aturannya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter malu, karena dengan sifat malu kita bisa berfikir mana yang membuat kita melakukan sikap yang pantas, bukan cuma rumah, halaman rumah seseorangpun mempunyai adat dan aturannya, seperti contoh apabila kita ingin meminta buah rambutan di depan rumah pak si anu, tentu kita harus meminta izin kepada yang punya pohon rambutan, jangan langsung di ambil saja seperti orang maling yang tidak punya etika. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai Malu. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

4.3.6 Analisis Aspek Nilai Kasih Sayang dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Kasih sayang merupakan bagian hidup manusia yang paling penting dan utama dalam hidup manusia, kendati persepsi tentang kasih sayang antar satu orang dengan orang lain sering berbeda-beda (Nashir, 2013: 90).

(6.1) **“Yang cepat kaki e ringan tangan”** Maknanya suatu pujian untuk pemuda yang rajin.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena pemuda pemuda setempat rajin dan senang membantu sesama. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.2) **“Cepat kaki bukannya nan melendong, ringan tangan bukan pulak nak memecah”** Maknanya pemuda pemuda yang ringan kakinya ialah cepat untuk membantu orang tua dalam acara **acara**, mereka rajin untuk membantu bukan untuk mengacau atau merusak acara.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena pemuda-pemuda yang ringan kaki dan ringan tangan untuk membantu orang tua dalam acara, karena mereka menghormati dan menyayangi warga setempat dan saling tolong-menolong apabila diperlukan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.3) **“Nenek mamak tuo tengganai, alim ulama cerdik pandai”** Maknanya penghormatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, dan orang tua yang hadir dalam acara.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, yaitu mengormati dan menghargai tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua yang hadir di acara. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.4) **“Yang gedang idak diimbau gelarnyo, yang kecil idak disebut namonyo”**

Maknanya kepada orang tua yang terhormat dan berpangkat ataupun mempunyai *tittle* tidak disebutkan siapa orangnya, dan yang kecil yaitu anak-anak yang hadir di acara tidak disebut pula namanya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, yaitu rasa hormat orang tua dan rasa kasih sayang dan menghargai orang sebaya maupun anak muda yang hadir dalam acara. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.5) **“Kami susun jari nan sepuluh, kami tundukkan kepalak nan satu, ampun kepada yang tuo-tuo, mintak maaf kepada yang mudo”** Maknanya rasa penghormatan kepada orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat yang hadir dan menyapa yang muda-muda yang hadir juga dalam acara.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, yaitu rasa hormat dan rasa sayang kepada tamu yang di tuakan yang telah hadir dalam acara, dan menghargai tamu yang muda-muda. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.6) **“Adat mudo menanggung rindu, adat tuo menanggung ragam”** Maknanya,

anak muda yang sedang jatuh cinta sedang merindukan kekasihnya, sedangkan orang tua mereka menanggung banyak beban dan ragam masalah yang di buat

oleh anak mereka maupun keruarga mereka, namun orang tua tetap menyayangi anak-anak mereka.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena walaupun orang tua menderita oleh ulah anak mereka yang telah lalu, namun orang tua tetap menyayangi anak mereka dan tetap bertanggung jawab untuk menikahkan anak mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.7) **“Serah patah umbut, serah patang arang, serah nak idak bakabelan, baujo nan idak bapegangan eko”** Maknanya, orang tua ada yang menyerahkan anak lelaki mereka kepada pihak perempuan dengan melepaskan yang sebenarnya tanpa di iringi dengan nasehat, ada yang merelakan anak mereka kepada istrinya namun merelakan dengan setengah hati dan tidak ikhlas.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena ada orang tua yang belum rela melepaskan anak lelaki mereka untuk menantunya karena orang tuanya terlalu menyayangi anaknya itu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.8) **“Iyolah serah nenek mamak, macam mano nenek mamak”** Maknanya orang tua menyerahkan anak lelaki mereka kepada menantunya, melepaskan anak lelaki mereka dengan diberikan nasehat dan bimbingan supaya anak mereka bisa menjadi anak yang bertanggung jawab untuk keluarga barunya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena orang tua merelakan anak lelakinya untuk menantunya, namun tetap diberi nasehat dan bimbingan dalam menjalankan rumah tangga barunya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.9) “Aduhai dayang bukakan tabir, nang putih kuning hendak bajumo”

Maknanya, pihak laki-laki meminta izin kepada pihak perempuan untuk membuka tabir pengantin perempuan supaya pengantin laki-laki bisa berjumpa dengan pengantin perempuannya.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena pengantin laki-laki ingin segera menemui pengantinnya di dalam bilik yang bertabir. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.10) “Silokan masuk bang oi ke bilik kami, nang putih kuning sudah menanti”

Maknanya pihak perempuan mempersilahkan pengantin laki-laki untuk memasuki bilik pengantin perempuan dan bisa bertemu.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena pengantin laki-laki sudah boleh berjumpa dengan pujaan hatinya yaitu pengantin perempuan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin

dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.11) **“Umpamonyo mamak baso panggil istri, mamak pulo panggilan suami”**

Maknanya, setelah menikah suami dan istri mempunyai nama panggilan yang sopan, tanda kasih sayang dan saling menghormati sebagai suami maupun istri.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena sudah menikah mempunyai nama panggilan yang sopan antara suami dan istri sebagai ungkapan kasih sayang mereka yang saling menghargai pula. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.12) **“Bak aur samo tebing, tebing sayang ke aur, tebing runtuh aurpun tebawa muaro jago”** Maknanya umpama bambu dan tebing, bambu menyayangi tebing dan tebing menyayangi bambu, bila tebing runtuh bambupun ikut runtuh dan terbawa arus.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena telah menikah tentunya suami istri itu saling mencintai dan menyayangi, saling melengkapi dan kompak dalam keadaan apapun itu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(6.13) **“Kalu bejalan jadikan sebagai tongkat”** Maknanya orang-orang tua atau ustad-ustad yang ada dikampung jadikanlah sebagai pedoman dan tempat

berbagi keluh kesah maupun tempat mendapatkan nasehat untuk kehidupan yang lebih baik.

Kutipan di atas menggambarkan karakter kasih sayang, karena kita harus terus menyayangi dan menghargai orang-orang tua dan para alim ulama jadikan sebagai pedoman dan tempat berkeluh kesah maupun tempat mendapatkan nasehat. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

4.3.7 Analisis Aspek Nilai Indah dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Indah merupakan suatu keadaan yang enak di pandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni (Nashir, 2013: 92).

(7.1) **“Adat yang bersendi sarak, sarakpun bersendi kitabullah”** Maknanya adat perdapingan dengan ketentuan agama, dan agama berpedoman dengan kitab Allah yaitu Alqur’an.

Kutipan di atas menggambarkan karakter indah, karena kita hidup berdampingan dan dituntun oleh agama, dan agama yang baik berpedomankan dengan kitab Allah yaitu Alqur’an, hidup mempunyai agama dan berpedoman dengan Alqur’an tentu baik tujuannya, karena aturannya ialah sebaik-baiknya ketentuan dan aturan yang paling baik untuk kehidupan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai indah. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

4.3.8 Analisis Aspek Nilai Toleran dalam Seloko Adat Pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

Toleran merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Toleran juga bisa berupa sikap toleransi, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja (Kemendiknas Balitbang, 2010: 9).

(8.1) **“Kerendahan hati untuk tetap menerima Yo kalu datuk nak tanam, tanamlah dalam dalam tuk”** Maknanya, pihak laki-laki memohon kepada pihak perempuan, apabila pihak laki-laki membawa barang antaran tidak sesuai atau tidak mahal, apabila keluarga pihak perempuan sedikit kecewa, pihak laki-laki meminta pinangan dari pihak laki-laki tersebut, karena hanya memang itulah yang sanggup diberikan oleh pihak laki-laki.

Kutipan di atas menggambarkan karakter toleran, yaitu pihak laki-laki meminta toleran atau kemurahan hati pihak perempuan untuk menerima dan memaklumi apa yang di bawa oleh pihak laki-laki apabila kurang memenuhi adat, namun niat dan kesungguhan pihak laki-laki memang benar tulus dan baik. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai toleran. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).

(8.2) **“Kok betanyo tentu lepas litak, kalu berunding tentu lepas makan”**

Maknanya, pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk duduk

sejenak melepas lelah karena baru sampai di rumah pihak perempuan, sudah makan baru melanjutkan perundingan tadi.

Kutipan di atas menggambarkan karakter toleran, karena pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk istirahat sebentar sesudah makan baru melanjutkan perundingan tentang pernikahan anak mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai toleran. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan bab IV, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 56 kutipan yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 56 aspek nilai tersebut terdapat 13 aspek bijaksana, 15 aspek tanggung jawab, tiga aspek malu, dua aspek toleran, enam aspek berani, 13 aspek kasih sayang, tiga aspek jujur, dan satu aspek indah dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi. 56 aspek nilai tersebut meliputi aspek bijaksana, tanggung jawab, malu, toleran, berani, kasih sayang, jujur, dan indah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro terdapat 56 aspek nilai-nilai pendidikan karakter. Aspek Nilai tersebut memiliki peran dan pesan yang baik untuk digunakan kepada sepasang pengantin baru melalui petatah-petitih dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, penelitian menemukan 56 kutipan yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang mempunyai manfaat dan peran penting untuk kehidupan. Maka diharapkan penelitian ini dapat berlanjut untuk diteliti, mengingat data dalam penelitian ini merupakan data murni dan sah yang tidak diubah penulisannya, baik ejaan maupun maknanya. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya data dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber data yang mungkin dapat diteliti dari aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA



<p>“Kalu boleh kami ko bekato sepatah, berunding agak sebaris” Maknanya, pihak laki-laki meminta izin kepada pihak perempuan untuk bicara sedikit dan ingin berunding atau berdiskusi. Berani, karena pihak laki-laki telah datang dari jauh untuk melamar anak gadis mereka.</p>	√												
<p>“Dari jauh kami ko datang, ado niat dalam hati” Maknanya, pihak laki-laki datang dari jauh kerumah perempuan karena mempunyai niat baik. Berani, karena pihak laki-laki datang dengan berani ke rumah perempuan untuk melamar dan berunding.</p>	√												
<p>“Ado apo idak larang dengan pantangnyo” Maknanya kalau pihak laki-laki naik kerumah perempuan, apakah boleh, apakah ada larang atau pantangnya. Berani, pihak laki-laki berani bertanya kepada pihak perempuan, apakah kalau keluarga laki-laki naik kerumah tidak apa-apa, atau adakah larang atau pantangnya.</p>	√												
<p>“Kareno kami iko tadi membawak sirih nan sekapur, rokok nan sebatang” Maknanya pihak laki-laki membawa sirih sekapur dan rokok</p>	√												

	<p>sebagai simbol adat untuk di makan dan memulai perundingan. Berani, karena pihak laki-laki berani memulai dan mengajak pihak perempuan untuk berunding.</p>													
	<p>“Jadi sirih kami iko mintak di makan, rokok mintak di isap, awal sembah permuloan kato” Maknanya sirih sekapur dan rokok sebatang simbol adat yang harus di makan dan di hisap rokoknya, barulah bisa memulai percakapan. Berani, karena pihak laki-laki mengajak dan memulai percakapan untuk berunding tentang hari pernikahan anak mereka.</p>	√												
3.	<p>“Ko melompat berpenumpuan, hujan yang bapokok, angin yang berpuhun” Maknanya segala sesuatu ada awalnya, ada aturan dan etika dan maksud tujuannya. Segala sesuatu yang terjadi ada awalan dan maksudnya, yaitu dalam memulai sesuatu harus memikirkan sesuatu terlebih dahulu, mengambil keputusan sebaik mungkin.</p>													

<p>“Memanglah datuk-datuk iko, orangnyo pandai memake, orangnyo cerdik pandai pulak mengato”</p> <p>Maknanya orang yang datang itu, adalah orang yang arif dan bijaksana, perkataannya santun dan sopan, segala sesuatu yang dipakai pantas, dan tidak sombong. Bijaksana, karena orang tersebut adalah orang berilmu, pandai mengambil keputusan, sopan dan santun dalam bertutur kata dan tidak sombong.</p>				√									
<p>“Jalan beramba yang di turuti, baju bejait yang dipakai” Maknanya kita sekarang mengikuti kebiasaan dan aturan orang tua terdahulu, yaitu orang tua terdahulu mengajarkan sopan santun dan kebiasaan baik yang patut kita contoh sampai sekarang. Bijaksana, kita masyarakat sekarang mengikuti kebiasaan orang tua terdahulu, yaitu kebiasaan yang baik dalam menjalankan kehidupan, tentu ini adalah pilihan yang bijaksana, karena orang tua tidak mungkin memberikan contoh yang tidak baik untuk anak-anaknya.</p>				√									

<p>“Titian teras betanggo batu” Maknanya kita hidup berpedoman dengan Alqur’an dan hadist untuk menjalankan kehidupan. Bijaksana, karena Alqur’an adalah kitab suci Allah yang berisikan ajaran-ajaran yang baik untuk kehidupan maupun untuk akhirat kelak, begitu juga dengan hadis-hadis yang berisikan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT, tentu bijaksanalah kita memilih untuk berpedoman kepada Alqur’an dan hadis Allah SWT.</p>					√								
<p>“Idak elok kito becakap di tengah laman, ko berunding sepanjang jalan” Maknanya pihak laki-laki sedang berunding dengan pihak perempuan di depan rumah atau tengah halaman, namun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk naik kerumah saja untuk melakukan perundingan, karena lebih baik berunding atau berdiskusi di atas rumah. Bijaksana, karena sikap pihak perempuan membuat keputusan untuk mengajak pihak laki-laki melakukan perundingan di rumah.</p>					√								

<p>“Idak elok kito berunding di tengah laman, elok kito naek ke rumah” Maknanya pihak laki-laki sedang berunding dengan pihak perempuan di depan rumah atau tengah halaman, namun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk naik kerumah saja untuk melakukan perundingan, karena lebih baik berunding atau berdiskusi di atas rumah. Bijaksana, karena sikap pihak perempuan membuat keputusan untuk mengajak pihak laki-laki melakukan perundingan di rumah.</p>				√									
<p>“Bukannyo kami dak berhimbau, bukannyo gantang la samo penuh, di uji la samo merah” Maknanya kita harus membalas kebaikan orang, yaitu apabila orang baik kepada kita, maka kita juga harus berbuat baik. Bijaksana, karena sikap kita ingin membalas kebaikan orang lain.</p>				√									
<p>“Angguk teangguk balam dengan ketitiran” Maknanya pihak laki-laki dan pihak perempuan telah si iya, namun belum sekata, maksudnya belum setuju sepenuhnya, maka pihak penengahlah yang akan memberi keputusan, apakah kesepakatan antara</p>				√									

<p>kedua belah pihak tersebut telah cocok dan di setujui. Bijaksana, karena memberikan keputusan yang tepat antara kedua belah pihak.</p>													
<p>“Bakampoh kito hendak samo lebar, bauleh kito hendak panjang, kalu bakampuh lebar jangan cubak cabik, bauleh panjang-panjang jangan panjang putus” Maknanya perundingan yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan sudah panjang lebar dan disepakati oleh kedua belah pihak, dan persetujuan tersebut jangan di campur-campurkan lagi dengan urusan lain. Bijaksana, yaitu keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak tentu keputusan yang terbaik bagi pihak laki-laki dan bagi pihak perempuan.</p>				√									
<p>“Semakin pandai semakin di ajar, semakin tau semakin di sapa” Maknanya orang yang berilmu, yang berpendidikan, dia tidak sombong, mau menerima masukan dari orang lain, tetap rendah hati dan baik dalam bersikap dan bertingkah laku. Bijaksana, karena sifat tersebut ialah sifat terpuji, karena semakin pintar,</p>				√									

<p>semakin berilmu, namun tetap mau menerima masukan dari orang lain dan tidak sombong.</p>													
<p>“Jiko tumbuh manis jangan cepat di telan, pahit jangan cepat pulak di buang” Maknanya dalam rumah tangga tentu ada mendapatkan masalah, entah musibah semisal difitnah oleh orang, maka kedua suami maupun istri jangan cepat-cepat marah atau percaya terhadap perkataan orang lain sebelum tahu kebenarannya. Bijaksana, yaitu suami ataupun istri harus pandai-pandai mengambil keputusan, jangan cepat percaya perkataan orang lain sebelum menyelidiki kebenaran yang sebenarnya.</p>				√									
<p>“Apobilo genting akan menuju putus, retak akan menunggu pecah” Maknanya yaitu harus pandai-pandai mengambil keputusan, jangan cepat percaya perkataan orang lain sebelum mengetahui kebenarannya, tetap saling percaya antara istri dan suami. Bijaksana, yaitu harus bisa mengambil keputusan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah.</p>				√									

	<p>“Cepat kaki salah langkah, cepat tangan salah limbe, cepat mulut salah kato” Maknanya, pihak laki-laki tidak mau terburu-buru untuk naik kerumah perempuan, sebelum diberi izin terlebih dahulu Bijaksana, karena pihak laki-laki tidak terburu-buru untuk mengambil keputusan sebelum tau kebenaran dan izin dari pihak perempuan terlebih dahulu.</p>					√								
4.	<p>“Kami ko datang nak nepati janji lamo, ikat buat janji semayo” Maknanya kedatangan pihak laki-laki untuk menepati janji lama yang telah di sepakati dahulu antara kedua belah pihak yang telah di buat bersama. Tanggung jawab, yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk menepati janji lama yaitu untuk menikahi anak perempuan mereka yang telah di buat perjanjian terdahulu.</p>					√								
	<p>“Mano diok pisang tandan masak sesikat tu” Maknanya ialah pisang tandak masak sesikat iyalah barang-barang antaran yang dibawa ole pihak laki-laki untuk meminang anak perempuan, barang</p>					√								

<p>antaran tersebut berupa uang, seprey, kasur, kelambu, pakaian dan celana dalam, selimut, alat kecantikan. Tanggung jawab, karena pihak laki-laki telah datang menepati janji lamo janji semayo untuk meminang anak gadis pilihannya, yaitu dengan membawa barang antaran sesuai dengan ketentuan adat setempat.</p>													
<p>“Supayo putih kapas berkeadaan” Maknanya orang-orang yang ada ditempat, khususnya keluarga dari pihak perempuan telah melihat barang-barang antaran untuk pihak perempuan, sudah lengkap dan sesuai dengan ketentuan adat dan dapat di terima niat baiknya. Tanggung jawab, karena pihak laki-laki memang membawa barang antaran lengkap ke rumah pihak perempuan, barangnya benar-benar ada.</p>					√								
<p>“Kami ko iyolah hendak menyerahkan anak buah, anak kemenakan kami ko” Maknanya keluarga pengantin laki-laki membawa pengantin laki-laki dan menyerahkan kepada pihak atau keluarga perempuan secara baik-baik untuk di terima sebagai keluarga baru di pihak perempuan.</p>					√								

<p>Tanggung jawab, karena keluarga laki-laki mengantarkan pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan secara baik-baik dan sopan santun.</p>													
<p>“Kami ko datang bukan sembarang datang, datang kami ko la dijemput pulo” Maknanya keluarga pengantin laki-laki datang dan mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah perempuan, karena anak laki-laki mereka telah sah menikah dengan anak gadis dari pihak perempuan. Tanggung jawab, karena keluarga laki-laki beramai-ramai mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan karena anak laki-laki mereka telah mempunyai istri dan menjalankan rumah tangga barunya dengan anak perempuan orang.</p>					√								
<p>“Jatuh buah menimpo bangkar” Maknanya tanggung jawab anak lelaki mereka ialah tanggung jawab orang tua mereka pula. Tanggung jawab, karena anak lelaki mereka ingin menikahi anak gadis orang, maka yang harus bertanggung jawab atas uang untuk acara pernikahannya ialah tanggung jawab dari orang</p>					√								

tua laki-laki untuk meminang anak gadis orang.													
<p>“Apo syaratnyo dek oi cubo royatkan, supayo abang senang membayar” Maknanya pihak laki-laki bertanya kepada pihak perempuan, apa syaratnya supaya pengantin laki-laki bisa masuk ke bilik pengantin perempuan. Tanggung jawab, karena pengantin laki-laki memang menyayangi dan mencintai pengantin perempuan, sehingga dengan penuh tanggung jawab pengantin laki-laki akan berusaha memenuhi syarat supaya bisa masuk ke bilik pengantin perempuan.</p>					√								
<p>“ Iko lah dio dik oi sebentuk cincin, sebagai syarat abang penuhi” Maknanya pihak pengantin laki-laki memberikan cincin kepada pihak perempuan, suatu bentuk pembuktian cinta kasih dan kesungguhan pengantin laki-laki ingin segera menemui pengantin perempuannya. Tanggung jawab, karena pihak laki-laki sudah memberika sebuah cincin, yaitu syarat untuk memasuki tabis beradat pengantin perempuan.</p>					√								

<p>“Kami yang tuo-tuo iko, sudah menjadi utang kepada nan mudo-mudo” Maksudnya orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan nasehat dan petunjuk ajar kepada anak-anak mereka yang baru menikah. Tanggung jawab, karena orang tua mempunyai hutang yaitu tanggung jawab untuk menasehati dan mengajarkan tentang petunjuk ajar pengantin dalam menjalankan rumah tangga baru yang di ridhoi oleh Allah SWT.</p>						√							
<p>“Sekecik-kecik pohon semantung dibalukar, bilo la bebuah itu la masak jago namonyo” Maksudnya, walaupun yang baru menikah usianya masih 17 tahun atau kurang, bila sudah menikah maka dianggap sudah siap dan matang untuk menjalankan rumah tangganya sendiri. Tanggung jawab, karena walaupun pengantin baru itu usianya 17 tahun, maka mempunyai tanggung jawab untuk menjadi kepala rumah tangga yang bisa menafkasi istrinya, dan juga istri mempunyai tanggung jawab menjadi istri yang baik untuk suami dan melayani</p>						√							

<p>suaminya dengan baik juga.</p>													
<p>“Pohon pulai betingkat naek meninggalkan ruas dengan buku. Manusia bertingkat turun meninggalkan laku dengan perandai pulo” Maknanya manusia dari kecil menuju dewasa mempunyai perandai atau perilaku yang bermacam-macam, semakin besar semakin dewasa dalam bersikap dan bertingkah laku. Tanggung jawab, karena apabila kita telah dewasa maka kita mempunyai tanggung jawab untuk kita sendiri, membahagiakan orang tuam, apabila telah menikah bertanggung jawab untuk keluarga barunya.</p>					√								
<p>“Perandai bujang tinggallah di bujang, perandai gadis tinggallah di gadis” Maknanya perilaku sewaktu membujang atau sewaktu gadis jangan di bawa-bawa lagi ke dalam rumah tangga yang baru di mulai. Tanggung jawab, karena laki-laki atau perempuan yang baru menikah mempunyai tanggung jawab, yaitu tanggung jawab seorang suami menafkahi dan memimpin perempuan, sedangkan perempuan</p>					√								

	<p>mempunyai tanggung jawab untuk menjadi istri yang baik untuk suaminya.</p>													
	<p>“Tanggung jawab orang tuo kau la beralih kepada suami kau” Maknanya tanggung jawab atau beban orang tua kepada anak gadis mereka sekarang telah berpindah kepada suaminya. Tanggung jawab, karena suami mempunyai tanggung jawab atas istrinya, tanggung jawab untuk menafkahi, melindungi dan membahagiakan istrinya.</p>					√								
	<p>“Seperti yang di katokan semendo-semendo yang tadi” Maknanya semendo ialah seorang yang baru menjadi keluarga baru, misalkan istrinya orang asli kampung si puan, sedangkan suaminya orang luar, jadi istilahnya suami ialah orang yang menumpang di rumah istrinya, karena suaminya tinggal di rumah dan di kampung istrinya. Tanggung jawab, karena orang yang menumpang atau orang baru datang dan tinggal di kampung seseorang, harus bisa menjaga sikap dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan barunya.</p>					√								

	<p>“Kalau tidur jadikan sebagai bantal” Maknanya, tunjuk ajar tegur sapa atau nasehat yang diberikan oleh orang tua atau ketua adat tadi harus diresapi, di pelajari dan dimasukkan ke hati yang baik-baiknya diikuti untuk menjalankan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Tanggung jawab, karena pengantin laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan rumah tangga sesuai dengan syariat agama supaya menjadi keluarga bahagia dan di ridhoi Allah SWT.</p>						√							
5.	<p>“Mungkin jauh dari penuh ke atas, penuh ke tengah nian idak, barangkali cuma sekedar penuh ke bawah” Maknanya, keluarga laki-laki bersikap rendah diri, tidak mau menyombongkan diri walaupun barang antaran atau lembaga yang di bawaknya memang mewah ataumahal, tetapi pihak laki-laki menyebutnya tidak terlalu mewah atau mahal, sederhana saja. Malu, karena sifat malu bisa membawa kita dalam kebahagiaan, yaitu harus malu apabila sombong</p>									√				

<p>atas apa yang dimiliki, karena yang dimiliki sekarang hanyalah titipan sementara, maka pihak laki-laki bersikap rendah hati tidak sombong, walaupun barang antaran yang di bawanya memang mewah atau mahal, namun tetap bersikap rendah tidak meninggi.</p>													
<p>“Ko tepian berpagar baso, ko rumah bepagar adat” Maknanya, setiap rumah tangga ada aturannya, setiap rumah ada adat atau aturannya, tidak boleh masuk kerumah orang lain langsung masuk saja, harus pakai etika dan sopan santun. Malu, karena dengan sifat malu kita bisa tahu mana yang benar atau salah, masuk kerumah orang lain harus mengucapkan salam terlebih dahulu, beretika. Apabila kita tidak mempunyai sifat malu, maka berarti kita tidak mempunyai etika dan aturan, masuk ke rumah orang lain sembarangan tanpa izin seperti pencuri.</p>								√					
<p>“Kok halaman besapu dengan undang selingkung bendul di luar, selarik bendul di dalam” Maknanya halaman rumah juga mempunyai adat atau aturannya. Malu, karena</p>								√					

	<p>dengan sifat malu kita bisa berfikir mana yang membuat kita melakukan sikap yang pantas, bukan cuma rumah, halaman rumah seseorangpun mempunyai adat dan aturannya, seperti contoh apabila kita ingin meminta buah rambutan di depan rumah pak si anu, tentu kita harus meminta izin kepada yang punya pohon rambutan, jangan langsung di ambil saja seperti orang maling yang tidak punya etika.</p>													
6.	<p>“Yang cepat kaki e ringan tangan” Maknanya suatu pujian untuk pemuda yang rajin. Kasih sayang, karena pemuda pemuda setempat rajin dan senang membantu sesama.</p>									√				
	<p>“Cepat kaki bukannya melendong, ringan tangan bukan pulak nak memecah” Maknanya pemuda pemuda yang ringan kakinya ialah cepat untuk membantu orang tua dalam acara acara, mereka rajin untuk membantu bukan untuk mengacau atau merusak acara. Kasih sayang, karena pemuda-pemuda yang ringan kaki dan ringan tangan untuk membantu orang tua dalam acara, karena mereka menghormati dan</p>									√				

<p>menyayangi warga setempat dan saling tolong-menolong apabila diperlukan.</p>													
<p>“Nenek mamak tuo tengganai, alim ulama cerdik pandai” Makananya penghormatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, dan orang tua yang hadir dalam acara. Kasih sayang, yaitu mengormati dan menghargai tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua yang hadir di acara.</p>									√				
<p>“Yang gedang idak diimbau gelarnyo, yang kecil idak disebut namonyo” Maknanya kepada orang tua yang terhormat dan berpangkat ataupun mempunyai tittle tidak disebutkan siapa orangnya, dan yang kecil yaitu anak-anak yang hadir di acara tidak disebut pula namanya. Kasih sayang, yaitu rasa hormat orang tua dan rasa kasih sayang dan menghargai orang sebaya maupun anak muda yang hadir dalam acara.</p>									√				
<p>“Kami susun jari nan sepuluh, kami tundukkan kepalak nan satu, ampun kepado yang tuo-tuo, mintak maaf kepado yang mudo” Maknanya rasa penghormatan kepada</p>									√				

<p>orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat yang hadir dan menyapa yang muda-muda yang hadir juga dalam acara. Kasih sayang, yaitu rasa hormat dan rasa sayang kepada tamu yang di tuakan yang telah hadir dalam acara, dan menghargai tamu yang muda-muda.</p>													
<p>“Adat mudo menanggung rindu, adat tuo menanggung ragam” Maknanya, anak muda yang sedang jatuh cinta sedang merindukan kekasihnya, sedangkan orang tua mereka menanggung banyak beban dan ragam masalah yang di buat oleh anak mereka maupun keluarga mereka, namun orang tua tetap menyayangi anak-anak mereka. Kasih sayang, karena walaupun orang tua menderita oleh ulah anak mereka yang telah lalu, namun orang tua tetap menyayangi anak mereka dan tetap bertanggung jawab untuk menikahkan anak mereka.</p>									√				
<p>“Serah patah umbut, serah patang arang, serah nak idak bakabelan, baujo nan idak bapegangan eko” Maknanya, orang tua ada yang menyerahkan anak lelaki mereka kepada</p>									√				

<p>pihak perempuan dengan melepaskan yang sebenarnya tanpa di iringi dengan nasehat, ada yang merelakan anak mereka kepada istrinya namun merelakan dengan setengah hati dan tidak ikhlas. Kasih sayang, karena ada orang tua yang belum rela melepaskan anak lelaki mereka untuk menantunya karena orang tuanya terlalu menyayangi anaknya itu.</p>													
<p>“Iyolah serah nenek mamak, macam mano nenek mamak” Maknanya orang tua menyerahkan anak lelaki mereka kepada menantunya, melepaskan anak lelaki mereka dengan diberikan nasehat dan bimbingan supaya anak mereka bisa menjadi anak yang bertanggung jawab untuk keluarga barunya. Kasih sayang, karena orang tua merelakan anak lelakinya untuk menantunya, namun tetap diberi nasehat dan bimbingan dalam menjalankan rumah tangga barunya.</p>									√				
<p>“Aduhai dayang bukakan tabir, nang putih kuning hendak bajumo” Maknanya, pihak laki-laki meminta izin kepada pihak perempuan untuk</p>									√				

<p>membuka tabir pengantin perempuan supaya pengantin laki-laki bisa berjumpa dengan pengantin perempuannya. Kasih sayang, karena pengantin laki-laki ingin segera menemui pengantinnya di dalam bilik yang bertabir.</p>													
<p>“Silokan masuk bang oi ke bilik kami, nang putih kuning sudah menanti” Maknanya pihak perempuan mempersilahkan pengantin laki-laki untuk memasuki bilik pengantin perempuan dan bisa bertemu. Kasih sayang, karena pengantin laki-laki sudah boleh berjumpa dengan pujaan hatinya yaitu pengantin perempuan.</p>									√				
<p>“Umpamonyo mamak baso panggil istri, mamak pulo panggilan suami” Maknanya, setelah menikah suami dan istri mempunyai nama panggilan yang sopan, tanda kasih sayang dan saling menghormati sebagai suami maupun istri. Kasih sayang, karena sudah menikah mempunyai nama panggilan yang sopan antara suami dan istri sebagai ungkapan kasih sayang mereka yang saling menghargai pula.</p>									√				

	<p>“Bak aur samo tebing, tebing sayang ke aur, tebing runtuh aurpun tebawa muaro jugo” Maknanya umpama bambu dan tebing, bambu menyayangi tebing dan tebing menyayangi bambu, bila tebing runtuh bambupun ikut runtuh dan terbawa arus. Kasih sayang, karena telah menikah tentunya suami istri itu saling mencintai dan menyayangi, saling melengkapi dan kompak dalam keadaan apapun itu.</p>										√			
	<p>“Kalu bejalan jadikan sebagai tongkat” Maknanya orang-orang tua atau ustad-ustad yang ada dikampung jadikanlah sebagai pedoman dan tempat berbagi keluh kesah maupun tempat mendapatkan nasehat untuk kehidupan yang lebih baik. Kasih sayang, karena kita harus terus menyayangi dan menghargai orang-orang tua dan para alim ulama jadikan sebagai pedoman dan tempat berkeluh kesah maupun tempat mendapatkan nasehat.</p>										√			
7.	<p>“Adat yang bersendi sarak, sarakpun bersendi kitabullah” Maknanya adat perdampingan dengan ketentuan agama, dan agama berpedoman</p>										√			

	<p>dengan kitab Allah yaitu Alqur'an. Indah, karena kita hidup berdampingan dan dituntun oleh agama, dan agama yang baik berpedomankan dengan kitab Allah yaitu Alqur'an, hidup mempunyai agama dan berpedoman dengan Alqur'an tentu baik tujuannya, karena aturannya ialah sebaik-baiknya ketentuan dan aturan yang paling baik untuk kehidupan.</p>													
8.	<p>“Yo kalu datuk nak tanam, tanamlah dalam dalam tuk” Maknanya, pihak laki-laki memohon kepada pihak perempuan, apabila pihak laki-laki membawa barang antaran tidak sesuai atau tidak mahal, apabila keluarga pihak perempuan sedikit kecewa, pihak laki-laki meminta kerendahan hati untuk tetap menerima pinangan dari pihak laki-laki tersebut, karena hanya memang itulah yang sanggup diberikan oleh pihak laki-laki. Toleran, yaitu pihak laki-laki meminta toleran atau kemurahan hati pihak perempuan untuk menerima dan memaklumi apa yang di bawa oleh pihak laki-laki apabila kurang memenuhi adat, namun niat dan</p>											√		

kesungguhan pihak laki-laki memang benar tulus dan baik.														
<p>“Kok betanyo tentu lepas litak, kalu berunding tentu lepas makan” Maknanya, pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk duduk sejenak melepas lelah karena baru sampai di rumah pihak perempuan, sudah makan baru melanjutkan perundingan tadi. Toleran, karena pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk istirahat sebentar sesudah makan baru melanjutkan perundingan tentang pernikahan anak mereka.</p>											√			

Sumber (Nashir, 2013: 71) direkayasa sesuai kebutuhan penulis



Tabel 2. Format Tabel Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Prosesi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi

NO.	ASPEK NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	SELOKO	MAKNA	ANALISIS
1.	Jujur	(1.1) “Tapi kalau alur nan di makan patut, layak nan di makan jodoh”	Maknanya kesesuaian atau kecocokan apakah calon pengantin laki-laki atau calon pengantin perempuan sudah cocok dijadikan suami atau istri untuk anak mereka, maka cocoklah sudah untuk di nikahkan.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter jujur, yaitu orang tua mereka memberi tahu kebenaran untuk kriteria calon anak menantu mereka yang benar-benar cocok untuk dijadikan anak menantu mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai jujur. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(1.2) “Bukannyo	Maknanya pihak perempuan	Kutipan tersebut menggambarkan

		<p>tabir bang oi sembarang tabir, tabir kami ko tabir beradat”</p>	<p>memberi tahu kepada pihak laki-laki bahwa tidak boleh sembarang masuk melewati tabir, karena tabir ini tabir beradat dan mempunyai syarat untuk melewatinya.</p>	<p>karakter jujur, yaitu pihak perempuan berbicara sesuai dengan fakta, yaitu tabir yang ada ialah tabir beradat dan mempunyai aturan untuk memasukinya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai jujur. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(1.3) “Kami tidak bang oi meminta banyak, sebentuk cincin cukuplah sudah”</p>	<p>Maknanya pihak perempuan memberikan persyaratan kepada pihak laki-laki apabila ingin memasuki bilik pengantin perempuan harus membawa syarat yaitu sebuah cincin untuk pengantin perempuan.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter jujur, yaitu pihak perempuan memberi tahu syarat yang sebenarnya untuk pengantin laki-laki bisa bertemu dengan pengantin perempuannya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten</p>

				Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai jujur. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
2.	Berani	(2.1) “Jangan takut naseb akan merugi”	Maknanya pihak perempuan memberi tahu kepada pihak laki-laki, jangan takut kedatangan mereka akan di tolak.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki telah berani datang untuk melakukan perundingan dengan pihak perempuan, dan pihak perempuanpun menerima dengan baik kedatangan keluarga pihak laki-laki ingin meminang. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari

				ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(2.2) “Kalu boleh kami ko bekato sepatah, berunding agak sebaris”	Maknanya, pihak laki-laki meminta izin kepada pihak perempuan untuk bicara sedikit dan ingin berunding atau berdiskusi.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki telah datang dari jauh untuk melamar anak gadis mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(2.3) “Dari jauh kami ko datang, ado niat dalam hati”	Maknanya, pihak laki-laki datang dari jauh kerumah perempuan karena mempunyai niat baik.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki datang dengan berani ke rumah perempuan untuk melamar dan berunding. Sesuai dengan

				pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(2.4) “Ado apo idak larang dengan pantangnyo”	Maknanya kalau pihak laki-laki naik kerumah perempuan, apakah boleh, apakah ada larang atau pantangnya.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter berani, pihak laki-laki berani bertanya kepada pihak perempuan, apakah kalau keluarga laki-laki naik kerumah tidak apa-apa, atau adakah larang atau pantangnya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak

				tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(2.5) “Karena kami iko tadi membawak sirih nan sekapur, rokok nan sebatang”	Maknanya pihak laki-laki membawa sirih sekapur dan rokok sebagai simbol adat untuk di makan dan memulai perundingan.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki berani memulai dan mengajak pihak perempuan untuk berunding. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(2.6) “Jadi sirih kami iko mintak di makan, rokok mintak di isap, awal sembah permuloan kato”	Maknanya sirih sekapur dan rokok sebatang simbol adat yang harus di makan dan di hisap rokoknya, barulah bisa memulai percakapan.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter berani, karena pihak laki-laki mengajak dan memulai percakapan untuk berunding tentang hari pernikahan anak mereka. Sesuai dengan pendapat

				ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai berani. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
3.	Bijaksana	(3.1) “ Ko melompat berpenumpuan, hujan yang bapokok, angin yang berpuhun ”	Maknanya segala sesuatu ada awalnya, ada aturan dan etika dan maksud tujuannya. Segala sesuatu yang terjadi ada awalan dan maksudnya.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, karena dalam memulai sesuatu atau sebelum mengambil keputusan harus memikirkan dampaknya terlebih dahulu, dan mengambil keputusan sebaik mungkin. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko

				yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).
		<p>(3.2) “Memanglah datuk-datuk iko, orangnyo pandai memake, orangnyo cerdas pandai pulak mengato”</p>	<p>Maknanya orang yang datang itu, adalah orang yang arif dan bijaksana, perkataannya santun dan sopan, segala sesuatu yang dipakai pantas, dan tidak sombong.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, karena orang tersebut adalah orang berilmu, pandai mengambil keputusan, sopan dan santun dalam bertutur kata dan tidak sombong. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).</p>
		<p>(3.3) “Jalan beramba yang di turuti, baju bejait yang dipakai”</p>	<p>Maknanya kita sekarang mengikuti kebiasaan dan aturan orang tua terdahulu, yaitu orang tua terdahulu mengajarkan sopan santun dan</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, kita masyarakat sekarang mengikuti kebiasaan orang tua terdahulu, yaitu kebiasaan</p>

			<p>kebiasaan baik yang patut kita contoh sampai sekarang.</p>	<p>yang baik dalam menjalankan kehidupan, tentu ini adalah pilihan yang bijaksana, karena orang tua tidak mungkin memberikan contoh yang tidak baik untuk anak-anaknya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).</p>
		<p>(3.4) “Titian teras betanggo batu”</p>	<p>Maknanya kita hidup berpedoman dengan Alqur’an dan hadist untuk menjalankan kehidupan.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, karena Alqur’an adalah kitab suci Allah yang berisikan ajaran-ajaran yang baik untuk kehidupan maupun untuk akhirat kelak, begitu juga dengan hadis-hadis yang</p>

				<p>berisikan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT, tentu bijaksanalah kita memilih untuk berpedoman kepada Alqur'an dan hadis Allah SWT. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).</p>
		<p>(3.5) “Idak elok kito becakap di tengah laman, ko berunding sepanjang jalan”</p>	<p>Maknanya pihak laki-laki sedang berunding dengan pihak perempuan di depan rumah atau tengah halaman, namun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk naik kerumah saja untuk melakukan perundingan, karena lebih baik berunding atau</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, karena sikap pihak perempuan membuat keputusan untuk mengajak pihak laki-laki melakukan perundingan di rumah. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi</p>

			berdiskusi di atas rumah.	dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).
		(3.6) “Idak elok kito berunding di tengah laman, elok kito naek ke rumah?”	Maknanya pihak laki-laki sedang berunding dengan pihak perempuan di depan rumah atau tengah halaman, namun pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk naik kerumah saja untuk melakukan perundingan, karena lebih baik berunding atau berdiskusi di atas rumah.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, karena sikap pihak perempuan membuat keputusan untuk mengajak pihak laki-laki melakukan perundingan di rumah. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).
		(3.7) “Bukannyo	Maknanya kita harus membalas	Kutipan tersebut menggambarkan

		<p>kami dak berhimbau, bukannya gantang la samo penuh, di uji la samo merah”</p>	<p>kebaikan orang, yaitu apabila orang baik kepada kita, maka kita juga harus berbuat baik.</p>	<p>karakter bijaksana, karena sikap kita ingin membalas kebaikan orang lain. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).</p>
		<p>(3.8) “Angguk teanguk balam dengan ketitiran”</p>	<p>Maknanya pihak laki-laki dan pihak perempuan telah si iya, namun belum sekata, maksudnya belum setuju sepenuhnya, makan pihak penengahlah yang akan memberi keputusan, apakah kesepakatan antara kedua belah pihak tersebut telah cocok dan di</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, karena memberikan keputusan yang tepat antara kedua belah pihak. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko</p>

			setujui.	yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).
		<p>(3.9) “Bakampoh kito hendak samo lebar, bauleh kito hendak panjang, kalu bakampuh lebar jangan cubak cabik, bauleh panjang-panjang jangan panjang putus”</p>	<p>Maknanya perundingan yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan sudah panjang lebar dan disepakati oleh kedua belah pihak, dan persetujuan tersebut jangan di campur-campurkan lagi dengan urusan lain.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, yaitu keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak tentu keputusan yang terbaik bagi pihak laki-laki dan bagi pihak perempuan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).</p>
		<p>(3.10) “Semakin pandai semakin di ajar, semakin tau semakin di sapo”</p>	<p>Maknanya orang yang berilmu, yang berpendidikan, dia tidak sombong, mau menerima masukan dari orang lain, tetap</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, karena sifat tersebut ialah sifat terpuji, karena semakin pintar, semakin berilmu, namun</p>

			<p>rendah hati dan baik dalam bersikap dan bertingkah laku.</p>	<p>tetap mau menerima masukan dari orang lain dan tidak sombong. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).</p>
		<p>(3.11) “Jiko tumbuh manis jangan cepat ditelan, pahit jangan cepat pulak di buang”</p>	<p>Maknanya dalam rumah tangga tentu ada mendapatkan masalah, entah musibah semisal difitnah oleh orang, maka kedua suami maupun istri jangan cepat-cepat marah atau percaya terhadap perkataan orang lain sebelum tahu kebenarannya.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, yaitu suami ataupun istri harus pandai-pandai mengambil keputusan, jangan cepat percaya perkataan orang lain sebelum menyelidiki kebenaran yang sebenarnya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi</p>

				dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).
		<p>(3.12) “Apobilo genting akan menuju putus, retak akan menunggu pecah”</p> 	<p>Maknanya yaitu harus pandai-pandai mengambil keputusan, jangan cepat percaya perkataan orang lain sebelum mengetahui kebenarannya, tetap saling percaya antara istri dan suami.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, yaitu harus bisa mengambil keputusan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).</p>
		<p>(3.13) “Cepat kaki salah langkah, cepat tangan salah</p>	<p>Maknanya, pihak laki-laki tidak mau terburu-buru untuk naik</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter bijaksana, karena</p>

		<p>limbe, cepat mulut salah kato”</p>	<p>kerumah perempuan, sebelum diberi izin terlebih dahulu.</p>	<p>pihak laki-laki tidak terburu-buru untuk mengambil keputusan sebelum tau kebenaran dan izin dari pihak perempuan terlebih dahulu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai bijaksana. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Subhan ketua adat Desa Niaso).</p>
4.	<p>Tanggung Jawab</p>	<p>(4.1) “Kami ko datang nak nepati janji lamo, ikat buat janji semayo”</p>	<p>Maknanya kedatangan pihak laki-laki untuk menepati janji lama yang telah di sepakati dahulu antara kedua belah pihak yang telah di buat bersama.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter anggun jawab, yaitu pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk menepati janji lama yaitu untuk menikahi anak perempuan mereka yang telah di buat perjanjian terdahulu. Sesuai dengan pendapat</p>

				ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(4.2) “Mano diok pisang tandan masak sesikat tu”	Maknanya ialah pisang tandak masak sesikat iyalah barang-barang antaran yang dibawa oleh pihak laki-laki untuk meminang anak perempuan, barang antaran tersebut berupa uang, seprey, kasur, kelambu, pakaian dan celana dalam, selimut, alat kecantikan.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pihak laki-laki telah datang menepati janji lamo janji semayo untuk meminang anak gadis pilihannya, yaitu dengan membawa barang antaran sesuai dengan ketentuan adat setempat. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab.

				<p>Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.3) “Supayo putih kapas berkeadaan”</p>	<p>Maknanya orang-orang yang ada ditempat, khususnya keluarga dari pihak perempuan telah melihat barang-barang antaran untuk pihak perempuan, sudah lengkap dan sesuai dengan ketentuan adat dan dapat di terima niat baiknya.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pihak laki-laki memang membawa barang antaran lengkap ke rumah pihak perempuan, barangnya benar-benar ada. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.4) “Kami ko iyolah hendak menyerahkan anak buah, anak</p>	<p>Maknanya keluarga pengantin laki-laki membawa pengantin laki-</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena keluarga</p>

		<p>kemenakan kami ko”</p>	<p>laki dan menyerahkan kepada pihak atau keluarga perempuan secara baik-baik untuk di terima sebagai keluarga baru di pihak perempuan.</p>	<p>laki-laki mengantarkan pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan secara baik-baik dan sopan santun. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.5) “Kami ko datang bukan sembarang datang, datang kami ko la dijemput pulo”</p>	<p>Maknanya keluarga pengantin laki-laki datang dan mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah perempuan, karena anak laki-laki mereka telah sah menikah dengan anak gadis dari pihak perempuan.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena keluarga laki-laki beramai-ramai mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan karena anak laki-laki mereka telah mempunyai istri dan menjalankan</p>

			<p>rumah tangga barunya dengan anak perempuan orang. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.6) “Jatuh buah menimpo bangkar”</p>	<p>Maknanya tanggung jawab anak lelaki mereka ialah tanggung jawab orang tua mereka pula.</p> <p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena anak lelaki mereka ingin menikahi anak gadis orang, maka yang harus bertanggung jawab atas uang untuk acara pernikahannya ialah tanggung jawab dari orang tua laki-laki untuk meminang anak gadis orang. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten</p>

				<p>Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.7) “Apo syaratnyo dek oi cubo royatkan, supayo abang senang membayar”</p>	<p>Maknanya pihak laki-laki bertanya kepada pihak perempuan, apa syaratnya supaya pengantin laki-laki bisa masuk ke bilik pengantin perempuan.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pengantin laki-laki memang menyayangi dan mencintai pengantin perempuan, sehingga dengan penuh tanggung jawab pengantin laki-laki akan berusaha memenuhi syarat supaya bisa masuk ke bilik pengantin perempuan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat</p>

				dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		<p>(4.8) “ Iko lah dio dik oi sebentuk cincin, sebagai syarat abang penuhi”</p> 	<p>Maknanya pihak pengantin laki-laki memberikan cincin kepada pihak perempuan, suatu bentuk pembuktian cinta kasih dan kesungguhan pengantin laki-laki ingin segera menemui pengantin perempuannya.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pihak laki-laki sudah memberika sebuah cincin, yaitu syarat untuk memasuki tabis beradat pengantin perempuan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.9) “Kami yang tuo-tuo</p>	<p>Maknanya orang tua mempunyai</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan</p>

		<p>iko, sudah menjadi utang kepada nan mudo-mudo”</p>	<p>tanggung jawab untuk menyampaikan nasehat dan petunjuk ajar kepada anak-anak mereka yang baru menikah.</p>	<p>karakter tanggung jawab, karena orang tua mempunyai hutang yaitu tanggung jawab untuk menasehati dan mengajarkan tentang petunjuk ajar pengantin dalam menjalankan rumah tangga baru yang di ridhoi oleh Allah SWT. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.10) “Sekecik-kecik pohon semantung dibalukar, bilo la bebuah itu la masak jugo namonyo”</p>	<p>Maknanya, walaupun yang baru menikah usianya masih 17 tahun atau kurang, bila sudah menikah maka dianggap sudah siap dan</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena walaupun pengantin baru itu usianya 17 tahun, maka mempunyai</p>

			<p>matang untuk menjalankan rumah tangganya sendiri.</p>	<p>tanggung jawab untuk menjadi kepala rumah tangga yang bisa menafkasi istrinya, dan juga istri mempunyai tanggung jawab menjadi istri yang baik untuk suami dan melayani suaminya dengan baik juga. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.11) “Pohon pulai betingkat naek meninggalkan ruas dengan buku. Manasio bertingkat turun meninggalkan laku dengan perangai pulo”</p>	<p>Maknanya manusia dari kecil menuju dewasa mempunyai perangai atau perilaku yang bermacam-macam, semakin besar semakin dewasa dalam</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena apabila kita telah dewasa maka kita mempunyai tanggung jawab untuk kita sendiri,</p>

			bersikap dan bertingkah laku.	membahagiakan orang tuam, apabila telah menikah bertanggung jawab untuk keluarga barunya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(4.12) “Perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadis tinggallah di gadis”	Maknanya perilaku sewaktu membujang atau sewaktu gadis jangan di bawa-bawa lagi ke dalam rumah tangga yang baru di mulai.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena laki-laki atau perempuan yang baru menikah mempunyai tanggung jawab, yaitu tanggung jawab seorang suami menafkahi dan memimpin perempuan, sedangkan perempuan

				<p>mempunyai tanggung jawab untuk menjadi istri yang baik untuk suaminya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(4.13) “Tanggung jawab orang tua kau la beralih kepada suami kau”</p>	<p>Maknanya tanggung jawab atau beban orang tua kepada anak gadis mereka sekarang telah berpindah kepada suaminya.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena suami mempunyai tanggung jawab atas istrinya, tanggung jawab untuk menafkahi, melindungi dan membahagiakan istrinya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di</p>

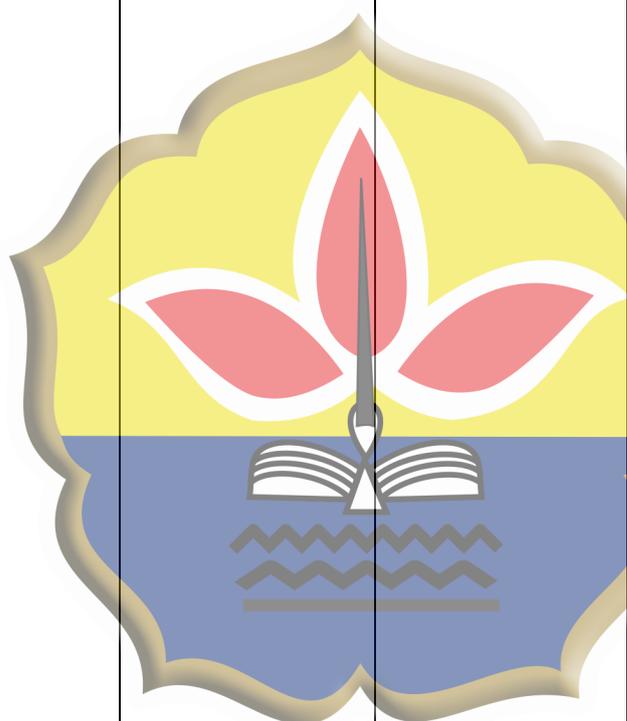
				atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(4.14) “Seperti yang di katokan semendo-semendo yang tadi?”	Maknanya semendo ialah seorang yang baru menjadi keluarga baru, misalkan istrinya orang asli kampung si puan, sedangkan suaminya orang luar, jadi istilahnya suami ialah orang yang menumpang di rumah istrinya, karena suaminya tinggal di rumah dan di kampung istrinya.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena orang yang menumpang atau orang baru datang dan tinggal di kampung seseorang, harus bisa menjaga sikap dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak

				tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(4.15) “Kalau tidur jadikan sebagai bantal”	Maknanya, tunjuk ajar tegur sapo atau nasehat yang diberikan oleh orang tua atau ketua adat tadi harus diresapi, di pelajari dan dimasukkan ke hati yang baik-baiknya diikuti untuk menjalankan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter tanggung jawab, karena pengantin laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan rumah tangga sesuai dengan syariat agama supaya menjadi keluarga bahagia dan di ridhoi Allah SWT. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai tanggung jawab. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
5.	Malu	(5.1) Mungkin jauh dari penuh ke atas, penuh	Maknanya, keluarga laki-laki bersikap	Kutipan tersebut menggambarkan karakter malu,

		<p>ke tengah nian idak, barangkali cuma sekedar penuh ke bawah”</p>	<p>rendah diri, tidak mau menyombongkan diri walaupun barang antaran atau lembago yang di bawaknya memang mewah ataumahal, tetapi pihak laki-laki menyebutnya tidak terlalu mewah atau mahal, sederhana saja.</p>	<p>karena sifat malu bisa membawa kita dalam kebahagiaan, yaitu harus malu apabila sombong atas apa yang dimiliki, karena yang dimiliki sekarang hanyalah titipan sementara, maka pihak laki-laki bersikap rendah hati tidak sombong, walaupun barang antaran yang di bawanya memang mewah atau mahal, namun tetap bersikap rendah tidak meninggi. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai Malu. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(5.2) “Ko tepian berpagar baso,</p>	<p>Maknanya, setiap rumah</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan</p>

		<p>ko rumah bepagar adat”</p>	<p>tangga ada aturannya, setiap rumah ada adat atau aturannya, tidak boleh masuk kerumah orang lain langsung masuk saja, harus pakai etika dan sopan santun.</p>	<p>karakter malu, karena dengan sifat malu kita bisa tahu mana yang benar atau salah, masuk kerumah orang lain harus mengucapkan salam terlebih dahulu, beretika. Apabila kita tidak mempunyai sifat malu, maka berarti kita tidak mempunyai etika dan aturan, masuk ke rumah orang lain sembarangan tanpa izin seperti maling. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai Malu. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(5.3) “Kok halaman besapu dengan undang selingkung</p>	<p>Maknanya halaman rumah juga mempunyai adat atau</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter malu, karena dengan</p>

		<p>bendul di luar, selarik bendul di dalam”</p>	<p>aturannya.</p>	<p>sifat malu kita bisa berfikir mana yang membuat kita melakukan sikap yang pantas, bukan cuma rumah, halaman rumah seseorangpun mempunyai adat dan aturannya, seperti contoh apabila kita ingin meminta buah rambutan di depan rumah pak si anu, tentu kita harus meminta izin kepada yang punya pohon rambutan, jangan langsung di ambil saja seperti orang maling yang tidak punya etika. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai Malu. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten</p>
--	--	--------------------------------------------------------	-------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



				Muaro Jambi).
6.	Kasih Sayang	(6.1) “Yang cepat kaki e ringan tangan”	Maknanya suatu pujian untuk pemuda yang rajin.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena pemuda pemuda setempat rajin dan senang membantu sesama. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(6.2) “Cepat kaki bukannya melendong, ringan tangan bukan pulak nak memecah”	Maknanya pemuda pemuda yang ringan kakinya ialah cepat untuk membantu orang tua dalam acara acara, mereka rajin untuk membantu bukan untuk mengacau atau merusak acara.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena pemuda-pemuda yang ringan kaki dan ringan tangan untuk membantu orang tua dalam acara, karena mereka menghormati dan menyayangi warga setempat

				<p>dan saling tolong-menolong apabila diperlukan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(6.3) “Nenek mamak tuo tengganai, alim ulama cerdik pandai”</p>	<p>Makananya penghormatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, dan orang tua yang hadir dalam acara.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, yaitu mengormati dan menghargai tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua yang hadir di acara. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu</p>

				tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(6.4) “Yang gedang idak diimbau gelarnya, yang kecik idak disebut namonyo”	Maknanya kepada orang tua yang terhormat dan berpangkat ataupun mempunyai <i>tittle</i> tidak disebutkan siapa orangnya, dan yang kecil yaitu anak-anak yang hadir di acara tidak disebut pula namanya.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, yaitu rasa hormat orang tua dan rasa kasih sayang dan menghargai orang sebaya maupun anak muda yang hadir dalam acara. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(6.5) “Kami susun jari nan sepuluh, kami tundukkan kepalak nan satu, ampun	Maknanya rasa penghormatan kepada orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat yang hadir dan	Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, yaitu rasa hormat dan rasa sayang

		<p>kepada yang tuo-tuo, mintak maaf kepada yang mudo”</p>	<p>menyapa yang muda-muda yang hadir juga dalam acara.</p>	<p>kepada tamu yang di tuakan yang telah hadir dalam acara, dan menghargai tamu yang muda-muda. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(6.6) “Adat mudo menanggung rindu, adat tuo menanggung ragam”</p>	<p>Maknanya, anak muda yang sedang jatuh cinta sedang merindukan kekasihnya, sedangkan orang tua mereka menanggung banyak beban dan ragam masalah yang di buat oleh anak mereka maupun keruarga mereka, namun orang tua tetap menyayangi</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena walaupun orang tua menderita oleh ulah anak mereka yang telah lalu, namun orang tua tetap menyayangi anak mereka dan tetap bertanggung jawab untuk menikahkan anak mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat</p>

			anak-anak mereka.	Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(6.7) “Serah patah umbut, serah patang arang, serah nak idak bakabelan, baujo nan idak bapegangan eko”	Maknanya, orang tua ada yang menyerahkan anak lelaki mereka kepada pihak perempuan dengan melepaskan yang sebenarnya tanpa di iringi dengan nasehat, ada yang merelakan anak mereka kepada istrinya namun merelakan dengan setengah hati dan tidak ikhlas.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena ada orang tua yang belum rela melepaskan anak lelaki mereka untuk menantunya karena orang tuanya terlalu menyayangi anaknya itu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko

				yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(6.8) “Iyolah serah nenek mamak, macam mano nenek mamak”	Maknanya orang tua menyerahkan anak lelaki mereka kepada menantunya, melepaskan anak lelaki mereka dengan diberikan nasehat dan bimbingan supaya anak mereka bisa menjadi anak yang bertanggung jawab untuk keluarga barunya.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena orang tua merelakan anak lelakinya untuk menantunya, namun tetap diberi nasehat dan bimbingan dalam menjalankan rumah tangga barunya. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(6.9) “Aduhai dayang bukakan tabir, nang putih kuning hendak	Maknanya, pihak laki-laki meminta izin kepada pihak perempuan	Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena pengantin laki-

		<p>bajumo”</p>	<p>untuk membuka tabir pengantin perempuan supaya pengantin laki-laki bisa berjumpa dengan pengantin perempuannya.</p>	<p>laki ingin segera menemui pengantannya di dalam bilik yang bertabir. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(6.10) “Silokan masuk bang oi ke bilik kami, nang putih kuning sudah menanti”</p>	<p>Maknanya pihak perempuan mempersilahkan pengantin laki-laki untuk memasuki bilik pengantin perempuan dan bisa bertemu.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena pengantin laki-laki sudah boleh berjumpa dengan pujaan hatinya yaitu pengantin perempuan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang.</p>

				<p>Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(6.11) “Umpamonyo mamak baso panggil istri, mamak pulo panggilan suami”</p>	<p>Maknanya, setelah menikah suami dan istri mempunyai nama panggilan yang sopan, tanda kasih sayang dan saling menghormati sebagai suami maupun istri.</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena sudah menikah mempunyai nama panggilan yang sopan antara suami dan istri sebagai ungkapan kasih sayang mereka yang saling menghargai pula. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(6.12) “Bak aur samo tebing, tebing sayang</p>	<p>Maknanya umpama bambu dan tebing,</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih</p>

		<p>ke aur, tebing runtuh aurpun tebawa muaro jugo”</p>	<p>bambu menyayangi tebing dan tebing menyayangi bambu, bila tebing runtuh bambupun ikut runtuh dan terbawa arus.</p>	<p>sayang, karena telah menikah tentunya suami istri itu saling mencintai dan menyayangi, saling melengkapi dan kompak dalam keadaan apapun itu. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
		<p>(6.13) “Kalu bejalan jadikan sebagai tongkat”</p>	<p>Maknanya orang-orang tua atau ustad-ustad yang ada dikampung jadikanlah sebagai pedoman dan tempat berbagi keluh kesah maupun tempat mendapatkan nasehat untuk kehidupan yang</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter kasih sayang, karena kita harus terus menyayangi dan menghargai orang-orang tua dan para alim ulama jadikan sebagai pedoman dan tempat berkeluh kesah maupun tempat</p>

			lebih baik.	mendapatkan nasehat. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai kasih sayang. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
7.	Indah	(7.1) “Adat yang bersendi sarak, sarakpun bersendi kitabullah”	Maknanya adat perdampingan dengan ketentuan agama, dan agama berpedoman dengan kitab Allah yaitu Alqur’an.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter indah, karena kita hidup berdampingan dan dituntun oleh agama, dan agama yang baik berpedomankan dengan kitab Allah yaitu Alqur’an, hidup mempunyai agama dan berpedoman dengan Alqur’an tentu baik tujuannya, karena aturannya ialah sebaik-baiknya ketentuan dan aturan yang

				<p>paling baik untuk kehidupan. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai indah. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).</p>
8.	Toleran	<p>(8.1) Kerendahan hati untuk tetap menerima Yo kalu datuk nak tanam, tanamlah dalam dalam tuk”</p>	<p>Maknanya, pihak laki-laki memohon kepada pihak perempuan, apabila pihak laki-laki membawa barang antaran tidak sesuai atau tidak mahal, apabila keluarga pihak perempuan sedikit kecewa, pihak laki-laki meminta pinangan dari pihak laki-laki tersebut, karena hanya memang itulah yang sanggup diberikan oleh</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan karakter toleran, yaitu pihak laki-laki meminta toleran atau kemurahan hati pihak perempuan untuk menerima dan memaklumi apa yang di bawa oleh pihak laki-laki apabila kurang memenuhi adat, namun niat dan kesungguhan pihak laki-laki memang benar tulus dan baik. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten</p>

			pihak laki-laki.	Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai toleran. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
		(8.2) “Kok betanyo tentu lepas litak, kalu berunding tentu lepas makan”	Maknanya, pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk duduk sejenak melepas lelah karena baru sampai di rumah pihak perempuan, sudah makan baru melanjutkan perundingan tadi.	Kutipan tersebut menggambarkan karakter toleran, karena pihak perempuan menyarankan kepada pihak laki-laki untuk istirahat sebentar sesudah makan baru melanjutkan perundingan tentang pernikahan anak mereka. Sesuai dengan pendapat ketua adat Kabupaten Muaro Jambi dengan melihat makna dari konteks seloko di atas, maka dapat dijelaskan nilai toleran. Nilai itu tercermin dari ungkapan seloko yang bercetak

				tebal. (Muhtar ketua adat Kabupaten Muaro Jambi).
--	--	--	--	------------------------------------------------------------

Sumber (Nashir, 2013: 71) direkayasa sesuai kebutuhan penulis



Lampiran 1

Hasil Transkripsi dari Video ke Bentuk Tulisan

1. Seloko Ulur Antar Serah Terimo Adat dan Lembago

Pada hari iko, harinyo elok dan baik
 Ko tegak kito la besinggung bahu
 Ko duduk kito la berimpit lutut
 Memang kedatangan kami iko
 Gedang nian maksudnyo tuk

Namun datuk-datuk, bak pepatah adat mengatokan :
 Kalu berunding tentu lepas makan
 Untuk itu, kami ko tadi
 Ado mawak sirih nan sekapur
 Rokok nan sebatang

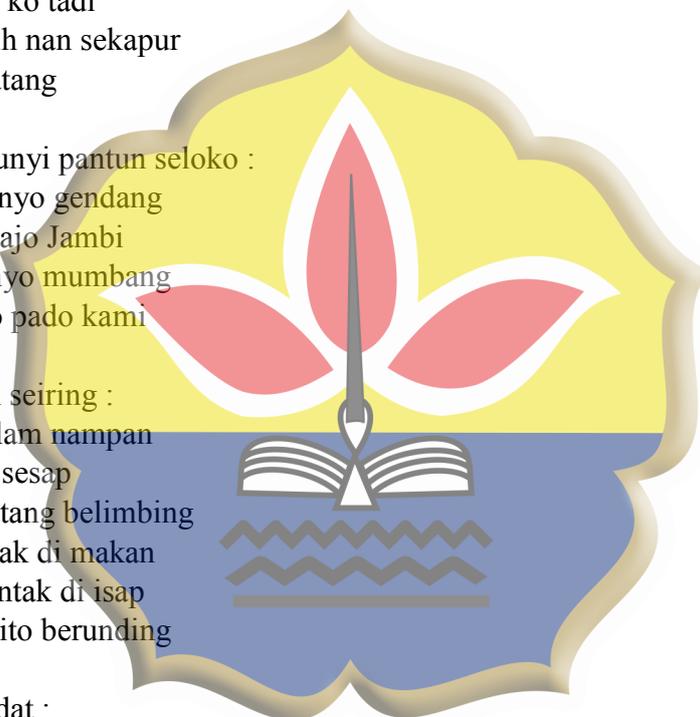
Sebagaimano bunyi pantun seloko :
 Gemput bunyinyo gendang
 Gendang anak rajo Jambi
 Sirihko pinangnyo mumbang
 Ikolah yang ado pado kami

Nak duo pantun seiring :
 Sirih kuning dalam nampan
 Jerami menjadi sesap
 Sesap tumbu batang belimbing
 Sirih kami mintak di makan
 Rokok kami mintak di isap
 Sudah tu baru kito berunding

Pantun sesuai adat :
 Gemput bunyi gendang
 Gendang anak rajo Jambi
 Sirih terungkup pinangnyo mumbang
 Itulah dio makanan kami

Nak duo pantun seiring :
 Sirih kuning dalam nampan
 Jerami la jadi sesap
 Sesap lupu batang belimbing
 Sirih kami jugopun mintak di makan
 Sudah tu baru kito duduk berunding

Ko melompat berpenumpuan
 Hujan yang bapokok



Angin yang berpuhun
Kedatangan kami iko
Adolah sesuai dengan arak iringnyo

Bak pantun anak mudo yang bebunyi :
Bukan kacang sembarang kacang
Kacang melilit si ramo-ramo
Kami datang ko bukan sembarang datang
Kami ko datang nak nepati janji lamo
Jadi sesuai dengan ikatan janji semayo
Kok kito hidup hendak samo-samo di kandung adat
Kalu mati samo-samo di kandung pusako
Yolah adatnyo hendak kito isi
Lembagonyo hendak kito tuang
Dalam mengisi adat lembago iko

Apo yang kami bawak iko
Mungkin jauh dari penuh ke atas
Penuh ke tengah nian idak
Mungkin barangkali cuma sekedar penuh ke bawah

Yo kalu nak tanam tuk
Tanamlah dalam-dalam
Raso e itulah dulu tuk

Jangan takut nasib akan merugi

Ibuk-ibuk yang bederu gelang di tangan
Nan besentok cincin-cincin di jari
Nan bekain lipat pandan
Yang cepat kaki e ringan tangan
Cepat kaki bukannya nan melendong
Ringan tangan bukan pulak nak memecah

Kok duduk kito la bekain duduk
Kok duduk kito la besinggung bahu pulak

Kami ko manjat la bajero-jero pulak
Memanglah datuk-datuk iko
Orangnyo pandai memake
Orangnyo elok pandai memake
Orangnyo cerdas pandai pulak mengato

Yang nak sayo tanyokan kepada datuk
Nan duo bagi kampung, nan duo pihak iko
Mano diok pisang tandan masak sesikat tu
Supayo putih lapis berkeadaan



Putih hati dapat di liat
Pisang nan masak itu

Memang betul, hidup ko ingin dikandung adat
Matinyopun ingin dikandung pusako
Jadi bak pepatah adat mengatokan :
Jalan beramba yang di turut
Baju bejait yang di pakai
Titian teras betanggo batu

Jadi sesuai dengan runut yang terentang
Tijak tertukiknyo

Jadi ulur antar serah terimo adat iko la dapat kito terimo dengan hati yang suci
(Selanjutnya pelaksanaan Akad Nikah)

2. Seloko Ulur Antar Serah Terimo Penganten

Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai
Nan gedang begelar
Nan kecil benamo
Yang gedang idak diimbau gelarnyo
Nan kecil idak disebut namonyo
Ibuk-ibuk nan bederu gelang di tangan
Nan besentok cincin di jari
Manolah kami nan sebanyak iko
Kami susun jari nan sepuluh
Kami tundukkan kepalak nan satu
Ampun kepada yang tuo-tuo
Mintak maaf kepada yang mudo

Kalu bejalan la sampe ke batas
Belayar la sampe ke pulau
Kalu boleh kami ko bekato sepatah
Berunding agak sebaris
Sebagaimano pantun anak mudo :

Jauh-jauh kapal melintang
Nampak bendera luan kemudi
Dari jauh kami ko datang
Ado niat di dalam hati

Maiko datuk
Kato petuah orang tuo-tuo kito
Idak elok kito becakap di tengah laman
Ko berunding sepanjang jalan
Apo petuah orang tuo kito dulu :

Batang belimbing di tengah laman
 Uratnyo menyuruk ke bawak tanah
 Idak elok kito berunding di tengah laman
 Elok kito naek ke rumah

Nak jugo betanyo dengan datuk
 Kalu naek kerumah
 Ado apo idak larang dengan pantangnyo
 Kami ko takut tuk
 Cepat kaki salah langkah
 Cepat tangan salah limbe
 Cepat mulut salah kato
 Mako itu kami nak betanyo dengan datuk
 Ado apo idak larang dengan pantangnyo

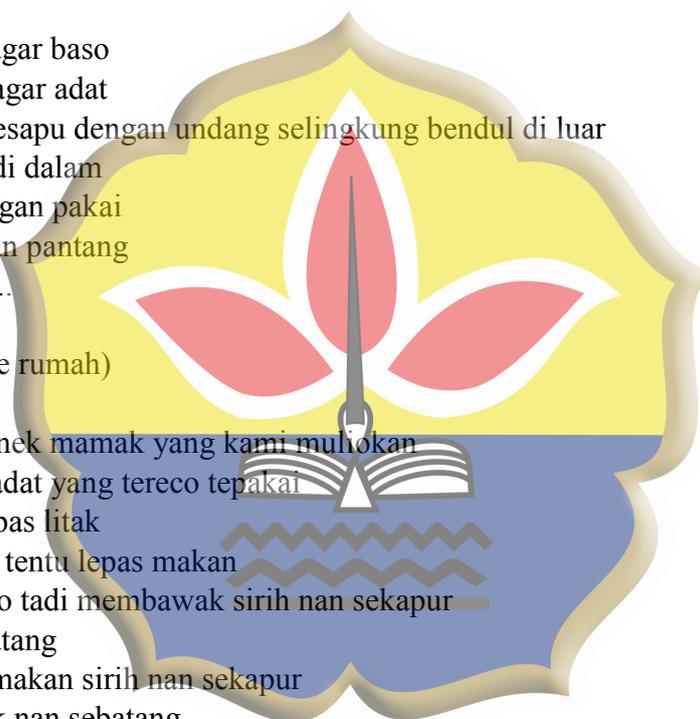
Ko tepian berpagar baso
 Ko rumah berpagar adat
 Kok halaman besapu dengan undang selingkung bendul di luar
 Selarik bendul di dalam
 Adolah eco dengan pakai
 Larangan dengan pantang
 Idak ado tuk

(Barulah naik ke rumah)

Datuk-datuk nenek mamak yang kami muliokan
 Sesuai dengan adat yang tereco tepakai
 Kok betanyo lepas litak
 Kalu berunding tentu lepas makan
 Karena kami iko tadi membawak sirih nan sekapur
 Rokok nan sebatang
 Elok jugo kito makan sirih nan sekapur
 Mengisap rokok nan sebatang

Sirih kuning dalam nampun
 Jerami lah menjadi sesap
 Sesap tumbuh batang belimbing
 Jadi sirih kami iko mintak di makan
 Rokok mintak di isap
 Awal sembah permuloan kito
 Itu dulu lah tuk

Kepado datuk yang mengantar penganten
 Kami yang menunggu iko tuk
 Bukannyo kami dak berhimbau
 Bukannyo gantang la sam penuh
 Di uji la samo merah



Bak pantun anak mudo :

Gemutup bunyinyo gendang
Gendang anak rajo Jambi
Sirih kelukup pinangnyo mumbang
Itulah diok makanan kami

Pantun duo seiring :

Sirih kuning dalam nampun
Jerami la menjadi sesap
Sesap tumbuh batang belimbing
Jadi, sirih kamipun mintak di makan
Rokok kami ko mintak di isap
Sudah tu baru kito duduk berunding
Awal mulo, sembah bekato

Harinyo elok ketikonyopun baik
Kami ko iyolah hendak menyerahkan anak buah, anak kemenakan kami ko yang
benamo....
Hendak balik ke rumah tanggonyo
Sesuai pulak bahwo :

Bukan kacang sembarang kacang
Batang kacang banyak rumputnyo
Kami ko datang bukan sembarang datang
Datang kami ko la dijemput pulo

Jadi datuk-datuk
Dengan iko kami serahkan anak buahn anak kemenakan kami ko kepada datuk-datuk
(Penengah)
Datuk-datuk, kamipun nan duo bagi kalbu nan duo pihak
Ruponyo jatuh selero nan melayang
Jatuh buah menimpo bangkar
Adat bumbun melaro
Adat mudp menanggung rindu
Adat tup menanggung ragam
Sepuluh pelilit sebuah pemetinyo

Adopun datuk-datuk nan duo pihak
Angguk teangguk balam dengan ketitiran
Kok bunyi belainan
Dimano ulur antar serah terimo tadi
Serah patah umbut
Serah patang arang
Serah nak idak bakabelan
Baujo nan idak bapegangan iko, itu benar

Tapi kalu alur nan di makan patut
Layak nan di makan jodoh
Bukanlah demikian
Sebab pepatah mengatokan :

Bakampoh kito hendak lebar
Baulah kito hendak panjang
Kalu bakampuh lebar jangan cubak-cabik
Baulah panjang-panjang jangan panjang putus
Itu bukan eco kedengan pake kito
Adat yang mengatokan
Adat yang bersendi sarak
Sarakpun besendi Kitabullah
Adapun adat yang tereco
Tepakai di Alam Pucuk Jambi Sembilan Lurah
Iyolah serah nenek mamak
Macam mano nenek mamak

3. Syair buka lanse

Pinang selayang di dalam takir
Sirih lah kuning di atas sento
Aduhai dayang bukakan tabir
Nang putih kuning hendak bajumo

Baco bismillah sebeluh takbir
Takbir lah itu awalnyo solat
Bukannyo tabir bang oi sembaranf tabir
Tabir kami ko tabir beradat

Antaknyo sholat teaning azan
Para jamaan menuju langgar
Apo syaratnyo dek oi cobo royatkan
Supayo abang senang membayang

Idul fitri di bulan syawal
Bulan ramadhan berlalu sudah
Kami la idak bang oi memintak mahal
Sebentuk cincin cukuplah sudah

Iko lah dio semangkuk lilin
Lilin dikebat di tangke padi
Iko lah dio di koi sebentuk cincin
Sebagai syarat abang penuhi

Serentak bak regam di batang hari
Sailun salimbai di Muaro Jambi
Silokan masuk bang oi ke bilik kami



Nang putih kuning sudah menanti

4. Seloko tunjuk ajar tegur sapo

Adapun kami yang tuo-tuo iko sudah menjadi utang kepada nan mudo-mudo.

Bak pepatah adat mengatokan, semakin pandai semakin di ajar, semakin tau semakin di sapo.

Dengarlah baik-baik kedua mempelai tegur sapo maupun tunjuk ajar penganten iko sebagaimana adat kito mengatokan, sekecik-kecik pohon semantung dibalukar, bilo bebuah itu lah masak jugo namonyo.

Pohon pulai betingkat naek, meninggalkan ruas dengan buku. Manusio betingkat turun, meninggalkan laku dengan perangai pulak.

Perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadis tinggallah di gadis.

Sebagai suami istri dalam berumah tangga, berubah pulak tutur baso, tunjuk ajar baso pulak.

Yang mano umpamonyo mamak baso panggil istri, mamak pulolah panggilan suami, Kalu kakak panggilan suami, kakak pulolah panggilan istri, begitulah seterusnya. Untuk kedua belah mempelai, baik mempelai laki-laki dan perempuan, begitulah pulak basonyo seterusnya.

Seandainya pulak dalam rumah tangga terjadi selisih paham, selisih pendapat dan dapat membawa kericuan, turutlah petunjuk ajar iko.

Jiko tumbuh manis jangan cepat ditelan, pahit jangan cepat pulak dibuang.

Apobilo genting akan menuju putus, retak akan menunggu pecah.

Kepado anak kami yang betino, yang mano menurut agama, tanggung jawab orang tuo kau la pindah atau beralih kepada suami kau, jadi kemudian sebagai suami istri, sudah barang tentu pergaulan semaso gadis jangan dibawak lagi, jangan diikuti lagi karno ado ketentuan yang membatasi kito sebagai seorang istri yang sudah bersuami menurut ketentuan adat maupun agama maupun masyarakat di desa ko.

Untuk itu aturlah pergaulan antar suami maupun istri agar menjadi suami istri yang saling mencintai, saling bahagia, sakinah mawaddah, atau rumah tanggamu benar-benar menjadi surga rumah tangga yang biso diteladani oleh orang-orang disekelilingmu dan tetanggamu.

Jadi tunjuk ajar tegur sapo iko, adopun kami sebagai tuo-tuo iko, semoga anak kito beduo ko, pado hariko resepsi pernikahannyo maupun suami ataupun istri menjago namo baik keluargo-keluargonyo, masyarakatnyo pulak, saling hargo-menghargoi, saling memberikan pendapat yang bagus.

Tidak berbuat yang idak elok, seperti yang dikatokan semendo-semendo yang tadi ko.

Batang ke ilir seujung kayu, hati gajah sesamo dilapak, hati tungau sesamo dicecak. Jadi bak aur samo ditebing, tebing sayang ke aur, macam tu pulak kedua adindo kito ko, bak aur dengan tebing, tebing sayang ke aur, aur sayang ke tebing, akhirnya apo? Tebing runtuh, aurpun dibawah muaro, saking sayangnyo, sehidup semati.

Terakhir kepada anak kami yang beduo iko, kami ingatkan nasehat Luqman kepada anaknyo dalam Alqu'an:

Janganlah kamu persekutukan Allah, karna menyekutukan Allah suatu kezoliman yang besar, hai anak kami yang beduo, dirikanlah sholat, dan suruhlah manusio mengerjakan yang baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar. Dan bersabarlah terhadap apo yang menimpo kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah.

Pantun seiring:

Sungai Niaso jeramba e papan

Tempat orang mancing bersamo-samo

Marilah kito berdoa kepada Tuhan

Semoga anak kito yang beduo iko, hari ko, dan selamonyo bahagia dan masuk surgo.

Kalau berjalan jadikanlah sebagao tongkat, kalau gelap jadikanlah sebagai obor, kalau tidur jadikan sebagai bantal. Mudah-mudahan Allah SWT meridhoi kito sekalian maupun mempelai keduo belah pihak AMIN.



IDENTITAS NARASUMBER 1



IDENTITAS NARASUMBER 2



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

